

*Menemukan Kembali Nalar Waras
dan Ketenangan dalam Beragama*

Bahagia Itu Perintah



**Gus Baha dan Jalan Lurus di
Tengah Dunia yang Ruwet**

Bahagia Itu Perintah

Gus Baha dan Jalan Lurus
di Tengah Dunia yang Ruwet

Menemukan Kembali Nalar Waras dan
Ketenangan dalam Beragama

Pendahuluan:

Nalar Waras di Zaman Edan

Pernahkah Anda merasa dunia ini semakin *ruwet*? Buka media sosial, linimasa penuh perdebatan sengit yang seolah tak berujung. Satu ustaz bilang A, yang lain dengan tegas menyatakan B. Satu kelompok dengan mudah mengharamkan tradisi, kelompok lain justru mati-matian mempertahankannya. Di sisi lain, tuntutan ekonomi terasa mencekik, kecemasan akan masa depan menghantui, dan krisis identitas membuat kita bertanya-tanya, "Sebenarnya, cara beragama yang benar itu yang mana?" Pada akhirnya, Islam yang seharusnya menjadi *rahmatan lil 'alamin*, sumber ketenangan dan kasih sayang, justru seringkali terasa berat, angker, dan penuh ancaman neraka. Hati menjadi gelisah, dan dahi terus-menerus berkerut.

Di tengah kebisingan dan keruwetan itulah, muncullah sosok K.H. Ahmad Bahauddin Nursalim, atau yang akrab kita sapa Gus Baha. Dengan penampilan yang jauh dari kesan glamor—hanya sarung, kemeja sederhana, dan peci—serta cengkok khas pesisir Rembang, beliau hadir laksana oase nalar waras di tengah padang pasir kebingungan. Pengajiannya tidak membuat kita tegang, melainkan membuat kita tersenyum, manggut-manggut, dan seringkali tertawa terbahak-bahak. Humornya bukan sekadar pemanis, melainkan alat bedah yang tajam untuk membongkar cara berpikir kita yang kaku. Setelah tawa reda, kita seringkali tersadar:

"Oh, ternyata Islam itu logis sekali, ya! Kenapa dari dulu saya tidak berpikir sampai ke sana?"

Gus Baha adalah antitesis dari dakwah yang menakut-nakuti atau dakwah yang hanya berfokus pada kulit. Beliau tidak menjual surga dengan iming-iming amalan instan, tidak pula menebar ancaman neraka di setiap sudut pembahasan. Sebaliknya, beliau mengajak kita untuk menjadi Muslim yang percaya diri. Percaya diri dengan keluasan ilmu agamanya, percaya diri dengan kemurahan Tuhannya, dan percaya diri dengan akal sehat yang dianugerahkan-Nya. Fondasi ilmunya bukanlah kutipan-kutipan acak dari internet, melainkan ilmu yang bersambung sanadnya, sebuah mata rantai emas yang terhubung dari ayahnya (K.H. Nursalim Al-Hafizh, seorang ahli Al-Qur'an), hingga guru utamanya (Syaiikhina Maimoen Zubair, seorang 'alim 'allamah), terus bersambung ke atas kepada para ulama salaf dan bermuara pada Rasulullah SAW. Sanad inilah yang menjadi "jangkar keilmuan", memastikan bahwa pemahamannya tidak tercerabut dari akar tradisi Islam yang otentik dan teruji selama ribuan tahun.

Buku yang sedang Anda pegang ini bukanlah kumpulan fatwa, bukan pula buku manual untuk menghakimi amalan orang lain. Anggaplah buku ini sebagai sebuah peta jalan, sebuah kompas nalar yang mencoba merekam dan merangkai ulang percikan-percikan ilmu dari lautan kebijaksanaan Gus Baha. Tujuannya sederhana: mengajak Anda menemukan kembali Islam yang ramah, cerdas, dan solutif. Islam yang membebaskan akal dari kekakuan, dan membebaskan jiwa dari kecemasan yang tidak perlu.

Buku ini lahir dari premis sederhana namun revolusioner yang sering beliau ulang: **bahagia itu perintah**. Di zaman yang

menuntut kita untuk "berkinerja" demi kebahagiaan—harus punya ini-itu dulu baru bisa bahagia—premis ini membalikkan segalanya. Bahagia bukanlah pilihan atau hadiah yang harus ditunggu. Ia adalah perintah. Mengapa? Karena seorang mukmin yang hatinya sudah "kenyang" oleh kebahagiaan dalam ketaatan, tidak akan lagi tertarik pada "kesenangan sampah" yang ditawarkan oleh maksiat. Bahagia adalah benteng pertahanan pertama kita melawan godaan setan.

Untuk sampai pada kebahagiaan otentik itu, perjalanan kita dalam buku ini akan terbagi menjadi empat bagian utama, laksana menapaki sebuah tangga pencerahan.

Pertama, kita akan memulai perjalanan ini dari anak tangga paling dasar: **membenahi diri dan pikiran**. Karena sebelum melangkah ke luar untuk memperbaiki dunia, rumah batin kita harus beres dan terang terlebih dahulu.

Kedua, setelah pondasi kokoh, kita akan naik ke anak tangga berikutnya untuk **menavigasi dunia**. Di sini kita akan belajar seni berinteraksi dengan sesama manusia, harta, jabatan, dan lautan perbedaan yang seringkali membuat kita terpeleset.

Ketiga, kita akan diajak menyelami jantung ajaran Islam itu sendiri, yaitu **keajaiban Al-Qur'an, kemuliaan akal sehat, dan pentingnya sanad ilmu** sebagai garansi bahwa kita tidak tersesat di jalan.

Dan sebagai puncak perjalanan, kita akan tiba di anak tangga tertinggi, yaitu belajar tentang **tasawuf praktis**. Bukan tasawuf yang aneh-aneh, melainkan seni mengelola hati agar tetap waras,

lapang, dan bijaksana di tengah fitnah dan kompleksitas zaman edan ini.

Mari, kita buka lembar pertama. Luruskan niat, lapangkan dada, dan mulailah mengurai keruwetan itu, satu per satu, dengan senyum dan nalar sehat.

Selamat menemukan jalan lurus Anda.

DAFTAR ISI

Pendahuluan:	
Nalar Waras di Zaman Edan.....	2
DAFTAR ISI.....	6

BAGIAN I:

FONDASI KEBAHAGIAAN—

MEMBENAHI DIRI DAN PIKIRAN..... 12

BAB 1:

PIKIRANMU ADALAH TAKDIRMU..... 13

Resep Hidup Tenang:

Menjadi "Penunggu Salat".....14

Seni Mengubah Perspektif:

Belajar dari Imam Ahmad..... 15

BAB 2:

BAHAGIA ITU PERINTAH,

BUKAN PILIHAN.....18

Benteng Pertama Melawan Maksiat..... 19

Puncak Kesehatan Mental:

Laa Khaufun 'Alaihim wa Laa Hum Yahzanun..... 20

BAB 3:

SYUKUR ITU SEKARANG,

BUKAN MENUNGGU SEMPURNA.....23

Audit Nikmat Fundamental.....24

Saat Pengalaman Intim Meruntuhkan Filsafat.....25

Ridha Allah Itu Sangat Mudah.....26

BAB 4:

IBADAH TERSEMBUNYI

DI BALIK HAL SEPELE..... 28

Logika Emas di Balik Tidur..... 29

Pujian untuk Si Penganggur..... 30

Niat:

Mesin Pengubah Aktivitas..... 31

BAB 5:

DOSA, AMPUNAN,

DAN TIPU DAYA SETAN..... 33

Jebakan Halus untuk Orang Saleh.....	34
Sayyidul Istighfar:	
Seni Introspeksi yang Seimbang.....	35
Syukuri Kemudahan Tobatmu!.....	37
BAB 6:	
“LA ILAHA ILLALLAH”,	
KALIMAT SAKTI YANG TERLUPAKAN.....	39
Prioritas Utama:	
Tauhid Sebelum Istighfar.....	40
Saat Pedang Harus Tertahan oleh Satu Kalimat.....	41
Kembali ke Akar.....	42
 BAGIAN II:	
NAVIGASI DUNIA	
—MENJADI MANUSIA DI TENGAH MANUSIA.....	44
BAB 7:	
TIGA ATURAN EMAS	
DALAM HUBUNGAN SOSIAL.....	45
Aturan Pertama:	
Ahsin ila man syi'ta takun amirahu.....	46
Aturan Kedua:	
Istagh'nin 'amman syi'ta takun nadzirahu.....	47
Aturan Ketiga:	
Ihtaj ila man syi'ta takun asirahu.....	49
BAB 8:	
ORANG SALEH KOK KAYA?	
SEBUAH JAWABAN.....	51
Saat Kemiskinan Mendekati Kekufuran.....	52
Logika Perebutan Sumber Daya.....	53
Dalil dari Al-Qur'an:	
Ayah Saleh yang Menabung Emas.....	55
BAB 9:	
SENI MENGELOLA KETIDAKCOCOKAN.....	57
Solusi Terbaik:	
Kurangi Interaksi, Bukan Membenci.....	58
Adab Luhur:	
Jangan Laporkan Keburukan Orang Lain.....	59
Kisah Wahsyi:	
Saat Nabi Mengelola Luka Hati.....	60

BAB 10:	
DOAKAN, BUKAN HAKIMI.....	62
Muhasabah yang Benar:	
Menempatkan Diri di Posisi Orang Lain.....	63
Jangan Sempitkan Rahmat Allah!.....	64
Teguran untuk Sang Kekasih,	
Nabi Ibrahim.....	65
BAB 11:	
LOGIKA DI BALIK ATURAN KELUARGA.....	67
Bencana Nasab dan Bahaya Anak Angkat.....	68
Masa Iddah:	
Jeda untuk Kepastian dan Ketenangan.....	69
Logika di Balik Waris 2:1.....	70
BAB 12:	
SILATURAHIM,	
JARING PENGAMAN DARI LANGIT.....	72
Saat Arasy Memegang Tali Kekerabatan.....	73
Benteng Perlindungan Dakwah Nabi.....	73
Kritik terhadap Individualisme Modern.....	75
BAB 13:	
FIQH SOSIAL:	
SAAT RITUAL MENJADI PEREKAT UMAT.....	77
Tahlilan sebagai Bentuk	
Ta'awun 'alal Birri wat Taqwa.....	78
Substansi Lebih Penting dari Bentuk.....	80
Rumah Duka yang Hangat	
vs. Rumah Duka yang Dingin.....	80
BAGIAN III:	
INTI AJARAN—	
AKAL SEHAT, SANAD, DAN KEAJAIBAN AL-QUR'AN.....	82
BAB 14:	
MALAIKAT PUN BELAJAR TAUHID	
DARI MATEMATIKA.....	83
Saat Guru Matematika Mengajari Malaikat.....	84
Logika Surat At-Tur	
yang Meruntuhkan Kesombongan.....	86
BAB 15: AL-FATIHAH	
DAN RUNTUHNYA STRATEGI IBLIS.....	89

Saat Iblis Menggelar Rapat Darurat.....	90
Rahasia di Balik "Iyyaka Na'budu"	91
Pintu Langit yang Terbuka Khusus.....	92
BAB 16:	
MENGAPA BELAJAR AGAMA	
HARUS PUNYA GURU?	94
Saat Gurumu Adalah Setan.....	95
Sanad:	
Sertifikat Keaslian Ilmu.....	96
Guru Mentransfer "Ruh", Bukan Sekadar Teks.....	97
BAB 17:	
NABI YANG UMMI:	
SEBUAH KEISTIMEWAAN, BUKAN KEKURANGAN	99
Garansi Kemurnian Wahyu.....	100
Bukti Kemanusiaan dan Kejujuran.....	101
Pengakuan dari Para Ahli di Zamannya.....	102
BAB 18:	
MEMAHAMI AL-QUR'AN:	
ANTARA TEKS DAN KONTEKS	104
Dua Jenis Ayat:	
Muhkamat dan Mutasyabihat.....	105
Jalan Tengah Ahlussunnah:	
Tafwidh.....	106
Pentingnya Perangkat Ilmu (Ilmu Alat).....	107
BAB 19:	
DI BALIK HUKUM YANG TERLIHAT ANEH	109
Saat Sunnah Mendahului Sains.....	110
Adab sebagai Latihan Kesadaran.....	110
Logika Cerdas di Balik Larangan Sosial.....	112
BAGIAN IV:	
TASAWUF PRAKTIS—	
MENJADI WARAS DI ZAMAN EDAN	114
BAB 20:	
UJUB, PENYAKIT HALUS PARA AHLI IBADAH	115
Saat Ka'bah Menjadi Sumber Kesombongan.....	116

Debat Para Sahabat:	
Ibadah di Makkah vs. Menyebar ke Seluruh Dunia.....	117
Obat Penawar 'Ujub:	
Kembalikan Semuanya kepada Allah.....	119
BAB 21:	
DILEMA ORANG BAIK:	
TAMPIL ATAU BERSEMBUNYI?.....	121
Jalan Khumūl:	
Keselamatan dalam Kesunyian.....	122
Jalan Syuhrah:	
Manfaat dalam Keterlihatan.....	123
Kesimpulan Kontekstual:	
Lihat Kondisi Zaman!.....	124
BAB 22:	
BERAGAMA DENGAN CERDAS:	
KAPAN PERLU "AKAL-AKALAN"?.....	126
Saat Allah "Membalas Tipu Daya".....	127
Kecerdasan Nabi Sulaiman	
"Mengerjai" Ratu Balqis.....	128
Taktik Adu Domba	
Nu'aim bin Mas'ud.....	129
BAB 23:	
IMAM SYAFI' HIJRAH, IMAM AHMAD DIPENJARA:	
MANA YANG BENAR?.....	131
Dua Manhaj Dakwah:	
Nabi Isa vs. Nabi Yahya.....	132
Studi Kasus Terbesar:	
Fitnah Khalqul Qur'an.....	133
Pelajaran dari Keledai Luqman Al-Hakim.....	134
BAB 24:	
KESUKSESAN ITU KATA ALLAH,	
BUKAN KATA MANUSIA.....	136
Bahaya Menjadikan Doa	
sebagai Tolok Ukur Iman.....	137
Kisah Uwais al-Qarni:	
"Kegagalan" yang Dipuji Setinggi Langit.....	138
Santri Bodoh Jadi Pendiri Masjid,	
Santri Pintar Jadi Penerima.....	139

BAB 25:	
TUJUAN AKHIR:	
MENJEMPUT HUSNUL KHATIMAH.....	141
Kembali ke Resep Awal:	
Hidup sebagai Penantian.....	142
Doa Terbaik:	
Kerinduan untuk Bertemu.....	143
Optimisme Tauhid:	
Allah Itu Al-Hadi.....	143
Refleksi Terakhir:	
Rahasia di Balik Ajal.....	144
 Penutup:	
Hati yang Lurus di Jalan yang Lurus.....	146

BAGIAN I:
FONDASI KEBAHAGIAAN—
MEMBENAHİ DIRI DAN PIKIRAN

BAB 1:

PIKIRANMU ADALAH TAKDIRMU

"Sesungguhnya setiap amal itu tergantung pada niatnya..." – Hadis
Riwayat Bukhari dan Muslim

Jika ada satu hal yang menjadi fondasi dari seluruh ajaran Gus Baha, itu adalah kekuatan pikiran. Bukan pikiran dalam artian filsafat yang rumit dan mengawang-awang, melainkan cara pandang—*mindset*—yang kita gunakan untuk membingkai setiap detik kehidupan kita. Bagi beliau, cara kita berpikir bukanlah sekadar aktivitas mental pasif, melainkan sebuah tindakan aktif yang menentukan takdir kita di dunia dan akhirat. Pikiran yang benar akan melahirkan takdir yang baik, sementara pikiran yang keliru, sekecil apa pun, akan menjerumuskan kita pada takdir yang runyam.

Sederhananya begini: jika Anda menganggap hidup ini sebagai beban, maka setiap tarikan napas akan terasa berat dan setiap tugas akan terasa menyiksa. Namun, jika Anda mampu melihatnya sebagai ladang ibadah, maka setiap tetes keringat akan bernilai pahala. Peristiwanya sama, objeknya sama, yang berbeda hanyalah "kacamata" yang kita pakai. Kacamata inilah yang disebut *niat*, sebuah mesin penggerak spiritual yang mampu mengubah sesuatu yang biasa menjadi luar biasa, mengubah rutinitas menjadi ritual.

Resep Hidup Tenang: Menjadi "Penunggu Salat"

Bagaimana caranya agar seluruh hidup kita bernilai ibadah tanpa harus terus-menerus berada di atas sajadah atau memegang tasbeih? Gus Baha menawarkan sebuah resep yang sangat praktis, logis, dan membebaskan kita dari "mentalitas checklist" dalam beribadah: jadilah "penunggu salat".

Konsepnya sederhana. Setelah Anda selesai menunaikan salat Subuh, jangan biarkan pikiran Anda kosong. Pasang niat di dalam hati, "Ya Allah, sekarang saya akan beraktivitas—bekerja, makan, istirahat—dalam rangka menunggu datangnya waktu Zuhur." Lakukan hal yang sama setelah Zuhur, niatkan menunggu Asar, dan begitu seterusnya dari satu salat fardu ke salat fardu berikutnya.

Apa keajaibannya? Dengan niat sederhana itu, seluruh rentang waktu di antara dua salat—entah itu saat Anda terjebak macet di jalan, menghadapi omelan atasan di kantor, mengantarkan anak sekolah, atau bahkan sekadar tidur siang—secara otomatis terbingkai dalam status "menunggu ibadah". Dan para ulama sepakat, menunggu ibadah juga dihukumi sebagai ibadah. Anda seolah-olah sedang i'tikaf 24 jam non-stop.

Logika ini memberikan ketenangan psikologis yang luar biasa. Bayangkan jika—*naudzubillah*—ajal menjemput Anda pada pukul sepuluh pagi saat sedang sibuk bekerja. Jika Anda telah memasang niat "menunggu Zuhur", maka Anda wafat dalam keadaan sedang beribadah. Anda tidak perlu cemas, "Wah, saya mati saat belum sempat berbuat baik." Justru sebaliknya, Anda meninggal dalam kondisi terbaik, yaitu sebagai seorang *muntazhirus shalah*

(penunggu salat). Ini adalah cara termudah untuk meraih *husnul khatimah*.

Ini bukan sekadar trik mental, melainkan sebuah cara pandang yang mengubah seluruh paradigma hidup kita. Dari yang tadinya berorientasi pada "melakukan" ibadah secara terpisah-pisah, menjadi "berada dalam" sebuah keadaan ibadah yang berkelanjutan. Hidup tidak lagi terkotak-kotak antara waktu ibadah dan waktu duniawi; semuanya melebur menjadi satu kesatuan niat untuk mengabdikan kepada Allah.

Seni Mengubah Perspektif: Belajar dari Imam Ahmad

Kekuatan pikiran tidak hanya berhenti pada niat, tetapi juga pada kemampuan kita untuk membingkai ulang sebuah peristiwa (*reframing*). Para ulama terdahulu adalah master dalam seni ini. Mereka mampu melihat sisi positif dari situasi yang paling menjengkelkan sekalipun, sehingga hidup mereka terasa ringan, lapang, dan tanpa beban.

Ada sebuah kisah masyhur tentang Imam Ahmad bin Hanbal, seorang ulama besar yang kesabarannya melegenda. Suatu hari, seorang pemuda yang mungkin sedang iseng atau ingin menguji kesabaran sang imam, memanggil beliau untuk datang ke rumahnya. Dengan senang hati, tanpa banyak tanya, Imam Ahmad berjalan kaki menuju rumah pemuda itu. Namun, sesampainya di sana, si pemuda dengan entengnya berkata, "Maaf, Imam. Tidak jadi. Silakan pulang."

Imam Ahmad pun hanya tersenyum dan berbalik pulang tanpa sepatah kata pun. Beliau tidak menggerutu, tidak pula menasihati. Tak lama, pemuda itu memanggilnya lagi. Imam Ahmad datang lagi. Dan lagi-lagi, pemuda itu menyuruhnya pulang. Hal ini terjadi hingga tiga kali. Di kali ketiga, Imam Ahmad tetap pulang dengan wajah yang sama tenangnya, seolah tidak terjadi apa-apa yang luar biasa.

Orang-orang yang melihat kejadian itu tentu saja heran dan bertanya, "Wahai Imam, bagaimana bisa engkau tidak marah dipermainkan seperti itu? Jika kami yang mengalaminya, mungkin sudah kami maki-maki pemuda itu."

Jawaban Imam Ahmad adalah puncak dari kecerdasan spiritual. Beliau berkata, "Urusanku bukan dengan pemuda itu. Urusanku adalah dengan Allah yang memerintahkanku dalam hadis untuk memuliakan tetangga. Ketika dia memanggil, aku datang untuk menjalankan perintah Allah. Ketika dia menyuruhku pulang, aku pulang. Aku hanya fokus pada tugasku untuk taat. Soal dia mempermainkanku atau tidak, itu urusannya dengan Tuhannya, bukan urusanku."

Lihatlah betapa jenius dan membebaskannya cara pandang ini! Imam Ahmad berhasil "memotong" kabel hubungan sebab-akibat antara perlakuan buruk orang lain dan respons emosional dirinya. Ia tidak membiarkan tindak-tanduk orang lain menjadi remot kontrol yang mendikte suasana hatinya. Fokusnya hanya satu: menjalankan perintah Allah. Dengan begitu, perbuatan iseng si pemuda justru menjadi ladang pahala bagi Imam Ahmad. Ia tidak rugi sama sekali, malah untung berkali-kali lipat.

Inilah yang dimaksud dengan hidup yang berpusat pada Allah (*God-centered*), bukan berpusat pada makhluk (*people-centered*). Jika orientasi kita adalah ridha Allah, maka kita tidak akan mudah tersinggung, tidak akan gampang sakit hati, dan tidak akan lelah oleh drama duniawi. Hinaan bisa kita bingkai sebagai bukti bahwa kita masih punya wibawa di depan penghina. Cacian bisa kita anggap sebagai transfer pahala gratis. Bekerja bukan lagi untuk mencari muka pada atasan, tapi sebagai bentuk menunaikan amanah. Mengurus anak bukan lagi beban, tapi investasi akhirat. Hidup pun menjadi jauh lebih rileks dan bermakna.

Pada akhirnya, semua kembali pada hadis pembuka bab ini: *Innamal a'malu binniyat*. Pikiranmu, niatmu, dan cara pandangmu adalah modal utamamu. Dengan modal itu, engkau bisa mengubah dunia yang ruwet menjadi panggung ibadah yang menyenangkan. Engkau bisa mengubah hinaan menjadi kemuliaan, dan yang terpenting, engkau bisa mengubah penantian menjadi sebuah kepastian untuk bertemu Tuhan dalam keadaan terbaik.

BAB 2:

BAHAGIA ITU PERINTAH, BUKAN PILIHAN

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." – (QS. Yunus: 62)

Setelah kita memahami bahwa pikiran adalah kunci, langkah selanjutnya adalah mengarahkan pikiran itu pada satu tujuan yang seringkali dianggap sepele, namun sesungguhnya merupakan perintah fundamental dalam Islam: menjadi bahagia.

Ya, Anda tidak salah baca. Bahagia dalam kacamata Gus Baha bukanlah sebuah pilihan yang bisa diambil atau ditinggalkan sesuka hati, bukan pula bonus yang datang sesekali jika kita beruntung. Bahagia adalah sebuah perintah. Sebuah strategi. Sebuah keharusan bagi seorang mukmin yang ingin selamat dunia dan akhirat.

Pandangan ini mungkin terdengar aneh, bahkan radikal, di tengah budaya populer yang sering mengasosiasikan kesalehan dengan wajah murung, dahi berkerut karena memikirkan tumpukan dosa, dan sikap yang selalu serius seolah menanggung beban seluruh dunia. Namun, jika kita telusuri logika Al-Qur'an dan hadis dengan nalar yang jernih, kita akan menemukan bahwa

perintah untuk bahagia ini adalah salah satu ajaran paling strategis dan paling welas asih dalam Islam.

Benteng Pertama Melawan Maksiat

Mengapa Allah memerintahkan kita untuk bahagia? Apakah Tuhan ingin kita menjadi pribadi yang hedonis dan lupa diri? Tentu bukan. Jawabannya sederhana, sangat logis, dan sangat psikologis: karena hati yang kosong, hampa, dan murung adalah lahan paling subur bagi godaan setan.

Manusia, secara fitrah, adalah pencari kesenangan dan ketenangan. Kita butuh rasa nyaman, gembira, dan puas. Jika kebutuhan fundamental ini tidak terpenuhi melalui jalur yang halal dan diridhai Allah, maka secara otomatis, naluri kita akan mencarinya di tempat lain—yaitu di jalur maksiat. Orang yang hidupnya penuh stres dan kesedihan akan lebih mudah tergoda untuk lari ke minuman keras, narkoba, perzinaan, judi online, atau sekadar menghabiskan waktu berjam-jam dengan hal-hal yang melalaikan, demi mendapatkan sedikit saja rasa "senang" yang semu dan sesaat.

Di sinilah letak kecerdasan dan kasih sayang syariat Islam. Sebelum setan datang menawarkan "kesenangan palsu" yang merusak, Allah sudah lebih dulu menyediakan "kesenangan otentik" yang menenangkan melalui ketaatan. Allah seakan berkata, "Jangan cari bahagia di tempat lain! Di sini, di dalam ketaatan kepada-Ku, sudah Aku sediakan semua sumber kebahagiaan sejati yang kamu butuhkan. Ada nikmatnya munajat saat tahajud, ada tenangnya hati saat berzikir, ada kepuasan batin saat bersedekah."

Maka, ketika seorang mukmin mampu melatih dirinya untuk menemukan kenikmatan saat salat, merasakan ketenangan saat membaca Al-Qur'an, atau merasakan kegembiraan tulus saat bisa membantu orang lain, ia sedang membangun benteng pertahanan yang paling kokoh. Hatinya sudah "kenyang" oleh nikmatnya taat.

Gus Baha sering menganalogikannya seperti orang yang sudah makan enak di rumah. "Orang kalau di rumah sudah makan enak, lauknya ayam panggang, sayurnya lengkap, minumannya es jeruk, dia tidak akan tertarik dengan jajanan di pinggir jalan yang tidak jelas kebersihannya dan mungkin mengandung penyakit," kata beliau. Begitu pula dengan hati. Jika hati sudah kenyang dan puas dengan "hidangan lezat" dari Allah, ia tidak akan lagi melirik "makanan sampah" yang ditawarkan oleh setan di luar sana.

Dengan demikian, perintah untuk bahagia adalah strategi preventif paling ampuh. Ia bukan tujuan akhir yang egois, melainkan sarana untuk menjaga kita tetap berada di jalan yang lurus dan terhindar dari jurang kemaksiatan.

Puncak Kesehatan Mental:

Laa Khaufun 'Alaihim wa Laa Hum Yahzanun

Ayat yang menjadi pembuka bab ini adalah deskripsi terbaik dari Allah tentang kondisi psikologis para kekasih-Nya, para wali. Mereka tidak punya rasa khawatir (*khauf*) yang berlebihan terhadap masa depan, dan tidak pula tenggelam dalam kesedihan (*huzn*) yang melumpuhkan atas apa yang telah berlalu.

Ini bukanlah berarti mereka menjadi manusia super yang tidak pernah merasa cemas atau sedih sama sekali—karena itu

manusiawi dan bahkan para nabi pun merasakannya. Perbedaannya adalah, perasaan-perasaan negatif itu tidak mendominasi dan merusak hidup mereka. Ia hanya numpang lewat, tidak sampai menginap dan membuat sarang di dalam hati.

Mengapa bisa begitu? Karena mereka telah berhasil menempatkan Allah sebagai pusat gravitasi dari segala urusan mereka. Kekhawatiran akan masa depan (rezeki, jodoh, karier, nasib anak) teratasi oleh keyakinan yang mendalam bahwa Allah adalah *Ar-Razzaq* (Maha Pemberi Rezeki) dan *Al-Mudabbir* (Maha Mengatur Skenario Terbaik). Kesedihan atas masa lalu (kegagalan, kehilangan, dosa) terobati oleh keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa Allah adalah *Al-Ghafur* (Maha Pengampun) dan setiap kejadian, sepahit apa pun, pasti mengandung hikmah yang indah.

Kondisi *Laa khaufun 'alaihim wa laa hum yahzanun* adalah puncak dari kesehatan mental dan spiritual dalam Islam. Ini adalah kondisi di mana hati telah mencapai titik keseimbangan dan ketenangan yang stabil karena bersandar pada Dzat Yang Maha Stabil. Dan inilah tujuan dari perintah untuk bahagia: mengantarkan kita, selangkah demi selangkah, menuju derajat kewalian, di mana hidup dijalani dengan optimisme radikal dan kepasrahan total.

Orang yang terus-menerus murung, pesimis, dan mengeluh sesungguhnya sedang menunjukkan kurangnya keyakinan pada sifat-sifat luhur Allah. Ia seolah sedang berkata secara tidak langsung, "Ya Allah, aku tidak yakin Engkau mampu mengurus masa depanku," atau "Ya Allah, aku tidak percaya Engkau bisa mengampuni masa laluku." Inilah mengapa kesedihan yang

berlarut-larut dan keputusasaan bisa menjadi pintu masuk bagi kekufuran.

Maka, berusahalah untuk bahagia. Anggaplah itu sebagai sebuah latihan, sebuah jihad melawan pesimisme. Latihlah dirimu untuk menikmati setiap ibadah, sekecil apa pun. Temukan kegembiraan dalam hal-hal kecil yang halal: secangkir kopi di pagi hari, senyum pasangan, atau obrolan ringan dengan sahabat. Tersenyumlah, karena senyum adalah sedekah. Dengan begitu, Anda tidak hanya sedang merawat kesehatan mental Anda, tetapi juga sedang menjalankan salah satu perintah terpenting dari Tuhanmu, yaitu menutup semua pintu bagi setan dan membuka lebar-lebar pintu menuju derajat para kekasih-Nya.

BAB 3:

SYUKUR ITU SEKARANG, BUKAN MENUNGGU SEMPURNA

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu..." – (QS. Ibrahim: 7)

Setelah kita sepakat bahwa bahagia adalah perintah, pertanyaan logis selanjutnya adalah: bagaimana caranya? Dari mana kita harus memulai? Banyak dari kita mungkin berpikir, "Bagaimana bisa bahagia kalau cicilan masih banyak, anak sering sakit, tagihan menumpuk, dan pekerjaan tidak menentu?"

Di sinilah letak jebakan kedua setelah pikiran negatif, yaitu apa yang bisa kita sebut sebagai "syukur yang bersyarat" atau "spiritualitas transaksional". Kita tanpa sadar menggantungkan rasa syukur dan kebahagiaan kita pada terpenuhinya kondisi-kondisi ideal yang mungkin tidak akan pernah tercapai. "Nanti saya akan bersyukur *kalau* sudah punya rumah sendiri." "Nanti saya akan tenang *kalau* anak-anak sudah sukses semua." "Nanti saya akan bahagia *kalau* pasangan saya berubah menjadi lebih baik."

Tanpa kita sadari, sikap ini adalah bentuk kesombongan yang sangat halus. Kita seolah sedang menyodorkan sebuah proposal kepada Allah dan berkata, "Ya Allah, saya baru akan mengakui

kebaikan dan nikmat-Mu jika Engkau memenuhi daftar persyaratan dalam proposal ini." Kita meremehkan jutaan nikmat yang sudah terhampar di depan mata hanya karena beberapa keinginan kita belum terwujud. Kita menjadi buta terhadap apa yang kita miliki karena terlalu silau oleh apa yang kita inginkan.

Gus Baha mengajak kita untuk membongkar total cara pandang yang keliru ini dan kembali pada syukur yang paling radikal, paling otentik, dan paling mendasar. Syukur itu sekarang, di sini, dengan apa yang ada. Bukan nanti, di sana, dengan apa yang mungkin tak akan pernah ada.

Audit Nikmat Fundamental

Coba kita lakukan audit sederhana, sebuah "pemeriksaan kekayaan" yang sesungguhnya. Saat Anda membaca tulisan ini, Anda sedang bernapas. Oksigen yang Anda hirup itu gratis, tersedia melimpah. Padahal, jika Anda harus dirawat di rumah sakit, harga satu tabung kecil oksigen bisa ratusan ribu rupiah. Jantung Anda berdetak tanpa perlu Anda perintah, tanpa perlu di-charge, memompa darah ke seluruh tubuh dengan presisi yang luar biasa. Mata Anda bisa berkedip untuk membasahi kornea, sebuah mekanisme otomatis yang mencegah kebutaan. Bumi yang Anda pijak ini tenang, tidak berguncang, sehingga Anda bisa duduk, berjalan, dan membangun rumah dengan nyaman.

Itulah nikmat-nikmat fundamental yang seringkali kita lupakan karena saking biasanya. Kita terlalu sibuk memikirkan nikmat-nikmat "tersier" seperti mobil baru, gawai canggih, atau jabatan tinggi, hingga lupa mensyukuri nikmat "primer" yang menjadi penopang hidup kita.

Allah SWT dalam Al-Qur'an seringkali mengingatkan kita akan hal ini. Dalam Surat Quraisy, misalnya, Allah tidak membanggakan diri sebagai Tuhan yang menciptakan galaksi yang rumit atau bintang yang gemerlapan. Allah justru memperkenalkan diri-Nya dengan cara yang sangat membumi:

"Tuhan (yang) telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan." – (QS. Quraisy: 4)

Mengapa? Karena nikmat terbebas dari rasa lapar dan aman dari rasa takut adalah fondasi dari segala peradaban dan ketenangan. Tanpa dua hal itu, semua nikmat lain—harta, pangkat, popularitas—menjadi tidak ada artinya. Dengan mengingatkan kita pada nikmat paling dasar ini, Allah seakan berkata, "Lihat, Aku sudah memberimu hal yang paling esensial. Tidakkah itu cukup untuk membuatmu bersyukur dan berhenti mengeluh?"

Saat Pengalaman Intim Meruntuhkan Filsafat

Kesadaran akan kehendak mutlak Allah yang menjadi dasar dari syukur seringkali datang bukan dari seminar motivasi atau buku-buku tebal, melainkan dari pengalaman yang sangat personal dan tak terduga. Ada sebuah kisah menarik dari khazanah klasik tentang seorang tokoh dari kelompok Mu'tazilah. Kelompok ini, dalam sejarah pemikiran Islam, dikenal sangat mengagungkan akal dan meyakini bahwa manusia memiliki kehendak bebas yang mutlak (*free will*).

Tokoh ini sangat mencintai istrinya yang cantik jelita. Suatu ketika, setelah mereka berhubungan intim, sang istri bertanya, "Apakah engkau masih menginginkanku lagi?" Dengan penuh

hasrat, ia menjawab, "Tentu saja!" Istrinya pun mempersilakannya. Namun, apa yang terjadi? Meskipun keinginannya masih membara, fisiknya sudah tidak mampu merespons.

Peristiwa yang sangat privat dan "duniawi" ini menjadi titik balik spiritualnya. Ia termenung lama. "Keinginanku masih ada, tapi ternyata kehendakku tidak bisa terwujud. Ada kekuatan lain yang lebih besar dari kehendakku yang mengatur tubuh ini." Saat itu juga, seluruh bangunan filsafatnya tentang kemutlakan kehendak bebas manusia runtuh berkeping-keping. Ia sadar bahwa manusia pada hakikatnya hanyalah objek dari kehendak Allah yang mutlak. Sejak saat itu, ia bertaubat dari keyakinannya dan menjadi seorang Ahli Sunnah yang meyakini bahwa segala sesuatu terjadi atas izin dan kehendak Allah.

Kisah ini mengajarkan kita bahwa pintu menuju kesadaran tauhid dan syukur bisa datang dari mana saja, bahkan dari balik selimut. Kuncinya adalah kemampuan untuk membaca tanda-tanda kekuasaan Allah dalam setiap detail kehidupan kita, dari hal yang paling agung hingga yang paling intim.

Ridha Allah Itu Sangat Mudah

Pada akhirnya, syukur adalah jalan pintas termudah, tercepat, dan termurah untuk mendapatkan ridha Allah. Kita tidak perlu melakukan hal-hal spektakuler untuk membuat Tuhan tersenyum. Kita tidak perlu menunggu menjadi kaya raya untuk bersedekah atau menunggu menjadi alim untuk berdakwah. Rasulullah SAW memberikan resep yang sangat sederhana dan bisa dilakukan oleh siapa saja:

"Sesungguhnya Allah sangat ridha kepada seorang hamba yang makan satu suapan lalu ia memuji-Nya (mengucap Alhamdulillah), atau minum seteguk air lalu ia memuji-Nya." – Hadis Riwayat

Muslim

Betapa luar biasanya! Betapa pemurahnyanya Tuhan kita! Ridha Allah yang begitu agung, yang dicari-cari oleh para nabi dan wali, ternyata bisa "dibeli" dengan ucapan "Alhamdulillah" yang tulus setelah makan atau minum. Ini adalah pesan optimisme terbesar dalam Islam. Menjadi wali Allah itu tidak sulit. Menjadi orang yang diridhai-Nya itu tidak mahal.

Maka, mulailah dari sekarang. Setelah selesai membaca bab ini, pejamkan mata sejenak. Rasakan napas Anda yang keluar masuk. Rasakan detak jantung Anda yang setia. Ucapkan "Alhamdulillah". Anda baru saja melakukan salah satu amalan yang paling dicintai oleh Tuhan semesta alam. Anda baru saja mengambil langkah pertama di jalan kebahagiaan yang sejati, kebahagiaan yang tidak bersyarat.

BAB 4:

IBADAH TERSEMBUNYI DI BALIK HAL SEPELE

"Dan Dia-lah yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur." – (QS. Al-Furqan: 62)

Setelah melatih pikiran untuk berniat baik dan membiasakan lisan untuk bersyukur, kita seringkali dihadapkan pada satu pertanyaan besar yang lebih praktis: "Lalu, bagaimana dengan sisa waktu saya? Bagaimana dengan delapan jam saya tidur, waktu saya di perjalanan, saat saya makan, bekerja, atau sekadar bersantai dengan keluarga? Apakah aktivitas-aktivitas 'duniawi' ini tidak ada nilainya sama sekali di mata Tuhan?"

Di sinilah banyak orang, terutama mereka yang baru semangat belajar agama, terjebak dalam dualisme yang keliru dan melelahkan. Mereka membagi hidup menjadi dua kotak yang terpisah: kotak "ibadah" yang sakral (salat, puasa, zikir, mengaji) dan kotak "non-ibadah" yang profan (semua aktivitas lainnya). Akibatnya, mereka merasa bersalah saat beristirahat, cemas saat menikmati hiburan, dan menganggap waktu di luar sajadah sebagai waktu yang sia-sia dan tidak bernilai pahala.

Gus Baha datang untuk meruntuhkan sekat-sekat imajiner ini dengan sebuah kaidah fiqh yang sering dilupakan namun memiliki dampak luar biasa dalam membebaskan jiwa: ***Tarkul ma'ashi ibadah*** (Meninggalkan maksiat adalah ibadah).

Kaidah ini adalah kunci ajaib untuk membuka harta karun pahala yang tersembunyi di balik hal-hal yang kita anggap sepele dan rutin. Ia mengubah cara kita memandang tidur dari sekadar kebutuhan biologis menjadi ibadah, mengubah makan dari sekadar mengisi perut menjadi ibadah, bahkan mengubah menganggur sekalipun menjadi sebuah bentuk ibadah.

Logika Emas di Balik Tidur

Mari kita ambil contoh yang paling ekstrem: tidur. Dari kacamata produktivitas dunia modern, tidur sering dianggap sebagai aktivitas yang tidak produktif, bahkan sebuah kemalasan. Namun, dari kacamata fiqh yang diajarkan Gus Baha, tidur adalah salah satu ibadah paling agung dan paling mudah dilakukan.

Bagaimana bisa?

Logikanya begini: saat Anda terlelap tidur selama delapan jam, apa saja yang sedang *tidak* Anda lakukan? Anda sedang tidak bergunjing tentang tetangga. Anda sedang tidak menipu pelanggan. Anda sedang tidak melihat aurat yang tidak halal di media sosial. Anda sedang tidak korupsi di kantor. Anda sedang tidak berzina. Anda sedang tidak melakukan ribuan potensi maksiat lainnya. Anda sedang secara aktif meninggalkan semua keharaman itu. Dan karena hukum meninggalkan yang haram itu adalah wajib, maka

tidur Anda—dengan niat yang benar—bernilai pahala sebesar pahala meninggalkan semua dosa tersebut secara bersamaan.

"Orang tidur itu hebat," kata Gus Baha dengan gaya khasnya yang jenaka. "Mata yang biasanya jelalatan, saat tidur jadi merem dan aman. Mulut yang biasanya *ngrasani* (menggunjing) orang, saat tidur jadi diam dan selamat. Tangan yang mungkin bisa mencuri atau memukul, saat tidur jadi tidak berdaya. Tidur itu ibadah *multi-level*!"

Tentu saja, ini berlaku jika tidurnya tidak sampai melalaikan kewajiban, seperti sengaja tidur hingga meninggalkan salat Subuh. Namun, poin utamanya adalah: jangan pernah meremehkan aktivitas mubah (yang diperbolehkan). Di dalam setiap perbuatan mubah, terkandung potensi ibadah yang luar biasa, yaitu ibadah dalam bentuk pasif: ibadah meninggalkan keharaman.

Pujian untuk Si Penganggur

Cara pandang ini juga mengubah total cara kita menilai orang lain dan diri sendiri. Di masyarakat kita, orang yang super sibuk, yang bekerja dari pagi sampai malam, seringkali dipuji setinggi langit sebagai orang yang rajin dan bertanggung jawab. Sementara orang yang terlihat santai atau bahkan menganggur, seringkali dicap sebagai pemalas dan beban masyarakat.

Gus Baha pernah menceritakan sebuah anekdot yang menohok dan subversif. Suatu ketika, saat memberikan sambutan takziah untuk tetangganya yang telah meninggal, beliau dengan santainya berkata, "Almarhum ini, *insyaallah*, orang baik. Salah satu kebbaikannya adalah beliau sering menganggur di rumah."

Tentu saja para hadirin, terutama keluarga almarhum, menjadi bingung dan saling berpandangan. Anaknya sampai memberanikan diri untuk protes, "Gus, mohon maaf, kenapa ayah saya yang pengangguran malah dipuji?"

Dengan tenang Gus Baha menjawab, "Begini logikanya. Saat ayahmu diam di rumah, dia sedang tidak dugem di klub malam, dia tidak sedang main perempuan, dia tidak menipu orang di pasar, dan dia tidak korupsi di kantor. Dengan diam di rumah, ia telah meninggalkan banyak sekali dosa-dosa besar. Itu kebaikan yang luar biasa, yang mungkin tidak bisa dilakukan oleh orang yang sangat sibuk di luar sana."

Anekdote ini bukan anjuran untuk menjadi pemalas atau tidak bekerja. Ini adalah sebuah kritik tajam terhadap standar nilai kita yang seringkali hanya berorientasi pada materi dan produktivitas duniawi. Kita lupa bahwa dalam timbangan Allah, "tidak melakukan keburukan" adalah sebuah "kebaikan" yang sangat besar dan mendasar.

Niat:

Mesin Pengubah Aktivitas

Lalu, bagaimana cara mengaktifkan "mode ibadah" dalam setiap aktivitas mubah kita agar pahalanya menjadi lebih maksimal? Kuncinya kembali lagi pada bab pertama: niat. Ubah aktivitas rutin menjadi ritual yang bermakna.

- **Sebelum makan**, jangan hanya berpikir soal lapar. Niatkan, "Ya Allah, saya makan agar punya tenaga untuk beribadah

kepada-Mu dan menunaikan kewajiban-kewajiban-Mu." Maka, makan Anda menjadi ibadah.

- **Sebelum tidur**, jangan hanya berpikir soal lelah. Niatkan, "Ya Allah, saya tidur untuk mengistirahatkan badan ini, amanah dari-Mu, agar besok bisa bangun untuk salat Subuh dan bekerja mencari nafkah halal." Maka, tidur Anda menjadi ibadah.

- **Bahkan saat bercengkerama dengan keluarga**, jangan hanya menganggapnya sebagai hiburan. Niatkan, "Ya Allah, saya berkumpul dan bercanda dengan keluarga untuk menjalankan perintah-Mu, *wa 'asyiruhunna bil ma'ruf* (dan pergaulilah mereka dengan baik), dan untuk menyenangkan hati mereka." Maka, canda tawa Anda pun bernilai pahala.

Dengan ilmu ini, tidak ada lagi detik yang sia-sia dalam hidup seorang mukmin. Tidak ada lagi dikotomi antara ibadah dan dunia. Setiap tarikan napas, setiap suap nasi, dan setiap pejam mata bisa menjadi ladang amal yang tak terhingga. Inilah keindahan Islam yang membebaskan. Ia tidak menuntut kita untuk terus berada di masjid, tetapi mengajarkan kita cara mengubah seluruh dunia menjadi masjid kita, mengubah seluruh hidup menjadi ibadah.

BAB 5:

DOSA, AMPUNAN, DAN TIPU DAYA SETAN

"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya...' – (QS. Az-Zumar: 53)

Setiap manusia pasti pernah berbuat salah. Dosa adalah bayang-bayang yang tak terpisahkan dari perjalanan kita sebagai makhluk yang lemah dan penuh kekurangan. Mengakui hal ini bukanlah sebuah pesimisme, melainkan sebuah realisme. Namun, masalah yang sesungguhnya bukanlah terletak pada fakta bahwa kita berbuat dosa, melainkan pada bagaimana cara kita menyikapinya setelah ia terjadi.

Di sinilah medan pertempuran spiritual yang sesungguhnya dimulai, sebuah pertarungan sunyi di dalam batin. Setelah berhasil menggoda manusia untuk tergelincir dalam dosa, tugas setan belum selesai. Justru, ia melancarkan serangan kedua, sebuah serangan psikologis yang seringkali jauh lebih mematikan: membisikkan rasa putus asa.

Bab ini akan mengupas cara pandang yang benar dan proporsional terhadap dosa dan ampunan. Kita akan belajar membongkar salah satu tipu daya setan yang paling halus dan

paling licik, yang justru sering menjerat orang-orang yang sedang bersemangat untuk menjadi lebih baik.

Jebakan Halus untuk Orang Saleh

Anda mungkin berpikir bahwa setan hanya menggoda orang untuk berbuat maksiat. Itu benar, tapi itu baru level satu. Ada strategi setan yang lebih cerdas (*min kaidis syaitan*), yang menurut para ulama ahli tasawuf, justru ditujukan kepada orang-orang yang sudah mulai insaf, yang mulai rajin ke masjid, dan yang sedang berusaha keras memperbaiki diri.

Bagaimana caranya? Setan tidak lagi menggoda mereka dengan ajakan maksiat secara terang-terangan, karena kemungkinan besar akan ditolak. Sebaliknya, setan datang dengan jubah seorang "penasihat spiritual" yang palsu. Ia akan terus-menerus membisiki orang tersebut tentang dosa-dosanya di masa lalu.

"Lihat, kamu itu kotor! Kamu pendosa! Tidak pantas kamu salat di saf paling depan, kamu munafik!" "Untuk apa kamu menasihati orang lain tentang kebaikan? Urus saja dirimu yang masih berlumur dosa!" "Sudahlah, kamu tidak akan pernah bisa menjadi orang baik seutuhnya. Kamu tidak pantas mendapat ampunan Tuhan. Tuhan itu Maha Suci, sementara kamu terlalu kotor."

Bisikan-bisikan ini, yang terdengar seperti bentuk kerendahan hati, jika terus didengarkan, akan melahirkan rasa putus asa yang melumpuhkan. Orang yang tadinya semangat beribadah menjadi minder. Ia merasa kotor dan tidak layak untuk mendekat kepada Allah. Ia mulai menarik diri dari majelis ilmu, berhenti berbuat

baik dengan alasan "belum pantas", dan akhirnya, karena merasa tidak ada harapan, ia kembali terjerumus ke dalam kubangan yang sama.

Inilah kemenangan terbesar bagi setan. Ia berhasil membuat seorang hamba putus asa dari rahmat Tuhannya. Padahal, para ulama sepakat, putus asa dari rahmat Allah (*al-ya'su min rahmatillah*) adalah dosa yang jauh lebih besar daripada perbuatan dosa itu sendiri.

Sayyidul Istighfar:

Seni Introspeksi yang Seimbang

Lalu, bagaimana cara melawan jebakan halus ini? Apakah kita harus melupakan dosa-dosa kita dan bersikap seolah tidak terjadi apa-apa? Tentu tidak. Islam adalah agama yang mengajarkan kita untuk selalu berintrospeksi dan memohon ampun. Namun, introspeksi yang diajarkan Islam adalah introspeksi yang seimbang, adil, dan penuh adab.

Contoh terbaiknya bisa kita lihat dalam doa **Sayyidul Istighfar** (rajanya istighfar) yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Perhatikan dengan saksama urutan kalimatnya yang penuh dengan kebijaksanaan psikologis:

اَللّٰهُمَّ اَنْتَ رَبِّيْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ، خَلَقْتَنِيْ وَاَنَا عَبْدُكَ، وَاَنَا عَلٰى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، اَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، اَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَاَبُوْءُ بِذَنْبِيْ فَاغْفِرْ لِيْ فَاِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلَّا اَنْتَ

"Allahumma anta rabbii laa ilaaha illaa anta khalagtanii wa anna 'abduka wa anaa 'alaa 'ahdika wa wa'dika mastatha'tu. A'uudzu bika min syarri maa shana'tu abuu u laka bini' matika 'alayya wa

*abuu-u bidzanbii faghfir lī fa innahu laa yagfirudz dzunuuba illa
anta”*

Setelah mengakui ketuhanan Allah (*anta rabbī*) dan status kita sebagai hamba (*ana 'abduka*), doa ini tidak langsung melompat ke pengakuan dosa. Ada satu kalimat kunci yang menjadi jembatan, sebuah kalimat yang sering kita lewatkan maknanya:

"Abū'u laka bini'matika 'alayya..." (Aku mengakui nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku...)

Baru setelah itu, dengan penuh kesadaran, kita melanjutkan dengan:

"wa abū'u bidzanbī..." (...dan aku mengakui dosaku.)

Ini adalah adab yang luar biasa. Sebelum kita mengeluhkan dan meratapi dosa-dosa kita, kita diperintahkan untuk mengakui dan mensyukuri lautan nikmat Allah terlebih dahulu. Ini adalah cara untuk menjaga keseimbangan dan proporsi. Kita seolah berkata, "Ya Allah, benar aku telah berbuat dosa. Tapi dosaku itu aku lakukan di atas bumi-Mu, dengan menggunakan tubuh ciptaan-Mu, sambil menghirup oksigen dari-Mu." Kita mengakui bahwa meskipun kita berbuat dosa, nikmat Allah yang kita terima pada saat yang sama jauh lebih besar.

Dengan mendahulukan pengakuan nikmat, kita terhindar dari rasa putus asa. Introspeksi kita tidak lagi menjadi ajang untuk menyalahkan diri sendiri secara membabi buta, melainkan menjadi sebuah pengakuan yang jujur dan adil di hadapan Dzat Yang Maha Pemurah: "Ya Allah, Engkau begitu baik kepadaku, tapi aku

seringkali mengecewakan-Mu. Karena Engkau begitu baik, maka ampunilah aku yang tidak tahu diri ini."

Syukuri Kemudahan Tobatmu!

Satu lagi cara ampuh untuk menumbuhkan optimisme adalah dengan menyadari betapa ringannya syarat tobat bagi umat Nabi Muhammad SAW. Gus Baha sering mengingatkan kita untuk melakukan studi banding dengan syariat umat-umat terdahulu agar kita tahu betapa spesialnya kita.

Dalam Al-Qur'an diceritakan, ketika kaum Nabi Musa menyembah patung anak sapi, sebuah dosa syirik yang besar, syarat tobat mereka sangatlah berat. Mereka diperintahkan membunuh diri sendiri (*faqtulū anfusakum*). Bayangkan, untuk menghapus satu dosa syirik, mereka harus mengorbankan nyawa. (meski sebagian tafsir menjelaskan untuk membunuh nafsu dalam dosa syirik)

Sementara kita, umat Nabi Muhammad, seberapa pun besar dosa yang kita lakukan, bahkan dosa syirik sekalipun, pintu tobat selalu terbuka lebar hanya dengan satu hal: *istighfar* dan syahadat yang tulus, yang disertai penyesalan mendalam dan tekad kuat untuk tidak mengulangi. Ini adalah salah satu bukti terbesar bahwa kita adalah *ummatun marhumah*, umat yang sangat dikasihi dan dimanjakan oleh Allah.

Maka, saat beristighfar, selain menangisi dosa, seharusnya ada sedikit "rasa tawa" atau senyum syukur di dalam hati. Syukur karena Allah menjadikan kita umat dari Nabi yang membawa

rahmat, bukan azab. Syukur karena syarat tobat kita begitu mudah dan murah.

Jangan biarkan setan menipumu dengan bisikan keputusasaan. Rahmat Allah jauh lebih luas dari dosamu. Ampunan-Nya jauh lebih besar dari kesalahanmu. Sebagaimana ditegaskan dalam ayat pembuka bab ini, pintu itu selalu terbuka. Tugas kita hanyalah mengetuknya dengan penuh harap, bukan dengan keraguan.

BAB 6:
“LA ILAHA ILLALLAH”,
KALIMAT SAKTI YANG TERLUPAKAN

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah..." – (QS. Muhammad: 19)

Setelah kita membereskan urusan pikiran, kebahagiaan, syukur, dan cara pandang terhadap dosa, kini saatnya kita masuk ke jantung, ke inti, ke fondasi paling dasar dari seluruh bangunan agama ini. Jika Islam diibaratkan sebuah pohon raksasa yang rindang, maka semua yang telah kita bahas sebelumnya—niat, syukur, sabar—adalah dahan, ranting, dan daunnya yang indah. Sekarang, kita akan menggali akarnya. Akar tunggang yang menopang segalanya. Akar itu adalah satu kalimat agung yang seringkali kita ucapkan, namun mungkin telah terlupakan kesaktian dan kedudukannya: ***La ilaha illallah.***

Tidak ada Tuhan selain Allah.

Kalimat ini terlihat sederhana, terdiri dari beberapa kata yang mudah dihafal. Namun, ia adalah garis pembeda paling hakiki antara iman dan kufur, antara surga dan neraka, antara kemuliaan abadi dan kehinaan kekal. Seluruh ajaran Islam, dari fiqh wudu yang paling detail hingga tasawuf tentang fana' yang paling

mendalam, semuanya berputar dan bermuara pada pemurnian, pembuktian, dan realisasi kalimat ini dalam kehidupan.

Namun sayangnya, di zaman sekarang, kedudukan kalimat ini seringkali "turun pangkat". Kita lebih sibuk memperdebatkan cabang-cabang (apakah tahlilan bid'ah?), meributkan ranting-ranting (apakah isbal haram?), sementara penguatan pada akarnya kita abaikan.

Prioritas Utama: Tauhid Sebelum Istighfar

Untuk memahami betapa utamanya kedudukan kalimat tauhid, Gus Baha sering mengajukan sebuah pertanyaan logis yang menyentak: Mana yang lebih didahulukan, tauhid atau istighfar?

Banyak orang mungkin akan spontan menjawab istighfar, karena manusia adalah tempatnya salah dan dosa, sehingga memohon ampun adalah prioritas. Namun, jawaban yang benar secara teologis adalah tauhid. Logikanya sangat jelas dan tak terbantahkan: seorang kafir yang telah berbuat syirik dan tumpukan dosa lain sepanjang hidupnya, seluruh dosanya itu akan diampuni oleh Allah seketika, begitu ia dengan tulus dan sadar mengucapkan *La ilaha illallah*. Ia bahkan tidak perlu beristighfar terlebih dahulu. Kalimat tauhid itu sendiri adalah "pemutih" paling ampuh, sebuah "reset" total yang menghapus semua noda kekafiran sebelumnya.

Ini menunjukkan bahwa masalah utama, "dosa inti" antara manusia dengan Tuhan bukanlah dosa maksiat seperti mencuri atau berbohong, melainkan dosa syirik—yaitu tidak mengakui-Nya

sebagai satu-satunya Tuhan. Selama seseorang masih memegang teguh kalimat tauhid ini di dalam hatinya, seberapa pun besar dosa maksiat yang ia lakukan, ia masih punya "tiket" atau "kartu pas" untuk pada akhirnya masuk surga, meskipun mungkin harus "transit" dulu di neraka untuk dibersihkan sesuai keadilan Allah. Tetapi, jika kalimat tauhid ini sudah lepas dari hatinya, maka sebanyak apa pun amal baik yang ia lakukan—membangun panti asuhan, menyantuni ribuan anak yatim—semuanya akan sia-sia laksana debu yang beterbangan di hari kiamat.

Maka dari itu, Gus Baha sering mengkritik praktik beragama yang terlalu fokus pada wirid-wirid atau istighfar ribuan kali, tetapi lupa untuk terus-menerus mengkaji, merenungi, dan memperdalam makna tauhid. Itu seperti orang yang sibuk mengepel lantai rumahnya yang kotor setiap hari, padahal atap rumahnya bocor dan menjadi sumber kotoran itu. Percuma saja, karena sumber masalahnya belum dibersihkan.

Saat Pedang Harus Tertahan oleh Satu Kalimat

Sakralnya kalimat ini, dan betapa Allah sangat "cemburu" jika kalimat ini diremehkan, tergambar dengan sangat dramatis dalam sebuah kisah yang melibatkan sahabat kesayangan Nabi, Usamah bin Zaid. Dalam sebuah pertempuran sengit, Usamah berhasil mendesak seorang musuh hingga tersungkur. Tepat saat pedang Usamah terayun dan akan menebas lehernya, orang itu dalam keadaan panik berteriak, *"La ilaha illallah!"*

Namun, karena situasi perang yang genting dan menganggap ucapan itu hanyalah taktik licik untuk menyelamatkan diri, Usamah tetap melanjutkan tebasannya hingga musuh itu tewas.

Ketika peristiwa ini dilaporkan kepada Rasulullah SAW, wajah beliau yang mulia langsung memerah karena marah. Beliau memanggil Usamah dan bertanya dengan nada yang sangat serius, "Wahai Usamah, apakah engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan *La ilaha illallah*?" Usamah mencoba membela diri, "Ya Rasulullah, dia mengucapkannya hanya karena takut pada pedangku." Nabi tidak menerima alasan itu. Beliau kembali bertanya dengan nada yang lebih tinggi, sebuah pertanyaan yang menggetarkan hati, "*Afa lā syaqqata 'an qalbihi*?" (Apakah engkau telah membelah dadanya untuk mengetahui isi hatinya?)

Pertanyaan retorik itu terus diulang-ulang oleh Nabi, lagi dan lagi, hingga Usamah bin Zaid, sang pahlawan perang, merasa sangat kecil dan menyesal. Ia kemudian berkata, "Aku berharap aku baru masuk Islam pada hari itu," saking besarnya penyesalan yang ia rasakan.

Kisah ini memberikan pelajaran yang sangat mendalam. Pertama, ia menunjukkan betapa sakralnya kalimat tauhid. Begitu kalimat itu terucap dari lisan seseorang, darah dan hartanya menjadi haram untuk diganggu. Kedua, ia mengajarkan kita untuk tidak pernah menjadi "polisi hati" yang merasa berhak menghakimi niat seseorang. Urusan hati adalah domain mutlak milik Allah. Tugas kita sebagai manusia hanyalah menghukumi apa yang tampak secara lahiriah.

Kembali ke Akar

Di tengah keruwetan hidup modern dengan segala permasalahannya, mari kita sejenak kembali ke akar. Sebelum kita pusing memikirkan cabang-cabang fiqh yang rumit, atau bingung

memilih antara amalan-amalan sunnah yang banyak, mari kita pastikan dulu akar tauhid kita tertancap dengan kokoh di dalam jiwa.

Perbanyaklah merenungi makna *La ilaha illallah*. Saat merasa takut akan masa depan, ingatkan diri: *La ilaha illallah*, tidak ada yang patut ditakuti selain Allah. Saat merasa terlalu berharap pada manusia, ingatkan diri: *La ilaha illallah*, tidak ada yang patut diharapkan selain Allah. Saat merasa rezeki seret, ingatkan diri: *La ilaha illallah*, tidak ada yang memberi rezeki selain Allah. Saat merasa ada kekuatan lain yang bisa mendatangkan manfaat atau mudarat, ingatkan diri: *La ilaha illallah*, tidak ada yang bisa melakukan itu selain Allah.

Jika makna ini sudah meresap ke dalam jiwa, maka semua masalah hidup akan kembali pada ukurannya yang semestinya: kecil. Semua keruwetan dunia akan menjadi sederhana. Karena kita tahu, kita hanya punya satu Tuhan untuk diurus, satu Dzat untuk dicari ridha-Nya, dan Tuhan itu adalah Allah SWT, Dzat Yang Maha Mengurus segalanya.

BAGIAN II:
NAVIGASI DUNIA
—MENJADI MANUSIA DI TENGAH MANUSIA

BAB 7:
TIGA ATURAN EMAS
DALAM HUBUNGAN SOSIAL

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." – (QS. Luqman: 18)

Setelah membenahi fondasi di dalam diri, perjalanan kita selanjutnya adalah melangkah ke luar, ke arena sosial yang penuh warna, dinamika, dan seringkali, drama. Di sinilah seringkali ketenangan batin kita diuji habis-habisan. Berinteraksi dengan sesama manusia—dengan segala tabiat, kepentingan, dan ekspektasinya—adalah sebuah seni yang jika tidak dikuasai, bisa membuat kita lelah secara mental, sakit hati, bahkan kehilangan harga diri.

Kita hidup di zaman yang mengukur nilai seseorang dari apa yang ia miliki atau dari siapa ia bergantung. Ketergantungan, baik secara finansial maupun emosional, seringkali menjadi sumber masalah yang merusak kemuliaan kita sebagai hamba Allah. Kita menjadi "budak" dari atasan karena takut kehilangan pekerjaan. Kita menjadi "tawanan" dari teman karena merasa berutang budi. Kita kehilangan independensi dan otentisitas diri hanya karena

terlalu berharap pada "likes" dan validasi orang lain di media sosial.

Bagaimana cara menavigasi lautan sosial yang rumit ini agar kita tetap selamat, mulia, dan merdeka secara hakiki?

Para ulama telah mewariskan banyak sekali panduan, namun ada tiga kaidah emas dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang dirangkum oleh Gus Baha sebagai hukum peradaban yang paling fundamental. Tiga aturan ini, jika kita pahami dan praktikkan, akan menjadi kompas yang menjaga kehormatan dan kemerdekaan kita dalam berhubungan dengan siapa pun, dari teman sekantor hingga pemimpin negara.

Aturan Pertama:

Ahsin ila man syi'ta takun amirahu

**(Berbuat baiklah kepada siapa pun,
maka engkau akan menjadi pemimpinnya)**

Aturan pertama ini mengajarkan kita tentang kekuatan memberi. "Memberi" di sini tidak hanya terbatas pada materi, tetapi juga kebaikan, pertolongan, ilmu, perhatian, bahkan sekadar senyuman tulus. Ketika Anda secara konsisten berbuat baik kepada seseorang tanpa pamrih, Anda secara otomatis menempatkan diri Anda pada posisi yang lebih tinggi—bukan dalam artian sombong, melainkan dalam artian "memiliki pengaruh" dan "mengendalikan" suasana hati dalam hubungan tersebut.

Orang yang terbiasa menerima kebaikan dari Anda akan memiliki rasa segan, hormat, dan bahkan "ketergantungan positif". Anda menjadi *amir* (pemimpin) atas hatinya. Kekuasaan yang lahir

dari kebaikan adalah bentuk kekuasaan yang paling elegan dan diridhai. Anda tidak perlu memaksa orang untuk hormat; rasa hormat itu akan tumbuh secara alami dari kebaikan yang Anda tanam. Dalam konteks modern, seorang manajer yang tulus membantu kesulitan timnya akan lebih dihormati daripada manajer yang hanya bisa memerintah. Seorang tetangga yang ringan tangan akan lebih didengar nasihatnya daripada tetangga yang kaya tapi pelit.

Namun, jebakannya adalah jika kita berbuat baik dengan niat terselubung untuk mengontrol, agar diakui, atau agar orang lain berutang budi. Kebaikan yang dimaksud di sini adalah kebaikan murni karena Allah, sebagai bentuk syukur atas kemampuan kita untuk memberi. Dengan membiasakan diri berada di posisi sebagai "pemberi", kita secara psikologis terhindar dari mentalitas sebagai "peminta" yang rentan dan lemah.

Aturan Kedua:

Istaghnin 'amman syi'ta takun nadzirahu

**(Merasa cukuplah dari siapa pun,
maka engkau akan setara dengannya)**

Inilah kunci kemerdekaan jiwa yang sesungguhnya: *al-istighna'*, yaitu mentalitas merasa cukup dan tidak bergantung pada makhluk. Ketika Anda tidak punya rasa butuh atau berharap apa pun dari seseorang—baik itu uang, jabatan, pujian, maupun pertolongan—maka Anda akan menjadi *nadzir*-nya, setara dengannya. Tidak peduli seberapa tinggi jabatan atau kekayaannya, di hadapan Anda, ia adalah manusia biasa, sama seperti Anda. Anda

bisa berbicara dengannya dengan kepala tegak dan hati yang merdeka.

Harga diri kita seringkali runtuh saat kita mulai menampakkan rasa butuh. Saat itulah kita memberi orang lain kekuatan untuk mengendalikan kita. Mereka bisa meremehkan, mengatur, bahkan menghina kita, dan kita tidak bisa berbuat banyak karena kita berada dalam posisi yang lemah. Rasa butuh inilah yang membuat banyak orang menjilat atasan, memuji politisi secara berlebihan, atau bertahan dalam hubungan yang *toxic*.

Istighna' bukan berarti sombong, menutup diri, atau menolak bantuan sama sekali. Ia adalah sebuah sikap hati. Sikap di mana kita menyandarkan segala kebutuhan dan harapan kita hanya kepada Allah. Jika pun ada bantuan datang dari manusia, kita melihatnya sebagai perpanjangan tangan dari rahmat Allah, bukan sebagai kebaikan murni dari orang tersebut. Dengan begitu, kita bisa menerima bantuan dengan ucapan terima kasih yang tulus, tanpa harus "menjual" harga diri atau prinsip kita.

Gus Baha sering menceritakan kisah seorang wali besar yang suatu saat kehabisan uang. Ia pun berniat mendatangi temannya yang telah menjadi raja untuk meminta bantuan. Namun, sesampainya di depan gerbang istana, ia melihat pemandangan yang mengubah segalanya. Sang raja, dengan segala kemegahannya, sedang khushyuk berdoa di dalam kamarnya, "Ya Allah, berikan aku ini... Ya Allah, lancarkan urusanku itu... Ya Allah, jagalah kekuasaanku..."

Melihat pemandangan itu, sang wali langsung berbalik pulang. Dalam hatinya ia bergumam, "Untuk apa aku meminta kepada

seorang peminta-minta? Dia saja masih meminta kepada Tuhannya. Lebih baik aku meminta langsung kepada Tuhannya para peminta-minta, Dzat yang tidak pernah meminta."

Kisah ini adalah manifestasi sempurna dari prinsip *istighna'*. Ketika kita sadar bahwa semua makhluk, dari pengemis hingga raja, pada hakikatnya adalah "fakir" di hadapan Allah, kita akan berhenti menggantungkan harapan kepada mereka dan mulai menggantungkan segalanya hanya kepada Sang Maha Kaya.

Aturan Ketiga:

Ihtaj ila man syi'ta takun asirahu

**(Butuhlah kepada siapa pun,
maka engkau akan menjadi tawanannya)**

Ini adalah sisi sebaliknya dari aturan kedua, sebuah peringatan keras tentang bahaya ketergantungan. Kata *asir* berarti tawanan atau budak. Sayyidina Ali menegaskan bahwa saat Anda menempatkan kebutuhan dan harapan Anda pada seseorang, Anda secara sukarela telah menyerahkan kemerdekaan Anda dan menjadi tawanannya.

Ketergantungan ini bisa dalam banyak bentuk. Ketergantungan finansial pada atasan membuat Anda tidak berani menyuarakan kebenaran di kantor. Ketergantungan emosional pada pasangan membuat Anda rela melakukan apa saja, bahkan yang melanggar prinsip, demi tidak ditinggalkan. Ketergantungan pada pujian netizen membuat Anda kehilangan otentisitas diri dan terus-menerus menciptakan konten demi validasi. Ketergantungan pada utang membuat Anda kehilangan ketenangan tidur.

Saat Anda menjadi "tawanan", Anda tidak lagi bisa hidup sesuai dengan prinsip Anda. Anda harus mengikuti kemauan "tuan" Anda. Inilah sumber dari banyak sekali penderitaan, kecemasan, dan kehinaan dalam hidup. Anda kehilangan *'izzah* (kemuliaan dan harga diri) sebagai seorang mukmin yang seharusnya hanya tunduk dan "diperbudak" oleh Allah SWT.

Maka, tiga kaidah emas ini adalah sebuah paket lengkap untuk menjaga kewarasan dan kehormatan kita dalam pergaulan. Jadilah orang yang banyak memberi kebaikan agar posisi Anda kuat. Latihlah hati untuk merasa cukup dengan apa yang dari Allah agar Anda setara dengan siapa pun. Dan hindarilah sebisa mungkin rasa butuh kepada makhluk, agar Anda tidak pernah menjadi tawanan bagi mereka. Dengan memegang teguh tiga prinsip ini, kita bisa berjalan di tengah keramaian dunia dengan kepala tegak, hati yang merdeka, dan jiwa yang hanya bersandar kepada-Nya.

BAB 8:
ORANG SALEH KOK KAYA?
SEBUAH JAWABAN

"Dan adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh..." – (QS. Al-Kahfi: 82)

Ada sebuah stereotip yang cukup mengakar dan terkadang romantis di benak sebagian umat Islam: gambaran orang saleh atau wali Allah seringkali identik dengan kemiskinan, pakaian lusuh, perut yang lapar, dan kehidupan yang jauh dari kemewahan duniawi. Sebaliknya, kekayaan dan jabatan seringkali dipandang dengan penuh curiga, dianggap sebagai sumber kelalaian, penyakit hati, dan pintu gerbang menuju kesombongan.

Akibatnya, muncul sebuah paradoks yang berbahaya. Banyak orang baik yang memiliki potensi, sengaja menjauhkan diri dari "kekuasaan"—baik itu kekuasaan finansial maupun politik—karena takut imannya terganggu. Mereka memilih jalan *zuhud* yang diartikan secara sempit sebagai "meninggalkan dunia" secara total. Namun, tanpa disadari, sikap "saleh individual" ini justru menciptakan sebuah kekosongan strategis yang sangat membahayakan bagi umat secara keseluruhan.

Gus Baha, dengan nalar fiqh sosialnya yang tajam, datang untuk membongkar kesalahpahaman ini. Beliau tidak anti-zuhud, tetapi beliau menentang zuhud yang naif, tidak strategis, dan tidak kontekstual. Dalam pandangannya, kekayaan dan jabatan di tangan orang saleh bukanlah sebuah aib yang harus dihindari, melainkan sebuah kekuatan yang wajib diperjuangkan untuk membentengi agama.

Saat Kemiskinan Mendekati Kekufuran

Untuk memahami pentingnya kekuatan finansial, kita harus terlebih dahulu memahami bahaya dari ketiadaannya. Ada sebuah hadis yang sering dikutip namun jarang direnungkan secara mendalam: "*Kādal faqru an yakūna kufran*" (Kefakiran itu mendekati kekufuran).

Hadis ini tidak berarti orang miskin pasti kafir atau imannya lemah. Banyak sekali wali Allah yang hidup dalam kesederhanaan. Maksud dari hadis ini adalah sebuah peringatan sosiologis: kondisi kefakiran atau kemiskinan yang ekstrem dapat menciptakan situasi yang sangat menekan, yang pada akhirnya bisa memaksa seseorang untuk mengorbankan prinsip-prinsip agamanya demi bertahan hidup.

Bayangkan seorang santri yang sangat jujur dan taat. Karena miskin dan tidak punya pilihan lain, ia terpaksa bekerja pada seorang majikan non-muslim yang tidak peduli halal-haram. Awalnya mungkin ia hanya disuruh melakukan pekerjaan yang ia tidak sukai, seperti membersihkan kandang babi. Namun, suatu saat, karena kondisi terdesak, majikannya mungkin menyuruhnya melakukan sesuatu yang jelas-jelas haram, seperti mengantar

minuman keras atau bahkan menjadi saksi palsu dalam sebuah kasus. Dalam posisi yang sangat bergantung secara ekonomi, di mana nasib keluarganya ada di tangan sang majikan, seberapa kuat ia bisa menolak?

Inilah yang dimaksud dengan "mendekati kekufuran". Ketergantungan finansial pada pihak yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam dapat membuat kemerdekaan kita dalam beribadah terancam. Kita tidak bisa lagi salat Jumat dengan tenang karena takut ditegur majikan. Kita tidak bisa menolak perintah yang haram karena takut dipecat. Dalam kondisi seperti ini, agama menjadi nomor dua setelah urusan perut.

Oleh karena itu, memiliki kekuatan finansial, setidaknya pada level "cukup" (*adnal māl*) sehingga tidak bergantung pada orang lain, menjadi sebuah keharusan, bukan lagi pilihan. Tujuannya bukan untuk bermewah-mewahan, melainkan untuk memiliki kemerdekaan dan kehormatan (*yutahashshanu bihi*), agar kita tidak perlu menjual akidah kita demi sesuap nasi.

Logika Perebutan Sumber Daya

Sekarang, mari kita lihat dari sudut pandang yang lebih luas, yaitu sudut pandang umat. Dunia ini adalah arena perebutan sumber daya. Harta, jabatan, media, dan pengaruh adalah sumber-sumber kekuatan yang akan selalu diperebutkan. Logikanya sederhana seperti hukum alam: jika orang-orang baik dan saleh memilih untuk "mundur" dan menyepi dari arena ini dengan alasan ingin menjaga kesucian diri, lantas siapa yang akan maju untuk mengisinya? Tentu saja orang-orang yang tidak peduli pada nilai-nilai agama.

Jika semua sumber daya finansial dikuasai oleh orang fasik, maka uang itu akan mereka gunakan untuk mendanai industri maksiat, propaganda yang merusak, dan gaya hidup yang melalaikan. Jika semua jabatan strategis dipegang oleh orang yang tidak punya integritas, maka kebijakan yang lahir pun akan jauh dari kemaslahatan umat. Jika media dikuasai oleh mereka yang tidak bermoral, maka tontonan yang disajikan pun akan merusak generasi muda.

Di sinilah letak pentingnya orang saleh untuk ikut "bertarung". Niatnya bukan untuk memperkaya diri, melainkan untuk memastikan agar sumber-sumber kekuatan itu tidak jatuh ke tangan yang salah. Ini adalah bentuk *amar ma'ruf nahi munkar* pada level yang paling strategis.

Gus Baha sering mengutip kisah perubahan pandangan Imam Syafi'i. Awalnya, Imam Syafi'i, seperti banyak orang saleh lainnya, kurang menyukai ulama yang hidupnya terlihat kaya. Namun, pandangannya berubah total setelah berguru kepada Imam Malik di Madinah. Imam Malik adalah seorang ulama yang sangat kaya raya, pakaiannya selalu bagus dan wangi. Saat Imam Syafi'i hendak pulang, Imam Malik memberinya bekal yang sangat banyak, bahkan membiayai seluruh perjalanannya.

Pandangannya semakin mantap saat beliau berdiskusi dengan Muhammad bin Hasan As-Syaibani, murid utama Imam Abu Hanifah, yang juga sangat kaya. Ketika Imam Syafi'i menunjukkan keheranannya, ulama besar itu menjawab dengan sebuah pertanyaan retorik yang menohok, "Wahai Syafi'i, apakah engkau rela jika harta dan kekuatan ini aku berikan kepada orang-orang

fasik untuk mereka gunakan bermaksiat? Tentu tidak. Maka, lebih baik ia berada di tanganku untuk aku gunakan di jalan kebaikan."

Sejak saat itu, Imam Syafi'i menjadi salah satu pendukung utama gagasan bahwa ulama dan orang saleh harus kuat secara finansial agar bisa mandiri, menjaga muruah (kehormatan) ilmu, dan menjadi benteng bagi umat.

Dalil dari Al-Qur'an: Ayah Saleh yang Menabung Emas

Pandangan ini bukanlah sekadar logika modern, melainkan memiliki dasar yang sangat kokoh dalam Al-Qur'an. Dalam Surat Al-Kahfi, diceritakan kisah tentang Nabi Musa dan Nabi Khidir yang menegakkan kembali sebuah dinding yang hampir roboh di sebuah desa yang penduduknya pelit. Mengapa mereka melakukannya padahal tidak diberi jamuan?

Al-Qur'an menjelaskan:

"Dan adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan (kanzun) bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh..."

Ayat ini luar biasa. Ia menceritakan tentang seorang ayah yang sangat saleh (*abuhumā shālihā*), namun kesalehannya tidak menghalanginya untuk berpikir jauh ke depan tentang kesejahteraan anak-anaknya. Ia menabung dan menyimpan harta—yang menurut para mufasir berupa emas batangan—untuk masa depan mereka. Dan Allah, karena kesalehan sang ayah,

menjaga harta itu dengan mengutus dua orang nabi-Nya untuk menjadi "tukang bangunan gratis".

Ini adalah dalil paling jelas bahwa merencanakan keuangan, memiliki aset, dan meninggalkan warisan yang cukup untuk anak-cucu bukanlah tindakan yang bertentangan dengan kesalehan atau konsep zuhud. Justru, itu adalah bentuk tanggung jawab dan kasih sayang yang diberkahi dan dijaga langsung oleh Allah.

Maka, sudah saatnya kita merevisi cara pandang kita. Menjadi kaya karena bekerja keras dan jujur bukanlah aib. Meraih jabatan dengan niat untuk menebar maslahat bukanlah dosa. Selama hati kita tidak terikat pada dunia dan niat kita lurus untuk membentengi agama, maka kekuatan materi itu akan berubah menjadi energi kebaikan yang dahsyat, menjadi benteng yang melindungi umat dari kerusakan.

BAB 9:

SENI MENGELOLA KETIDAKCOCOKAN

"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan." – (QS. Al-Furqan: 63)

Tidak ada satu pun manusia di dunia ini yang bisa cocok dan sependapat dengan semua orang. Ini adalah sebuah keniscayaan sosial, sebuah *sunnatullah*. Akan selalu ada orang yang cara bicaranya tidak kita sukai, yang perilakunya menyinggung perasaan kita, yang prinsip hidupnya berseberangan dengan kita, atau yang sekadar "tidak satu frekuensi" dengan kita. Pertanyaannya bukanlah "bagaimana cara agar cocok dengan semua orang?", karena itu adalah sebuah kemustahilan yang melelahkan. Pertanyaan yang lebih tepat dan lebih dewasa adalah, "Bagaimana seni mengelola ketidakcocokan ini agar hati kita tetap sehat, hubungan sosial tidak menjadi sumber penyakit, dan kita tidak melanggar perintah Allah?"

Banyak dari kita, ketika berhadapan dengan orang yang tidak kita sukai, memilih salah satu dari dua ekstrem yang sama-sama merusak. Ekstrem pertama adalah hipokrit: di depan bersikap manis dan tersenyum, di belakang menggunjing habis-habisan dan menyebar fitnah. Ekstrem kedua adalah konfrontatif: menunjukkan

kebencian secara terang-terangan, melabrak, yang seringkali berujung pada permusuhan terbuka dan putusnya tali silaturahmi.

Islam, melalui kearifan para ulamanya dan teladan nabinya, menawarkan jalan tengah yang jauh lebih elegan, dewasa, dan menenangkan jiwa.

Solusi Terbaik: Kurangi Interaksi, Bukan Membenci

Gus Baha sering memberikan solusi yang sangat praktis dan terdengar sederhana, namun sangat mendalam: jika Anda tidak cocok dengan seseorang, solusi terbaiknya bukanlah membencinya, melainkan *taqlilul mudākhlah*, yaitu mengurangi porsi interaksi.

Ini adalah sebuah kearifan yang luar biasa. Membenci itu sangat melelahkan. Ia menguras energi mental, mengotori hati dengan kedengkian, dan membuat kita terus-menerus memikirkan keburukan orang lain, bahkan saat kita sedang sendirian. Sementara memutuskan hubungan secara total (*qath'ur rahim*) jelas dilarang oleh agama. Maka, jalan tengahnya adalah dengan menjaga jarak secara sehat dan proporsional. Tetap bertegur sapa jika bertemu di jalan, tetap penuhi hak-haknya sebagai sesama muslim (misalnya menjenguk saat sakit atau melayat saat ada keluarga yang meninggal), tetapi tidak perlu memaksakan diri untuk akrab, nongkrong bareng setiap akhir pekan, atau curhat masalah pribadi.

Dengan mengurangi interaksi, kita meminimalisir potensi gesekan yang bisa menyulut konflik lebih besar. Kita menjaga hati kita dari penyakit hasud, dengki, dan suuzan. Kita juga menjaga

orang tersebut dari potensi dosa karena mungkin ia akan terus-menerus menyakiti kita jika interaksi terlalu intens. Ini adalah solusi *win-win* yang menjaga kesehatan mental semua pihak tanpa harus melanggar larangan agama.

Adab Luhur: Jangan Laporkan Keburukan Orang Lain

Salah satu adab tertinggi yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam mengelola potensi konflik adalah menjaga kebersihan hati seorang pemimpin atau orang yang kita hormati. Beliau pernah bersabda, "Janganlah salah seorang dari kalian menyampaikan kepadaku sesuatu (keburukan) tentang sahabatku, karena aku suka keluar menemui kalian dalam keadaan *salīmus shadr* (hati yang bersih/lapang)."

Logikanya sangat indah dan relevan hingga hari ini. Nabi ingin, ketika beliau bertemu dengan para sahabatnya, hatinya dalam keadaan bersih, tanpa ada prasangka buruk sedikit pun yang disebabkan oleh laporan atau aduan dari orang lain. Beliau ingin memandang semua umatnya dengan kacamata kasih sayang.

Adab ini bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, jika Anda tidak suka dengan perilaku rekan kerja Anda, jangan terburu-buru mengadukannya kepada atasan jika tidak benar-benar mendesak dan merugikan perusahaan. Jika Anda kesal dengan salah satu pengurus masjid, jangan langsung melaporkannya kepada ketua DKM. Mengapa? Karena laporan Anda mungkin akan membuat hati atasan atau ketua DKM menjadi kotor. Mereka akan memandang orang tersebut dengan kacamata

curiga, yang bisa merusak hubungan, objektivitas penilaian, dan keharmonisan tim.

Kecuali jika perbuatan itu menyangkut kemaslahatan umum yang sangat vital (seperti korupsi atau pelecehan), lebih baik kita menahan diri atau menasihatinya secara langsung. Dengan tidak melaporkan, kita tidak hanya menyelamatkan diri kita dari dosa ghibah, tetapi juga menjaga kebersihan hati pemimpin kita dan menjaga keutuhan komunitas.

Kisah Wahsyi: Saat Nabi Mengelola Luka Hati

Contoh paling agung dan paling menyentuh dalam mengelola ketidakcocokan datang langsung dari pribadi Rasulullah SAW. Kita semua tahu kisah Wahsyi, seorang budak yang membunuh paman tercinta Nabi, pahlawan Uhud, Sayyidina Hamzah, dengan cara yang sangat keji. Luka yang ditimbulkan oleh Wahsyi di hati Nabi tentu sangat dalam dan tak terperi.

Namun, bertahun-tahun kemudian, setelah peristiwa Fathu Makkah, Wahsyi datang dengan ketakutan untuk menyatakan keislamannya. Apa yang dilakukan Nabi? Apakah beliau menolaknya karena dendam pribadi? Tidak. Sebagai seorang Rasul, beliau wajib menerima keimanan siapa pun yang datang dengan tulus. Beliau terima syahadat Wahsyi. Dengan syahadat itu, Wahsyi pun selamat dari hukuman dunia dan akhirat.

Tetapi, setelah proses hukum syariat itu selesai, Nabi menunjukkan sisi kemanusiaannya. Beliau berkata dengan jujur, "*Ghayyib 'annī wajhak*" (Jauhkanlah wajahmu dariku). Dalam

riwayat lain, beliau berkata, "Bisakah engkau tidak sering menampakkan wajahmu di hadapanku? Karena setiap kali melihatmu, aku teringat pada pamanku."

Ini adalah pelajaran yang tak ternilai harganya. Nabi memisahkan secara sempurna antara hukum syariat dan perasaan manusiawi. Secara hukum, iman Wahsyi diterima dan ia menjadi saudara sesama muslim. Namun secara personal, Nabi, sebagai manusia biasa, butuh waktu dan ruang untuk mengelola luka batinnya. Beliau tidak berpura-pura baik-baik saja, tidak juga menyimpan dendam untuk membalas. Beliau memilih solusi *taqlīlul mudākhlah*, mengurangi interaksi, untuk menjaga kesehatan hatinya dan juga untuk tidak membuat Wahsyi merasa canggung dan bersalah terus-menerus.

Sikap Nabi ini mengajarkan kita bahwa tidak apa-apa untuk merasa tidak nyaman dengan seseorang karena luka masa lalu. Itu manusiawi. Yang tidak boleh adalah membiarkan perasaan itu membuat kita melanggar hukum Allah, seperti memutus silaturahmi atau menzaliminya. Jaga jarak itu boleh, tapi jangan sampai membenci.

Dengan memahami seni ini, kita bisa lebih rileks dalam menjalani hubungan sosial. Kita tidak lagi terbebani dengan tuntutan untuk harus menyukai semua orang, tidak pula merasa bersalah jika harus menjaga jarak dengan orang tertentu. Kita menjadi pribadi yang lebih dewasa, yang mampu mengelola emosi tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip agama.

BAB 10:

DOAKAN, BUKAN HAKIMI

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." –

(QS. Ali 'Imran: 135)

Di era media sosial ini, menjadi "hakim" dadakan adalah godaan yang sangat besar dan nikmat. Dengan beberapa kali usapan jari, kita bisa melihat aib dan kesalahan orang lain terpampang di layar gawai. Refleks pertama kita seringkali adalah menghujat, mencaci, merendahkan, dan yang paling berbahaya, merasa diri kita jauh lebih baik dan lebih suci. Kita menempatkan diri sebagai penjaga moral agung, sementara orang lain adalah pendosa hina yang pantas dicampakkan. Tanpa sadar, kita telah mengambil alih peran Tuhan.

Sikap mudah menghakimi ini adalah salah satu penyakit hati paling berbahaya. Ia tidak hanya merusak hubungan sosial dan menyebar kebencian, tetapi juga meracuni spiritualitas kita dengan kesombongan (*kibr*) yang terselubung. Gus Baha mengajak kita untuk melakukan "hijrah mental", banting setir dari kebiasaan menghakimi menjadi mendoakan, dari mencaci menjadi ber-muhasabah.

Muhasabah yang Benar: Menempatkan Diri di Posisi Orang Lain

Apa itu muhasabah? Banyak yang mengartikannya sekadar sebagai introspeksi atau membuat daftar dosa diri sendiri di malam hari. Definisi ini tidak salah, tetapi kurang lengkap dan cenderung individualistik. Gus Baha memberikan definisi muhasabah yang lebih mendalam, lebih empatik, dan lebih sosial: muhasabah adalah seni menempatkan diri kita di posisi orang lain.

Sebelum Anda mengetik komentar pedas untuk seorang koruptor yang tertangkap, coba berhenti sejenak. Bayangkan jika Anda berada di posisinya, dengan tekanan hidup yang sama, dengan godaan miliaran rupiah di depan mata, dengan lingkungan yang permisif. Apakah Anda yakin 100% akan selamat dan tidak tergoda? Sebelum Anda mencaci seorang perempuan yang membuka auratnya, coba bayangkan jika yang melakukan itu adalah anak kandung atau adik perempuan Anda sendiri. Apakah Anda akan mencacinya di depan umum, atau Anda akan merangkulnya diam-diam di dalam kamar, menasihatinya dengan lembut, dan mendoakannya agar mendapat hidayah?

Jika terhadap keluarga kita sendiri kita bisa begitu welas asih, mengapa terhadap "keluarga" kita yang lain (sesama muslim) kita begitu kejam? Bukankah mereka semua sama-sama hamba Allah, sama-sama umat Nabi Muhammad?

Inilah muhasabah yang sesungguhnya. Ia melatih kita untuk tidak menggunakan standar ganda. Ia memaksa kita untuk mengakui kelemahan dan kerapuhan diri sendiri sebelum menuding kelemahan orang lain. Dengan cara ini, yang lahir dari

lisan dan hati kita bukanlah kesombongan dan penghakiman, melainkan rasa welas asih dan harapan tulus agar semua orang, termasuk diri kita sendiri, diselamatkan oleh rahmat Allah.

Jangan Sempitkan Rahmat Allah!

Salah satu dosa terbesar dalam interaksi sosial adalah menyempitkan rahmat Allah yang Maha Luas. Kita seringkali bertindak seolah-olah kita adalah panitia seleksi dan verifikasi berkas untuk masuk surga. Kita membuat kotak-kotak: "Ini kelompokku, pasti masuk surga. Itu kelompok mereka, yang amaliyahnya beda, pasti masuk neraka."

Sikap arogan ini pernah ditegur langsung oleh Rasulullah SAW. Ada sebuah kisah tentang seorang Arab Badui yang baru masuk Islam. Karena melihat kelembutan Nabi dan mungkin merasa jengkel dengan kekasaran para sahabat lain, ia berdoa dengan suara keras di dalam masjid, "Ya Allah, rahmatilah hanya aku dan Muhammad saja, dan jangan rahmati yang lainnya!"

Nabi Muhammad yang mendengar doa yang "eksklusif" itu tersenyum, lalu menegurnya dengan lembut, "*Laqad hajarta wasi'an.*" (Engkau telah mencoba memagari/mempersempit sesuatu yang sangat luas).

Rahmat Allah itu seluas langit dan bumi, bahkan lebih luas lagi. Siapa kita yang berani membatasi dan memetak-petakkannya hanya untuk kelompok kita sendiri? Tugas kita bukanlah menentukan siapa yang layak mendapat rahmat, melainkan menjadi perantara dan penebar rahmat itu sendiri, sebagaimana

misi utama diutusnya Rasulullah SAW: *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam).

Maka, ketika melihat seorang pendosa, jangan vonis ia sebagai penghuni neraka. Siapa tahu, di akhir hayatnya ia bertaubat dengan tulus dan derajatnya di surga justru lebih tinggi dari kita yang rajin beribadah tapi sombong. Sebaliknya, doakan ia dalam sujud kita, "Ya Allah, sebagaimana Engkau telah memberiku hidayah, berilah juga hidayah kepada saudaraku itu. Selamatkanlah ia dengan rahmat-Mu yang tak terbatas."

Teguran untuk Sang Kekasih, Nabi Ibrahim

Bahkan seorang kekasih Allah (*Khalilullah*) sekelas Nabi Ibrahim AS pun pernah mendapat teguran keras dari Allah terkait sikap yang mudah menghakimi. Dalam sebuah riwayat yang masyhur di kitab-kitab tasawuf, Allah pernah memperlihatkan kepada Nabi Ibrahim di alam *malakut* berbagai macam perilaku maksiat yang dilakukan oleh manusia di bumi.

Melihat itu, Nabi Ibrahim yang memiliki *ghirah* (semangat dan cemburu karena agama) yang sangat tinggi berkata, "Ya Allah, mereka hidup di bumi-Mu, makan dari rezeki-Mu, tapi malah durhaka kepada-Mu. Binasakan saja mereka!"

Beberapa waktu kemudian, Allah menguji Nabi Ibrahim dengan perintah untuk menyembelih putranya sendiri, Ismail. Hati Nabi Ibrahim pun menjadi ragu dan berat. Saat itulah Allah menegurnya, seakan berkata, "Wahai Ibrahim, engkau begitu mudah mengusulkan pembinasaan terhadap hamba-hamba-Ku

yang lain karena mereka bukan anakmu. Tapi saat perintah itu menyangkut darah dagingmu sendiri, engkau ragu. Tidakkah engkau sadar bahwa semua hamba-Ku itu adalah 'keluarga'-Ku, ciptaan-Ku?"

Kisah ini adalah pelajaran telak bagi kita. Seringkali, kekerasan dan penghakiman kita terhadap orang lain lahir karena kita tidak merasa memiliki ikatan emosional dengan mereka. Kita lupa bahwa semua manusia adalah ciptaan Allah.

Maka, latihlah hati kita untuk selalu berbaik sangka (*husnudzon*). Lihatlah setiap muslim, seberapa pun fasiknya ia, pasti memiliki satu ketaatan agung yang tidak dimiliki oleh orang kafir: ia masih mengakui "La ilaha illallah, Muhammadur Rasulullah". Itulah modal terbesarnya. Tugas kita adalah mendoakan agar modal itu tumbuh subur dan membuahkan amal saleh, bukan malah menghakiminya hingga ia layu dan mati dalam keputusan. Doakan, bukan hakimi. Rangkul, bukan pukul.

BAB 11:

LOGIKA DI BALIK ATURAN KELUARGA

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." – (QS. Ar-Rum: 21)

Setelah membahas interaksi sosial dalam lingkup yang luas, kini kita akan masuk ke unit terkecil namun paling fundamental dalam sebuah peradaban: keluarga. Di sinilah seringkali nalar kita diuji dengan aturan-aturan syariat yang pada pandangan pertama mungkin terlihat "kuno", "kaku", atau bahkan "tidak adil" menurut kacamata modern. Hukum tentang waris, nasab, masa iddah, dan perwalian seringkali menjadi sasaran kritik dari mereka yang tidak memahaminya secara komprehensif.

Namun, seperti halnya semua aturan dalam Islam, jika kita mau sedikit saja menyingkap tabirnya dengan ilmu dan nalar yang jernih, kita akan menemukan logika dan hikmah yang luar biasa di baliknya. Gus Baha mengajak kita untuk melihat hukum keluarga (*fiqh munakahat*) bukan sebagai sekumpulan larangan yang mengekang dan menyulitkan, melainkan sebagai sebuah sistem rekayasa sosial yang jenius, yang dirancang oleh Allah untuk

menjaga pilar-pilar peradaban, terutama *hifdzun nasl* (perlindungan terhadap garis keturunan).

Bencana Nasab dan Bahaya Anak Angkat

Salah satu aturan yang paling sering disalahpahami adalah tentang nasab atau garis keturunan, terutama dalam konteks anak angkat. Di masyarakat kita, karena rasa sayang yang besar, orang tua angkat seringkali menasabkan anak angkatnya kepada nama mereka sendiri. Anak yang bernama asli "Fulan bin Zaid" diubah menjadi "Fulan bin Amir" (nama bapak angkatnya) dalam dokumen kependudukan. Tindakan ini, meskipun niatnya baik untuk membahagiakan si anak, dalam pandangan fiqh adalah sebuah dosa besar dan bisa menimbulkan bencana sosial yang mengerikan.

Mengapa? Al-Qur'an secara tegas melarangnya dalam Surat Al-Ahzab ayat 4-5. Logikanya sangat jelas: menjaga kejelasan nasab adalah kunci untuk menjaga tatanan mahram (orang yang haram dinikahi) dan hukum waris.

Gus Baha sering memberikan contoh nyata yang terjadi di masyarakat. Bayangkan, seorang anak laki-laki dari Bojonegoro diadopsi oleh keluarga di Jakarta sejak bayi. Di akta kelahirannya, namanya dinasabkan kepada bapak angkatnya. Di sisi lain, kakak perempuannya tetap tinggal di Bojonegoro. Keduanya tumbuh dewasa tanpa pernah tahu bahwa mereka bersaudara. Suatu saat, takdir mempertemukan mereka di sebuah universitas. Mereka jatuh cinta dan bahkan berencana untuk menikah. Bencana pernikahan sedarah (*incest*) baru bisa dihindari di saat-saat terakhir ketika

keluarga hendak bertemu untuk lamaran dan asal-usul mereka terungkap.

Kisah seperti ini bukan fiksi. Ia menunjukkan betapa berbahayanya mengaburkan garis nasab. Syariat Islam, dengan melarang praktik ini, sesungguhnya sedang melakukan tindakan preventif untuk mencegah terjadinya kekacauan sosial dan genetik yang luar biasa. Mengadopsi, menyayangi, dan menafkahi anak yatim atau anak angkat adalah amalan yang sangat mulia, tetapi menasabkannya kepada selain ayah kandungnya adalah perbuatan yang terlarang.

Masa Iddah:

Jeda untuk Kepastian dan Ketenangan

Aturan lain yang sering dipertanyakan adalah masa iddah, yaitu masa tunggu bagi seorang perempuan setelah bercerai atau ditinggal wafat suaminya. Bagi sebagian kalangan, ini dianggap sebagai bentuk pengekangan dan diskriminasi terhadap perempuan.

Padahal, hikmah di baliknya sangatlah agung dan multi-dimensi. Secara biologis, fungsi utama masa iddah adalah untuk memastikan rahim perempuan tersebut benar-benar kosong (*bara'atur rahim*). Tujuannya adalah untuk menjaga kejelasan nasab. Jika ia langsung menikah lagi setelah bercerai, dan kemudian hamil, akan timbul keraguan hukum yang pelik: apakah anak ini adalah anak dari suami pertama atau suami kedua? Keraguan ini akan berdampak pada hak waris, perwalian, dan hubungan mahram sang anak seumur hidupnya. Masa iddah memotong tuntas semua potensi keraguan ini.

Secara psikologis, masa iddah juga berfungsi sebagai jeda atau *cooling down period*. Perceraian atau kematian adalah peristiwa yang mengguncang jiwa. Masa iddah memberikan waktu bagi perempuan (dan juga laki-laki) untuk menata kembali hatinya, merenung, menyembuhkan luka, dan mengevaluasi kegagalan pernikahan sebelumnya sebelum terburu-buru masuk ke dalam hubungan baru. Bahkan, dalam kasus cerai *talak raj'i* (talak yang masih bisa rujuk), masa iddah menjadi kesempatan emas bagi suami-istri untuk berpikir ulang dan mungkin kembali bersatu demi anak-anak mereka. Ini adalah bentuk penghormatan Islam terhadap sakralnya sebuah ikatan pernikahan.

Logika di Balik Waris 2:1

Mungkin tidak ada aturan keluarga yang lebih sering diperdebatkan dan diserang daripada hukum waris, terutama bagian laki-laki yang mendapat dua kali lipat bagian perempuan (2:1). Aturan ini seringkali dicap "tidak adil gender" dan menjadi amunisi utama para pengkritik Islam.

Kritik ini muncul karena kita melihat aturan tersebut secara terpotong, parsial, dan terpisah dari sistem nafkah yang utuh dalam Islam. Kita hanya melihat "hak" tanpa melihat "kewajiban" yang menyertainya.

Dalam sistem fiqh, seorang laki-laki (sebagai suami, ayah, atau saudara laki-laki) dibebani dengan kewajiban nafkah yang sangat berat. Ia wajib menafkahi istrinya, anak-anaknya, bahkan ibu dan saudara perempuannya jika mereka tidak memiliki penanggung jawab. Harta yang ia terima dari warisan pada hakikatnya bukan untuk dirinya sendiri, melainkan modal yang harus ia putar untuk

didistribusikan kembali kepada orang-orang yang menjadi tanggungannya.

Sebaliknya, seorang perempuan dalam Islam tidak dibebani kewajiban nafkah sama sekali. Harta yang ia terima, baik dari warisan, mahar, atau hasil kerjanya sendiri, adalah 100% miliknya pribadi. Ia tidak wajib menafkahi suaminya, bahkan tidak wajib menafkahi dirinya sendiri karena itu adalah tugas suaminya. Jika ia bekerja dan memberikan uangnya untuk keluarga, itu dihitung sebagai sedekah.

Jadi, jika kita melihatnya secara utuh, bagian 2:1 itu justru merupakan bentuk keadilan yang sangat proporsional dan logis. Laki-laki mendapat bagian lebih besar karena tanggung jawab finansialnya juga jauh lebih besar. Ini adalah sistem jaring pengaman sosial yang dirancang oleh Allah untuk memastikan bahwa setiap perempuan dalam masyarakat Islam akan selalu ada yang menanggung kebutuhan hidupnya, dari lahir hingga wafat.

Pada akhirnya, semua aturan ini menunjukkan bahwa syariat Islam bukanlah sekumpulan dogma yang buta. Ia adalah sebuah sistem yang dirancang dengan logika dan hikmah yang sangat dalam, yang bertujuan untuk satu hal: menjaga kemaslahatan, kehormatan, dan keberlangsungan peradaban manusia.

BAB 12:

SILATURAHIM, JARING PENGAMAN DARI LANGIT

"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya." – (QS. Al-Anfal: 30)

Jika kita berbicara tentang amalan sosial, mungkin tidak ada yang lebih sering kita dengar daripada anjuran untuk menjaga silaturahmi. Kita tahu dari hadis bahwa ia bisa memperpanjang umur dan melapangkan rezeki. Namun, seringkali kita memahaminya hanya sebatas amalan individual yang mendatangkan pahala personal, atau sekadar tradisi kumpul-kumpul keluarga saat lebaran.

Gus Baha mengajak kita untuk melihat silaturahmi dari perspektif yang jauh lebih luas, lebih dalam, dan lebih strategis. Silaturahmi, dalam bacaan beliau, bukan hanya sekadar tradisi kumpul-kumpul keluarga atau amalan untuk mencari berkah pribadi. Silaturahmi adalah sebuah **sistem pertahanan sosial** dan **jaring pengaman dari langit** yang memiliki peran sangat vital dalam sejarah keberlangsungan Islam itu sendiri.

Saat Arasy Memegang Tali Kekerabatan

Untuk memahami betapa sakralnya ikatan ini di mata Allah, kita perlu merujuk pada sebuah hadis qudsi yang luar biasa. Rasulullah SAW bersabda bahwa Allah SWT berfirman:

"Aku adalah Ar-Rahman, dan Aku telah menciptakan rahim (kekerabatan). Aku mengambil namanya dari nama-Ku. Barangsiapa menyambungunya, maka akan Aku sambung (rahmat-Ku) untuknya. Dan barangsiapa memutuskannya, maka akan Aku putuskan (rahmat-Ku) darinya."

Dalam riwayat lain yang tak kalah menggetarkan, disebutkan bahwa *rahim* itu bergantung di Arasy seraya berkata, "Siapa yang menyambungku, Allah akan menyambungunya. Siapa yang memutuskanku, Allah akan memutuskannya."

Ini bukan sekadar metafora. Ini menunjukkan bahwa urusan kekerabatan adalah urusan yang sangat serius di sisi Allah, terhubung langsung dengan singgasana-Nya (Arasy) dan nama-Nya yang paling agung, Ar-Rahman (Maha Pengasih). Nama "rahim" dan "Ar-Rahman" berasal dari akar kata yang sama, menunjukkan adanya hubungan yang tak terpisahkan. Memutus tali silaturahmi sama saja dengan mencoba memutus hubungan kita dengan sumber kasih sayang itu sendiri.

Benteng Perlindungan Dakwah Nabi

Sekarang, mari kita lihat bukti historisnya. Pernahkah kita bertanya-tanya, bagaimana mungkin dakwah Nabi Muhammad SAW di periode Makkah bisa bertahan selama 13 tahun di tengah kepungan musuh yang begitu kejam dan kuat? Mengapa para

pembesar Quraisy, dengan segala kekuasaan dan kebencian mereka, tidak langsung membunuh Nabi sejak awal, padahal ajaran beliau dianggap mengancam eksistensi sosial, politik, dan ekonomi mereka?

Jawabannya, menurut para ahli sejarah dan tafsir, adalah karena adanya sistem sosial yang disebut *'ashabiyyah* (solidaritas kesukuan) yang berlandaskan pada ikatan kekerabatan yang sangat kuat di kalangan bangsa Arab saat itu. Allah, dengan kebijaksanaan-Nya yang agung, mengutus Nabi Muhammad dari kabilah Bani Hasyim, sebuah klan yang sangat dihormati dalam suku Quraisy.

Meskipun banyak dari anggota Bani Hasyim, termasuk paman yang paling membelanya, Abu Thalib, belum memeluk Islam, *ghirah* atau semangat kekerabatan mereka membuat mereka pasang badan untuk melindungi Nabi. Bagi mereka, Muhammad bukan hanya seorang nabi yang membawa ajaran baru, tetapi juga "ponakan kami", "darah daging kami". Menyakiti Muhammad berarti menantang kehormatan seluruh Bani Hasyim. Inilah yang membuat para pembesar kafir Quraisy lainnya berpikir seribu kali sebelum berani menyentuh fisik Nabi secara fatal.

Al-Qur'an sendiri mengabadikan fakta ini. Allah berfirman bahwa para nabi selalu diutus dalam keadaan *"fi mana'atin min qaumih"* (dalam perlindungan dan penjagaan kaumnya). Perlindungan sosial ini adalah sebuah *sunnatullah* yang Allah siapkan untuk menjaga keberlangsungan dakwah di masa-masa paling rawan.

Bahkan, keislaman seorang pahlawan besar seperti Sayyidina Hamzah pun pada awalnya dipicu oleh semangat kekerabatan ini. Beliau masuk Islam bukan karena mendengar ayat Al-Qur'an, melainkan karena tersulut amarah saat mendengar ponakan kesayangannya dihina dan dilukai oleh Abu Jahal. Refleks perlindungan keluarga inilah yang menjadi gerbang hidayah baginya.

Kritik terhadap Individualisme Modern

Pelajaran sejarah ini menjadi kritik tajam bagi gaya hidup individualisme modern yang seringkali meremehkan ikatan keluarga besar. Di zaman sekarang, banyak orang yang merasa cukup dengan keluarga inti (suami, istri, anak) dan menganggap hubungan dengan paman, bibi, atau sepupu sebagai beban yang merepotkan. Kita lebih memilih membangun "keluarga" baru dari lingkaran pertemanan atau komunitas hobi, sementara keluarga nasab kita abaikan.

Sikap ini, selain berisiko memutuskan rahmat Allah, juga membuat kita menjadi sangat rapuh secara sosial. Tanpa jaring pengaman sosial dari keluarga besar, kita akan sendirian saat menghadapi kesulitan. Saat kita sakit, bangkrut, atau tertimpa musibah, siapa yang akan menjadi garda terdepan untuk menolong jika bukan kerabat kita sendiri? Teman mungkin akan datang menjenguk sekali, tapi keluargalah yang akan merawat kita sehari-hari.

Maka, menjaga silaturahmi bukanlah sekadar anjuran moral yang usang. Ia adalah sebuah investasi strategis untuk dunia dan akhirat. Menelepon bibi yang sudah tua, mengunjungi paman yang

sakit, atau sekadar mengirim pesan singkat menanyakan kabar kepada sepupu adalah tindakan-tindakan kecil yang sedang merajut kembali jaring pengaman dari langit untuk diri kita, keluarga kita, dan bahkan untuk keberlangsungan umat secara keseluruhan. Jangan pernah meremehkannya.

BAB 13:
FIQH SOSIAL:
SAAT RITUAL MENJADI PEREKAT UMAT

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." – (QS. Al-Ma'idah: 2)

Salah satu perdebatan yang paling sering memecah belah umat Islam, terutama di Indonesia, adalah seputar tradisi atau ritual sosial keagamaan. Acara seperti tahlilan, maulidan, kenduri, atau selamatan seringkali menjadi sasaran tuduhan bid'ah, dianggap sebagai amalan yang tidak pernah dicontohkan oleh Nabi dan karena itu harus ditinggalkan.

Perdebatan ini seringkali berjalan buntu dan penuh emosi karena kedua belah pihak menggunakan kacamata yang berbeda. Satu pihak menggunakan kacamata fiqh yang sangat tekstual dan kaku, hanya bertanya, "Apakah ada dalil spesifiknya? Apakah Nabi melakukannya persis seperti itu?". Sementara pihak lain terkadang menjalankannya sebagai warisan budaya tanpa memahami landasan filosofis dan dalil-dalil umumnya.

Gus Baha menawarkan kacamata ketiga, sebuah jalan keluar dari kebuntuan ini, yaitu kacamata **fiqh sosial**. Dengan kacamata ini, beliau tidak hanya bertanya "apa hukumnya?", tetapi juga "apa

fungsi, tujuan, dan dampak sosialnya bagi masyarakat?". Beliau mengajak kita untuk melihat ritual-ritual ini bukan sebagai ibadah *mahdhah* (ritual murni yang tatacaranya sudah ditetapkan, seperti salat) yang kaku, melainkan sebagai sebuah rekayasa sosial yang jenius dari para ulama terdahulu untuk menerjemahkan nilai-nilai luhur Al-Qur'an ke dalam praktik kehidupan sehari-hari yang konkret.

Tahlilan sebagai Bentuk *Ta'awun 'alal Birri wat Taqwa*

Mari kita ambil contoh yang paling populer dan paling sering diributkan: tahlilan atau acara doa bersama di rumah duka. Bagi kelompok tekstualis, ini adalah bid'ah karena Nabi tidak pernah mencontohkannya secara spesifik dengan format tujuh hari, bacaan tertentu, dan hidangan makanan. Namun, mari kita bedah fungsi sosialnya dengan nalar yang jernih, bukan dengan emosi.

Ketika sebuah keluarga ditimpa musibah kematian, apa yang mereka butuhkan? Mereka butuh dukungan moral, butuh penghiburan, butuh teman bicara, dan butuh kepastian bahwa almarhum didoakan. Di sinilah para ulama Nusantara merancang sebuah "paket kebaikan" yang disebut tahlilan, yang di dalamnya terkandung banyak sekali amalan sunnah:

1. **Menghibur Keluarga Duka (*Ta'ziyah*):** Dengan adanya tahlilan selama tujuh hari, rumah duka tidak pernah sepi. Tetangga dan kerabat datang silih berganti. Kehadiran mereka secara fisik adalah bentuk penghiburan paling nyata bagi keluarga yang sedang

berduka. Mereka tidak merasa sendirian dalam kesedihan. Ini adalah implementasi langsung dari anjuran *ta'ziyah* yang disunnahkan Nabi.

2. **Memastikan Si Mayit Didoakan:** Berapa banyak dari kita yang sempat secara khusus mendoakan tetangga kita yang meninggal di tengah kesibukan sehari-hari? Tahlilan "memaksa" kita secara sosial untuk meluangkan waktu, duduk bersama, dan secara kolektif mengirimkan hadiah doa, tahlil, dan tahmid untuk almarhum. Ini adalah bentuk solidaritas spiritual yang luar biasa.

3. **Memberi Makan Tetangga dan Fakir Miskin:** Dalam acara tahlilan, tuan rumah (*shahibul musibah*) menyediakan makanan dan minuman. Ini adalah bentuk sedekah (*shadaqah 'anil mayyit*) yang pahalanya, atas izin Allah, dihadiahkan untuk almarhum. Para ulama merancanginya agar si mayit tetap bisa "bersedekah" meskipun sudah meninggal, melalui tangan keluarganya.

4. **Memperkuat Ikatan Sosial:** Tahlilan menjadi ajang pertemuan warga yang mungkin jarang bertemu karena kesibukan. Ia memperkuat kembali tali silaturahmi dan keguyuban di tingkat RT atau kampung, sebuah nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam.

Jika kita melihat empat fungsi ini, bukankah semuanya adalah perwujudan dari ayat pembuka bab ini: "*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa*"? Tahlilan, pada hakikatnya, adalah sebuah institusi sosial untuk melembagakan perintah tolong-menolong dalam kebaikan.

Substansi Lebih Penting dari Bentuk

Kritik utama terhadap ritual seperti ini biasanya berkisar pada bentuknya: "Mengapa harus tujuh hari?", "Mengapa harus membaca Yasin?", "Mengapa harus ada makanan?".

Gus Baha mengajarkan kita untuk tidak terjebak pada perdebatan soal "bungkus" dan melupakan "isinya". Substansinya adalah doa, sedekah, dan penghiburan. Adapun bentuknya—berapa harinya, apa bacaannya—itu adalah ranah ijtihad para ulama yang disesuaikan dengan kearifan lokal (*'urf*) yang tidak bertentangan dengan syariat. Selama substansinya tidak bertentangan dengan syariat, maka bentuknya bisa fleksibel.

Mengharamkan sebuah tradisi yang isinya penuh dengan kebaikan hanya karena "bentuknya tidak ada di zaman Nabi" adalah sebuah kesempitan berpikir. Itu sama saja dengan mengharamkan pembangunan masjid dengan kubah dan menara, atau belajar Al-Qur'an menggunakan mushaf cetakan dan aplikasi digital, dengan alasan Nabi tidak pernah melakukannya. Padahal, semua itu adalah sarana (*wasilah*) yang baik untuk mencapai tujuan yang baik.

Rumah Duka yang Hangat vs. Rumah Duka yang Dingin

Bayangkan dua skenario. Di sebuah kampung tradisional, ada keluarga yang tertimpa musibah. Selama seminggu penuh, rumahnya ramai dikunjungi tetangga. Lantunan tahlil dan doa menggema setiap malam. Makanan terhidang, obrolan ringan

mengalir, dan keluarga yang berduka merasa dikelilingi oleh cinta dan dukungan. Beban mereka terasa lebih ringan.

Sekarang, bayangkan skenario kedua di sebuah kompleks perumahan modern yang individualistis. Seseorang meninggal. Mungkin hanya ada satu atau dua tetangga yang datang mengucapkan belasungkawa singkat, lalu pulang. Setelah itu, rumah menjadi sepi. Keluarga yang berduka harus menanggung kesedihan mereka sendirian, dalam keheningan yang dingin dan menusuk.

Mana yang lebih Islami? Mana yang lebih mencerminkan semangat persaudaraan dan tolong-menolong?

Ritual seperti tahlilan adalah cara para wali dan kiai kita di masa lalu untuk memastikan bahwa di kampung-kampung umat Islam, tidak akan pernah ada "rumah duka yang dingin". Mereka melembagakan kebaikan, mengubahnya dari sekadar anjuran moral individual menjadi sebuah tradisi sosial yang hidup, hangat, dan menjadi perekat umat. Inilah kecerdasan fiqh sosial yang seringkali gagal dipahami oleh mereka yang hanya membaca teks tanpa memahami konteks.

BAGIAN III:
INTI AJARAN—
AKAL SEHAT, SANAD, DAN KEAJAIBAN AL-QUR'AN

BAB 14:
MALAIKAT PUN BELAJAR TAUHID
DARI MATEMATIKA

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu)... " – (QS. Ali 'Imran: 18)

Setelah membenahi fondasi batin dan belajar menavigasi dunia sosial, kini saatnya kita menyelam lebih dalam ke jantung ajaran Islam itu sendiri. Di bagian ini, kita akan membahas sumber dari segala sumber kekuatan seorang mukmin: Al-Qur'an. Namun, kita tidak akan membahasnya dari sisi ritual semata, melainkan dari sisi yang seringkali dilupakan, yaitu keajaiban logis dan rasionalitasnya yang tak terbantahkan.

Salah satu keistimewaan terbesar yang dianugerahkan kepada umat Nabi Muhammad SAW adalah bahwa iman kita tidak dibangun di atas dogma buta atau mukjizat fisik yang temporer. Iman kita dibangun di atas fondasi argumen akal yang kokoh, sebuah kepastian logika yang disebut para ulama sebagai *wajib aqli*.

Gus Baha sering menekankan, mukjizat para nabi terdahulu (*mukjizat hissi* atau inderawi) memang dahsyat, tetapi bersifat fisik dan terbatas oleh ruang dan waktu. Tongkat Nabi Musa yang

menjadi ular hanya bisa disaksikan oleh orang-orang di zaman Firaun. Unta Nabi Saleh yang keluar dari batu hanya dilihat oleh kaum Tsamud. Setelah mereka wafat, mukjizat itu tinggal menjadi cerita, menjadi sebuah berita yang harus dipercaya tanpa bisa diverifikasi ulang.

Namun, mukjizat Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an—sebuah *mukjizat ma'nawi* (intelektual) yang bersifat ilmiah, logis, dan abadi. Ia tidak bisa usang dimakan zaman. Justru, semakin maju peradaban dan ilmu pengetahuan, semakin terbuktilah kebenaran dan keajaibannya. Inilah yang membuat kualitas iman umat Nabi Muhammad, jika didasari oleh ilmu, bisa setara atau bahkan melampaui keyakinan para malaikat. Iman kita bukan iman warisan yang rapuh, melainkan iman hasil pembuktian yang kokoh.

Saat Guru Matematika Mengajari Malaikat

Untuk menggambarkan betapa kuatnya fondasi iman yang berbasis akal ini, Gus Baha sering menceritakan sebuah kisah luar biasa dari khazanah tasawuf tentang seorang ulama bernama Imam Amudi.

Imam Amudi adalah seorang kiai yang unik. Sehari-hari, beliau tidak mengajar kitab fiqh atau tasawuf yang rumit. Beliau adalah seorang guru matematika. Murid-muridnya pun sedikit khawatir dan berbisik-bisik, "Guru kita ini kok yang diajarkan hanya matematika, apa bisa masuk surga? Bagaimana nasibnya di akhirat nanti?"

Namun, setelah Imam Amudi wafat, seorang muridnya bermimpi melihat sang guru berada di tempat yang sangat mulia di surga. Dalam mimpi itu, terjadi sebuah peristiwa agung. Allah SWT justru memanggil Imam Amudi dan memintanya untuk mengajari para malaikat tentang tauhid.

Para malaikat, yang imannya bersifat *sam'an wa tha'atan* (mendengar dan taat tanpa perlu bertanya), tentu sedikit bingung. Lalu, Imam Amudi pun memulai "pelajarannya" dengan sangat tenang. Beliau bertanya kepada para malaikat, "Wahai para malaikat, kalian tahu angka dua?" "Tentu, kami tahu," jawab mereka. "Angka tiga?" "Tahu." "Angka sepuluh, seratus, hingga triliunan dan angka-angka tak terhingga lainnya?" "Kami tahu," jawab mereka serempak.

Lalu Imam Amudi mengajukan pertanyaan kunci, "Dari semua angka yang tak terhingga banyaknya itu, mana yang menjadi asal-usulnya (*ashl*)? Mana angka yang paling fundamental?" Para malaikat terdiam. Mereka tahu semua angka, tetapi tidak pernah memikirkan asal-usulnya. Imam Amudi melanjutkan penjelasannya, "Semua angka itu, sebanyak apa pun, pada hakikatnya adalah cabang (*far'*) dari satu angka pokok, yaitu angka 1. Angka 2 adalah 1+1. Angka 3 adalah 1+1+1. Angka 100 adalah seratus kali angka 1. Tanpa adanya angka 1, tidak akan pernah ada angka-angka lainnya. Angka 1 adalah sumber dari segala bilangan."

Setelah membangun premis itu, beliau menariknya ke dalam ranah tauhid. "Begitu pula," kata Imam Amudi, "seluruh wujud yang ada di alam semesta ini, dengan segala keragamannya—manusia, hewan, tumbuhan, planet, galaksi—pada hakikatnya adalah 'cabang' dari Satu Wujud Hakiki yang menjadi

asal dari segala sesuatu. Dialah Allah SWT, Dzat Yang Maha Esa, Sang Angka Satu Absolut yang menjadi sumber dari segala eksistensi."

Mendengar penjelasan logis itu, para malaikat pun takjub. Kisah ini, meskipun bersifat hikayat, memberikan pelajaran yang sangat mendalam. Ia menunjukkan bahwa keesaan Tuhan bisa dibuktikan melalui logika paling dasar yang dipahami oleh semua orang, bahkan melalui matematika. Iman yang didasarkan pada pembuktian akal seperti ini akan menjadi iman yang kokoh, tidak mudah goyah oleh perubahan zaman atau kondisi sosial.

Logika Surat At-Tur yang Meruntuhkan Kesombongan

Bukti bahwa Al-Qur'an bekerja melalui logika juga tecermin dalam kisah keislaman Jubair bin Muth'im. Beliau adalah seorang pembesar kafir Quraisy yang sangat cerdas, ahli bahasa, dan logikanya tajam. Ia bukan orang bodoh yang mudah dibujuk. Suatu saat, ia datang ke Madinah sebagai delegasi untuk mengurus tawanan Perang Badar.

Ketika tiba di Madinah, waktu salat Magrib telah masuk. Ia kemudian mendengar Nabi Muhammad SAW, yang sedang menjadi imam, membaca Surat At-Tur. Jubair, yang ahli sastra, mendengarkan dengan saksama, mungkin awalnya dengan niat mencari celah atau kelemahan. Hingga ketika Nabi sampai pada ayat:

"Am khuliqū min ghairi syai'in am humul khāliqūn?" (Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan [diri mereka sendiri]?)

Mendengar ayat ini, Jubair bin Muth'im, yang saat itu masih teguh dalam kekafirannya, merasakan sesuatu yang luar biasa. Ia meriwayatkan sendiri pengalamannya, *"Kāda qalbī an yathīr."* (Jantungku serasa mau terbang).

Mengapa? Karena sebagai orang yang logikanya jalan, ia langsung tertampar oleh argumen ayat tersebut yang sangat menusuk akal. Ayat itu menyodorkan tiga kemungkinan eksistensi manusia yang harus dijawab dengan akal sehat:

1. **Apakah kita tercipta dari ketiadaan? (*min ghairi syai'in*).** Ini mustahil secara akal. Sesuatu tidak mungkin muncul dari ketiadaan. *Ex nihilo nihil fit*.

2. **Apakah kita menciptakan diri kita sendiri? (*am humul khāliqūn*).** Ini lebih mustahil lagi. Bagaimana bisa kita menciptakan diri sendiri sementara kita belum ada? Ini adalah sebuah paradoks logika yang tidak bisa diterima akal sehat.

3. **Jika dua kemungkinan pertama mustahil, maka hanya ada satu kemungkinan yang logis:** kita diciptakan oleh Sesuatu Yang Lain, yang sudah ada sebelumnya, yang Maha Kuasa, yaitu Tuhan.

Logika yang begitu sederhana, elegan, namun tak terbantahkan inilah yang meruntuhkan seluruh benteng kesombongan intelektual

Jubair. Ia tidak bisa membantahnya. Tak lama setelah peristiwa itu, ia pun menyatakan keislamannya.

Dua kisah ini menunjukkan bahwa mukjizat terbesar kita sebagai umat Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an. Sebuah kitab yang tidak hanya menenangkan hati, tetapi juga memuaskan akal. Ia mengajak kita untuk beriman bukan dengan mata terpejam, melainkan dengan mata dan pikiran yang terbuka lebar, melihat tanda-tanda kebesaran-Nya dalam setiap partikel alam semesta dan dalam setiap alur logika yang lurus.

BAB 15: AL-FATIAH DAN RUNTUHNYA STRATEGI IBLIS

"Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang (Surat Al-Fatihah) dan Al Quran yang agung." – (QS. Al-Hijr: 87)

Jika Al-Qur'an adalah samudra ilmu yang tak bertepi, maka Surat Al-Fatihah adalah mutiaranya, jantungnya, dan intisarinya. Ia adalah *Ummul Qur'an* (Induk Al-Qur'an), *As-Sab'ul Matsani* (Tujuh Ayat yang Diulang-ulang), dan satu-satunya surat yang menjadi rukun dalam setiap salat kita. Kita membacanya minimal tujuh belas kali sehari, namun seringkali kita melakukannya secara mekanis, seperti robot yang mengucapkan kata-kata tanpa jiwa, tanpa benar-benar meresapi kedahsyatan yang terkandung di dalamnya.

Gus Baha mengajak kita untuk melihat Al-Fatihah bukan sekadar sebagai bacaan rutin, melainkan sebagai sebuah "senjata pamungkas", sebuah "kartu AS" yang diberikan Allah kepada umat ini. Sebuah surat yang begitu keramat hingga kedatangannya membuat Iblis, musuh terbesar kita, menjerit putus asa dan menggelar rapat darurat.

Saat Iblis Menggelar Rapat Darurat

Dalam sebuah riwayat yang masyhur, diceritakan bahwa sepanjang sejarahnya yang panjang, Iblis hanya pernah menjerit kesakitan dan putus asa sebanyak empat kali. Pertama saat ia dilaknat oleh Allah, kedua saat ia diusir dari surga, ketiga saat Nabi Muhammad SAW lahir ke dunia, dan yang keempat, yang paling membuatnya menderita dan frustrasi, adalah saat Surat Al-Fatihah diturunkan.

Ketika Al-Fatihah turun, Iblis merasakan sakit yang luar biasa hingga terkapar. Para anak buahnya dari golongan setan pun berkumpul dengan panik dan bertanya, "Wahai junjungan kami, apa yang membuatmu begitu menderita? Apakah ada bencana besar yang menimpa kerajaan kita?"

Iblis menjawab dengan nada putus asa, "Telah turun sebuah surat ke muka bumi. Selama surat itu masih dibaca oleh anak cucu Adam, maka misiku untuk menjerumuskan mereka semua ke neraka akan sangat sulit, bahkan bisa gagal total. Karena siapa pun yang membacanya dengan tulus, Allah telah menjamin keselamatan baginya."

Mengapa Iblis begitu ketakutan? Karena Al-Fatihah adalah sebuah paket komplit, sebuah dialog sempurna antara hamba dan Tuhannya. Ia berisi pujian tertinggi kepada Allah (*alhamdulillah*), pengakuan atas kekuasaan-Nya (*rabbil 'alamin, maliki yaumiddin*), pengakuan status kita sebagai hamba (*iyyaka na'budu*), permohonan pertolongan (*iyyaka nasta'in*), dan yang terpenting, doa untuk ditunjukkan jalan yang lurus (*ihdinash shirathal mustaqim*)—sebuah jaminan keselamatan. Siapa pun yang

membaca dan menghayatinya dengan tulus, seolah sedang membangun benteng perlindungan yang tidak bisa ditembus oleh Iblis.

Mengetahui hal ini, Iblis pun menggelar rapat darurat dengan para jenderal dan pembesarnya. Hasilnya? Mereka merumuskan satu strategi utama: jika kita tidak bisa menghapus Al-Fatihah dari muka bumi, maka buatlah manusia lupa dan lalai saat membacanya. Buatlah lisan mereka komat-kamit, tapi hati dan pikiran mereka melayang ke pasar, ke kantor, atau ke masalah-masalah duniawi. Buatlah mereka tergesa-gesa saat salat hingga tidak sempat merenungi maknanya.

Strategi inilah yang terus mereka jalankan hingga hari ini. Dan sayangnya, seringkali mereka berhasil.

Rahasia di Balik

"Iyyaka Na'budu"

Salah satu keajaiban Al-Fatihah terletak pada struktur kalimatnya yang unik. Pernahkah Anda berpikir, jika Al-Fatihah adalah firman atau kalam Allah, mengapa di dalamnya ada kalimat *"Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in"* (Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan)? Bukankah seolah-olah Allah sedang menyembah diri-Nya sendiri?

Di sinilah letak salah satu rahasia ilmu tafsir yang dijelaskan oleh Gus Baha. Para ulama menjelaskan bahwa sebelum kalimat-kalimat dalam Al-Fatihah, ada kata perintah *"Qūlū"* (Katakanlah oleh kalian) yang tersembunyi atau tidak disebutkan

secara eksplisit. Ini adalah sebuah gaya bahasa Arab tingkat tinggi (*ijaz hadzf*).

Jadi, ketika kita membaca "*Alhamdulillah rabbil 'ālamīn*", hakikatnya kita sedang menjalankan perintah Allah untuk berkata, "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." Ketika kita membaca "*Iyyaka na'budu*", hakikatnya kita sedang diajari dan didikte langsung oleh Allah kalimat terbaik untuk diucapkan kepada-Nya.

Ini adalah sebuah kemuliaan yang luar biasa. Bayangkan, Anda ingin memuji seorang raja yang sangat Anda hormati, tetapi Anda tidak tahu kata-kata apa yang paling disukainya. Lalu, sang raja sendiri, karena sayangnya kepada Anda, datang dan membisikkan, "Jika ingin memujiku, katakanlah begini dan begitu..." Tentu pujian itu akan menjadi pujian yang paling tepat sasaran dan paling menyenangkan hati sang raja.

Begitulah perumpamaan Al-Fatihah. Allah, karena kasih sayang-Nya yang tak terhingga, tidak membiarkan kita bingung mencari-cari kata untuk berdoa. Dia sendiri yang mengajarkan kita kalimat-kalimat termulia untuk berkomunikasi dengan-Nya. Setiap huruf dalam Al-Fatihah adalah "contekan" atau "bocoran soal dan jawaban" langsung dari langit.

Pintu Langit yang Terbuka Khusus

Keistimewaan Al-Fatihah juga tergambar dari proses pewahyumannya. Diriwayatkan dalam sebuah hadis shahih, suatu ketika Malaikat Jibril sedang duduk bersama Rasulullah SAW. Tiba-tiba, terdengar suara gemuruh yang dahsyat dari atas, suara yang belum pernah terdengar sebelumnya. Jibril pun mengangkat

kepalanya dan berkata, "Ini adalah suara sebuah pintu di langit yang baru dibuka pada hari ini, dan belum pernah dibuka sebelumnya."

Lalu, dari pintu itu turunlah seorang malaikat yang juga belum pernah turun ke bumi sebelumnya. Malaikat itu datang dan berkata kepada Nabi, "Bergembiralah dengan dua cahaya yang diberikan kepadamu, yang belum pernah diberikan kepada seorang nabi pun sebelumnya: yaitu *Fātiḥatul Kitāb* (Surat Al-Fatihah) dan ayat-ayat terakhir dari Surat Al-Baqarah."

Prosesi turunnya yang begitu agung—melibatkan pintu langit spesial dan malaikat spesial—menunjukkan betapa tinggi kedudukan surat ini di sisi Allah. Ia adalah hadiah istimewa, sebuah "cahaya" yang diberikan khusus untuk umat Nabi Muhammad SAW sebagai pembeda dan pemulia.

Maka, setelah mengetahui semua ini, masiakah kita akan membaca Al-Fatihah dengan tergesa-gesa? Masiakah kita akan membiarkan pikiran kita berkelana saat lisan kita melafalkannya? Setiap kali kita berdiri untuk salat dan memulai bacaan Al-Fatihah, ingatlah bahwa kita sedang memegang senjata pamungkas, mengucapkan kalimat-kalimat diktean dari langit, dan membuka pintu komunikasi termulia dengan Sang Pencipta alam semesta. Hayatilah, nikmatilah, karena di sanalah letak kekuatan dan keselamatan kita.

BAB 16:

MENGAPA BELAJAR AGAMA HARUS PUNYA GURU?

"Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku..." – (QS.
Luqman: 15)

Di zaman di mana semua informasi bisa diakses dengan sekali klik, muncul sebuah fenomena baru yang mengkhawatirkan: "belajar agama otodidak". Orang merasa cukup dengan menonton video ceramah di YouTube, membaca artikel di Google, atau mengikuti utas-utas viral di media sosial. Mereka merasa tidak lagi butuh guru, tidak perlu lagi duduk bersimpuh di majelis ilmu, dan tidak perlu lagi repot-repot *nyantri* atau *talaqqi* (belajar langsung).

Fenomena "Ustaz Google" dan "Syekh YouTube" ini, meskipun tampak modern dan efisien, sesungguhnya sangat berbahaya. Ia memutus mata rantai terpenting dalam transmisi ilmu agama, yaitu **sanad**—sebuah jalur periwayatan ilmu yang bersambung dan terverifikasi dari guru ke guru, hingga sampai kepada Rasulullah SAW.

Gus Baha, sebagai seorang produk tulen dari sistem pendidikan pesantren tradisional, sangat keras dalam mengingatkan bahaya ini. Bagi beliau, belajar agama tanpa guru yang jelas sanadnya adalah

sebuah petualangan nekat di tengah hutan belantara tanpa kompas dan peta, yang hampir pasti akan berakhir dengan kesesatan.

Saat Gurumu Adalah Setan

Para ulama salaf telah memberikan peringatan yang sangat tegas mengenai hal ini. Ada sebuah adagium yang sangat terkenal dan sering diulang di dunia pesantren: ***"Man lam yakun lahu syaikhun, fasyaikhuhu asy-syaithan."*** (Barangsiapa belajar [agama] tanpa guru, maka gurunya adalah setan).

Peringatan ini bukan sekadar untuk menakut-nakuti. Ia didasarkan pada logika psikologis yang sangat kuat. Ketika seseorang belajar agama sendirian hanya dari teks atau video, siapa yang akan membimbing pemahamannya? Siapa yang akan mengoreksi jika ia salah menafsirkan? Siapa yang akan menunjukkan konteks dari sebuah ayat atau hadis? Siapa yang akan menjelaskan mana ayat yang berlaku umum dan mana yang khusus?

Dalam kekosongan bimbingan inilah setan masuk. Setan akan menjadi "kurator konten" dan "pembisik tafsir" yang paling ulung. Ia akan menyodorkan pemahaman-pemahaman yang sesuai dengan hawa nafsu orang tersebut. Jika orang itu punya kecenderungan keras dan pemaarah, setan akan menunjukkan ayat-ayat tentang perang dan jihad, lalu membisikkan tafsir yang ekstrem dan mengabaikan ayat-ayat tentang rahmat. Jika orang itu punya kecenderungan liberal dan permisif, setan akan menunjukkan ayat-ayat tentang rahmat dan ampunan, lalu membisikkan tafsir yang meremehkan syariat dan hukum.

Setan menjadi "guru" yang memvalidasi semua pemikiran keliru kita. Inilah yang melahirkan generasi "merasa paling benar", yang dengan mudahnya menyalahkan, membid'ahkan, bahkan mengafirkan orang lain yang tidak sependapat, padahal ilmu mereka baru sebatas kulitnya, hasil dari "prasmanan" dalil di internet.

Sanad: Sertifikat Keaslian Ilmu

Lalu, mengapa sanad begitu penting? Bayangkan sanad itu seperti sertifikat keaslian sebuah produk berharga. Jika Anda ingin membeli emas, Anda pasti akan mencari toko yang punya sertifikat resmi dari lembaga terpercaya untuk menjamin bahwa yang Anda beli adalah emas 24 karat asli, bukan kuningan yang disepuh.

Begitu pula dengan ilmu agama, yang jauh lebih berharga dari emas. Sanad adalah jaminan bahwa ilmu yang kita terima adalah "ilmu asli" yang sama dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, bukan "ilmu palsu" hasil penafsiran serampangan atau pemahaman yang terdistorsi. Seorang guru yang memiliki sanad yang jelas berarti ia telah menerima ilmu dari gurunya, yang juga menerima dari gurunya, dan begitu seterusnya dalam sebuah mata rantai emas yang tidak terputus.

Mata rantai ini memastikan dua hal. Pertama, **keakuratan teks**. Seorang guru akan memastikan muridnya membaca dan menghafal teks dengan lafaz dan makhraj yang benar. Kedua, dan ini yang lebih penting, **keakuratan pemahaman**. Guru akan menjelaskan konteks turunnya ayat (*asbabun nuzul*), konteks diucapkannya hadis (*asbabul wurud*), mana yang *nasikh*

(menghapus) dan mana yang *mansukh* (dihapus), serta bagaimana para ulama terdahulu memahami teks tersebut. Inilah kedalaman ilmu yang tidak akan pernah kita dapatkan dari Google.

Guru Mentransfer "Ruh", Bukan Sekadar Teks

Fungsi seorang guru (*syaikh* atau *kiai*) dalam tradisi Islam tidak hanya sebatas mentransfer informasi (*ta'lim*). Jika hanya itu, maka Google memang lebih unggul. Namun, lebih dari itu, seorang guru juga melakukan proses *tarbiyah* (pendidikan karakter) dan *tazkiyah* (penyucian jiwa).

Saat kita duduk di hadapan seorang guru yang alim dan saleh, kita tidak hanya belajar dari apa yang beliau ucapkan. Kita juga belajar dari cara beliau memandang, cara beliau bersikap saat menghadapi masalah, kesabarannya saat ditanya pertanyaan bodoh, kerendahan hatinya meski ilmunya seluas samudra, dan akhlaknya sehari-hari. Ada sebuah "ruh" atau spirit keilmuan dan kesalehan yang terpancar dan menular kepada para muridnya. Inilah yang disebut dengan *berkah*.

Berkah inilah yang membuat ilmu menjadi bermanfaat, menenangkan jiwa, dan mendekatkan diri kepada Allah. Ilmu yang didapat tanpa guru mungkin bisa membuat seseorang pintar berdebat dan terkenal, tetapi seringkali hatinya keras, sombong, dan akhlaknya kering. Sementara ilmu yang didapat melalui bimbingan, adab, dan doa seorang guru yang saleh akan membuat seseorang tidak hanya pintar, tetapi juga bijaksana, rendah hati, dan berakhlak mulia.

Pada akhirnya, perintah untuk berguru ini tersirat dalam doa yang kita ucapkan setiap hari dalam Surat Al-Fatihah: *"Ihdinash shirāthal mustaqīm, shirāthal ladzīna an'amta 'alaihim..."* (Tunjukilah kami jalan yang lurus, [yaitu] jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat...). Siapakah mereka yang telah diberi nikmat? Para mufasir menjelaskan, mereka adalah para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh. Mereka adalah orang-orang yang jalan hidup dan sanad ilmunya jelas. Dengan meminta ditunjukkan jalan mereka, kita sejatinya sedang berdoa agar selalu dibimbing oleh para guru yang jalannya lurus dan bersambung kepada Rasulullah SAW.

BAB 17:
NABI YANG UMMI:
SEBUAH KEISTIMEWAAN, BUKAN KEKURANGAN

"Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Quran) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu)." – (QS. Al-'Ankabut: 48)

Salah satu sifat yang melekat pada diri Nabi Muhammad SAW adalah status beliau sebagai seorang *ummi*. Kata ini seringkali diterjemahkan secara sederhana sebagai "buta huruf" atau "tidak bisa membaca dan menulis". Bagi sebagian orang, terutama para pengkritik Islam, status ini dianggap sebagai sebuah kekurangan atau aib. "Bagaimana mungkin seorang pemimpin besar dan pembawa kitab suci yang agung justru tidak bisa membaca?" gugat mereka.

Namun, dalam kacamata Al-Qur'an dan nalar teologis yang diajarkan Gus Baha, sifat *ummi* ini justru merupakan sebuah **pujian, keistimewaan, dan salah satu bukti terkuat** atas keaslian risalah yang beliau bawa. Allah sengaja mendesain Nabi-Nya dalam keadaan *ummi* untuk sebuah tujuan strategis yang sangat agung, yaitu untuk membungkam segala keraguan.

Garansi Kemurnian Wahyu

Bayangkan skenario sebaliknya. Seandainya Nabi Muhammad SAW adalah seorang yang sangat terpelajar di zamannya, seorang kutu buku yang gemar membaca syair-syair kuno dan kitab-kitab suci umat terdahulu. Lalu, suatu hari beliau datang membawa Al-Qur'an yang isinya begitu indah, bahasanya tak tertandingi, dan penuh dengan hikmah serta kisah-kisah umat terdahulu. Apa yang akan dituduhkan oleh para penentangannya?

Mereka pasti akan berkata dengan penuh kemenangan, "Ah, Al-Qur'an ini hanyalah hasil karyamu sendiri! Engkau merangkumnya dari kitab-kitab yang pernah engkau baca. Ini plagiat dari Taurat dan Injil! Ini hanya gubahanmu dari syair-syair para penyair ulung!"

Namun, dengan menjadikan Nabi seorang yang *ummi*, Allah memotong tuntas semua potensi tuduhan tersebut. Argumen mereka menjadi tidak valid. Bagaimana mungkin seorang yang tidak pernah membaca satu kitab pun dan tidak pernah menulis satu baris pun seumur hidupnya, tiba-tiba bisa menghasilkan sebuah mahakarya sastra dan ilmu pengetahuan seperti Al-Qur'an? Yang isinya konsisten selama 23 tahun, mencakup hukum, sejarah, sains, etika, dan kisah-kisah gaib yang tidak mungkin diketahui oleh manusia biasa pada zaman itu.

Satu-satunya jawaban yang logis adalah: Al-Qur'an ini bukan berasal dari dirinya, melainkan murni wahyu dari langit. Sifat *ummi* Nabi menjadi stempel garansi keaslian dan kemurnian wahyu. Sebagaimana ditegaskan dalam ayat pembuka bab ini,

andaikata Nabi bisa membaca dan menulis, niscaya ragulah para pembantah itu.

Bukti Kemanusiaan dan Kejujuran

Ke-ummi-an Nabi juga menjadi bukti kejujuran dan keaslian pengalaman spiritual beliau. Hal ini terlihat jelas pada peristiwa pertama turunnya wahyu di Gua Hira, sebuah momen yang mengubah sejarah dunia.

Ketika Malaikat Jibril datang dalam wujud aslinya yang perkasa dan mendepaknya seraya berkata "*Iqra'!*" (Bacalah!), apa respons Nabi? Beliau tidak langsung berpose heroik. Beliau ketakutan luar biasa hingga tubuhnya gemetar. Beliau menjawab dengan jujur dan polos, "*Mā ana biqāri'.*" (Aku tidak bisa membaca).

Gus Baha sering menekankan, reaksi ketakutan dan kebingungan ini justru merupakan bukti paling otentik dari kenabian beliau. Seorang nabi palsu yang sedang merekayasa sebuah pengalaman spiritual pasti akan berakting tenang, penuh wibawa, dan siap dengan skenario yang meyakinkan. Ia akan menceritakan "pengalamannya" dengan dramatis.

Namun, Nabi Muhammad SAW menunjukkan reaksi yang sangat manusiawi. Beliau pulang ke rumah dalam keadaan menggigil, menemui istrinya, Sayyidah Khadijah, dan berkata, "Selimuti aku! Selimuti aku!" Beliau bahkan sempat khawatir bahwa yang mendatangnya adalah jin atau setan. Ini adalah reaksi seorang manusia normal yang jujur, yang mengalami sesuatu yang benar-benar di luar nalar dan pengalamannya. Kejujuran inilah

yang membuat Sayyidah Khadijah yakin bahwa suaminya tidak mungkin dibohongi oleh Tuhan.

Pengakuan dari Para Ahli di Zamannya

Di masa awal Islam, satu-satunya pihak yang memiliki "perangkat" atau referensi untuk mengenali seorang nabi adalah kaum Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) yang masih memegang sisa-sisa ajaran otentik. Dan menariknya, mereka mengenali kenabian Muhammad SAW bukan dari kemampuannya membaca kitab suci mereka, melainkan dari tanda-tanda fisik dan akhlak mulia yang telah dideskripsikan dalam kitab-kitab mereka.

Kisah perjalanan Salman Al-Farisi adalah contoh terbaik. Salman adalah seorang pencari kebenaran sejati dari Persia. Perjalanannya yang panjang dan melelahkan membawanya berguru dari satu pendeta ke pendeta lain. Pendeta terakhir sebelum wafatnya berpesan, "Nabi akhir zaman akan segera muncul di tanah Arab. Ia memiliki tiga tanda yang jelas: ia tidak mau menerima harta sedekah, ia mau menerima hadiah, dan di antara kedua pundaknya terdapat *khatamun nubuwwah* (stempel kenabian)."

Berbekal tiga petunjuk ini, Salman pergi ke Madinah. Untuk bisa menguji Nabi, ia melakukan serangkaian tes cerdas. Pertama, ia datang membawa kurma dan memberikannya kepada Nabi seraya berkata, "Ini sedekah untukmu." Nabi pun mengambil kurma itu dan membagikannya kepada para sahabat, sementara beliau sendiri tidak memakannya sedikit pun. (Tes pertama berhasil).

Beberapa waktu kemudian, Salman datang lagi membawa kurma dan berkata, "Ini hadiah untukmu." Nabi pun menerimanya dan ikut memakannya bersama para sahabat. (Tes kedua berhasil).

Tinggal satu tes terakhir yang paling sulit: melihat stempel kenabian. Salman pun terus mengikuti Nabi, mencari kesempatan. Suatu saat, ketika Nabi sedang mengantar jenazah di pemakaman Baqi', Salman mencoba berjalan di belakang punggung Nabi, berharap jubah Nabi sedikit tersingkap oleh angin. Nabi, dengan firasat kenabiannya, memahami apa yang dicari Salman. Beliau pun dengan sengaja sedikit melorotkan jubahnya, dan Salman pun bisa melihat tanda kemerahan sebesar telur merpati di antara pundak beliau, persis seperti yang dideskripsikan oleh gurunya. Seketika itu juga, Salman menangis haru, memeluk, dan menciumi stempel itu, lalu menyatakan keimanannya.

Kisah ini menunjukkan bahwa verifikasi kebenaran Nabi Muhammad SAW dilakukan oleh para "ahli" di zamannya berdasarkan data dan tanda-tanda yang konkret, bukan berdasarkan kemampuan literasi beliau. Sifat *ummi* beliau justru menguatkan, bukan melemahkan, bukti-bukti tersebut. Ia adalah sebuah desain ilahi yang sempurna untuk membungkam keraguan dan meneguhkan kebenaran hingga akhir zaman.

BAB 18:
MEMAHAMI AL-QUR'AN:
ANTARA TEKS DAN KONTEKS

"Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat..." – (QS. Ali 'Imran: 7)

Membaca Al-Qur'an adalah ibadah, menghafalkannya adalah kemuliaan. Namun, berinteraksi dengan Al-Qur'an tidak berhenti sampai di situ. Tantangan terbesar selanjutnya, yang menjadi pintu bagi pemahaman yang benar atau kesesatan, adalah bagaimana memahami pesan-pesannya dengan benar. Agar kitab suci yang seharusnya menjadi petunjuk tidak justru menjadi sumber perpecahan karena salah tafsir.

Di sinilah letak pentingnya ilmu. Al-Qur'an bukanlah kitab yang bisa ditafsirkan sembarangan hanya dengan modal terjemahan dan semangat yang menyala-nyala. Ia adalah samudra yang sangat dalam, yang untuk menyelaminya dibutuhkan perangkat ilmu yang memadai. Gus Baha, sebagai seorang ahli tafsir, selalu mengingatkan bahwa salah satu sumber perpecahan terbesar di kalangan umat Islam adalah kegagalan dalam membedakan antara ayat-ayat yang maknanya sudah jelas dan ayat-ayat yang maknanya samar.

Dua Jenis Ayat: ***Muhkamat dan Mutasyabihat***

Allah SWT sendiri, dalam ayat pembuka bab ini, telah memberikan klasifikasi atau "peta" isi Al-Qur'an. Secara garis besar, ayat-ayat Al-Qur'an terbagi menjadi dua jenis:

1. **Ayat *Muhkamat*:** Ini adalah ayat-ayat yang maknanya sudah jelas, tegas, lugas, dan tidak mengandung kemungkinan penafsiran lain. Ayat-ayat ini merupakan *Ummul Kitab* atau pokok-pokok ajaran Al-Qur'an yang menjadi fondasi akidah dan syariat. Contohnya adalah ayat-ayat tentang perintah salat, kewajiban puasa, larangan berzina, keesaan Allah (**Qul huwallāhu ahad**), dan prinsip-prinsip akidah dasar lainnya. Terhadap ayat-ayat ini, kita wajib mengimaninya secara harfiah sebagaimana adanya tanpa perlu ditakwil.

2. **Ayat *Mutasyabihat*:** Ini adalah ayat-ayat yang maknanya samar, bersifat alegoris (kiasan), atau membahas hal-hal gaib yang hakikatnya tidak bisa dijangkau oleh akal dan imajinasi manusia. Contohnya adalah ayat-ayat yang menyebut tentang "tangan" Allah (*yadullāhi fauqa aidīhim*), "wajah" Allah (*wajhullāh*), "bersemayam"-nya Allah di atas Arasy (*ar-rahmānu 'alal 'arsyis-tawā*), atau huruf-huruf misterius di awal surat seperti *Alif Lām Mīm*.

Kesalahan fatal seringkali terjadi ketika seseorang memperlakukan ayat *mutasyabihat* dengan cara yang sama seperti ayat *muhkamat*, yaitu dengan memahaminya secara harfiah kata per kata.

Jalan Tengah Ahlussunnah:

Tafwidh

Bagaimana cara yang benar dalam menyikapi ayat-ayat *mutasyabihat* ini? Jalan yang ditempuh oleh mayoritas ulama Ahlussunnah wal Jama'ah, terutama generasi salaf (ulama-ulama di tiga abad pertama Islam), adalah metode yang disebut ***tafwidh***.

Tafwidh artinya menyerahkan. Maksudnya, kita mengimani lafaz atau teks ayat tersebut sebagaimana adanya, tetapi menyerahkan hakikat maknanya kepada Allah SWT.

Contohnya, ketika membaca ayat tentang "tangan Allah", seorang penganut metode *tafwidh* akan berkata: "Kami beriman bahwa Allah memiliki 'tangan' seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Namun, hakikat 'tangan' itu tidak sama dengan tangan makhluk-Nya. Bagaimana persisnya? Hanya Allah yang tahu. Tugas kita bukan membayangkannya, melainkan mengimaninya."

Sikap ini adalah jalan paling selamat. Ia menghindarkan kita dari dua jurang kesesatan:

1. **Jurang *Tasybih/Tajsim***: Ini adalah sikap kelompok yang memahami ayat *mutasyabihat* secara harfiah, sehingga mereka menyerupakan atau menjisimkan (memberi bentuk fisik) Allah dengan makhluk-Nya. Mereka berkata, "Jika Al-Qur'an menyebut tangan, berarti Allah punya tangan seperti kita." Ini adalah kesesatan yang nyata karena bertentangan dengan prinsip dasar tauhid bahwa Allah "*laisha kamitslihi syai'un*" (tidak serupa dengan sesuatu pun).

2. **Jurang Ta'thil:** Ini adalah sikap kelompok yang menolak atau meniadakan sifat-sifat tersebut sama sekali karena dianggap tidak masuk akal. Mereka seolah-olah "mengosongkan" Allah dari sifat-sifat yang telah Dia sebutkan sendiri.

Metode *tafwidh* berada persis di tengah-tengah. Ia menetapkan apa yang ditetapkan Al-Qur'an (lafaznya) tanpa berani melampaui batas dengan menafsirkannya secara fisik (maknanya). Ini adalah puncak adab seorang hamba kepada Tuhannya: mengakui keterbatasan akal di hadapan keagungan Dzat-Nya.

Pentingnya Perangkat Ilmu ('Ilmu Alat)

Untuk bisa membedakan mana ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat*, serta memahami kedalaman makna Al-Qur'an, seorang penafsir tidak bisa hanya bermodal semangat dan terjemahan. Ia harus memiliki seperangkat kunci atau "alat bedah" yang disebut *'ulumul qur'an* (ilmu-ilmu Al-Qur'an) dan *'ilmu alat* (ilmu perangkat).

Ini mencakup penguasaan bahasa Arab dengan segala cabangnya (Nahwu, Sharaf, Balaghah, Ma'ani, Bayan), ilmu Asbabun Nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), ilmu Nasikh-Mansukh (ayat yang menghapus dan yang dihapus), ilmu tentang ayat *'Am* (umum) dan *Khash* (khusus), dan banyak lagi. Tanpa perangkat ini, menafsirkan Al-Qur'an ibarat mencoba membedah pasien dengan pisau dapur; yang terjadi bukanlah penyembuhan, melainkan kerusakan dan malapraktik.

Inilah mengapa kita diperintahkan untuk belajar kepada ulama yang sanadnya jelas. Karena merekalah yang mewarisi perangkat-perangkat ilmu ini dari generasi ke generasi, lengkap dengan cara penggunaannya yang benar.

Memahami Al-Qur'an adalah sebuah perjalanan seumur hidup. Ia menuntut kerendahan hati untuk mengakui bahwa ada hal-hal yang berada di luar jangkauan nalar kita. Dengan memegang teguh prinsip para ulama salaf, kita akan selamat dari bahaya salah tafsir dan bisa merasakan manisnya petunjuk Al-Qur'an tanpa harus terjatuh ke dalam jurang perdebatan yang tak berujung.

BAB 19:

DI BALIK HUKUM YANG TERLIHAT ANEH

"Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." – (QS. Al-Anbiya': 107)

Selain ayat-ayat *mutasyabihat*, ada hal lain dalam syariat yang seringkali membuat dahi kita berkerut atau bahkan menjadi bahan olok-olok: hukum-hukum atau anjuran-anjuran Nabi yang pada pandangan pertama terlihat sepele, aneh, atau bahkan tidak relevan dengan zaman modern. Mengapa kita harus mendahulukan kaki kanan saat memakai sandal? Apa urgensinya larangan meniup makanan panas? Mengapa ada aturan tentang cara masuk ke kamar mandi?

Bagi sebagian orang, aturan-aturan "kecil" ini dianggap merepotkan dan tidak substansial. Mereka lebih memilih untuk fokus pada hal-hal yang dianggap "besar" seperti keadilan sosial, pemberantasan korupsi, atau akhlak universal, sambil meremehkan detail-detail fiqh keseharian ini.

Sikap ini, menurut Gus Baha, lahir dari kegagalan kita dalam melihat hikmah dan "nalar waras" yang tersembunyi di balik setiap detail syariat. Islam, sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*, tidak pernah menetapkan sebuah aturan tanpa ada tujuan dan maslahat di baliknya, baik yang bisa kita pahami secara langsung maupun

yang baru terungkap oleh ilmu pengetahuan di kemudian hari. Setiap detailnya adalah manifestasi dari kasih sayang dan kebijaksanaan Allah.

Saat Sunnah Mendahului Sains

Mari kita ambil contoh larangan meniup makanan atau minuman yang panas. Bagi sebagian orang, ini mungkin hanya soal adab atau etiket kesopanan agar tidak terlihat seperti orang kelaparan. Namun, ilmu pengetahuan modern akhirnya menemukan hikmah di baliknya. Ketika kita meniup makanan, kita mengeluarkan karbon dioksida (CO_2) dari paru-paru kita. Jika CO_2 ini bertemu dengan uap air panas (H_2O) dari makanan, ia bisa bereaksi membentuk asam karbonat (H_2CO_3), sebuah senyawa asam lemah yang jika dikonsumsi terus-menerus dalam jangka panjang dapat memengaruhi keseimbangan pH dalam darah.

Selain itu, mulut kita adalah rumah bagi jutaan bakteri, baik yang baik maupun yang jahat. Meniup makanan secara langsung sama saja dengan mentransfer bakteri dari mulut kita ke makanan yang akan kita konsumsi. Subhanallah, sebuah anjuran yang diucapkan 14 abad yang lalu ternyata memiliki dasar ilmiah yang sangat kuat untuk menjaga kesehatan. Ini membuktikan bahwa sunnah Nabi seringkali mendahului penemuan sains.

Adab sebagai Latihan Kesadaran

Bagaimana dengan anjuran-anjuran lain seperti masuk kamar mandi dengan kaki kiri dan keluar dengan kaki kanan, atau memakai pakaian dan sandal dimulai dari sisi kanan? Apakah ini juga punya penjelasan ilmiah?

Mungkin ada, mungkin juga tidak. Tetapi, hikmah utamanya bukan di situ. Gus Baha menjelaskan bahwa aturan-aturan adab ini adalah bentuk **latihan kesadaran** (*hudhur*) dan **pembiasaan simbolik** bagi seorang mukmin.

Kamar mandi, dalam tradisi fiqh, dianggap sebagai "tempat kotor" (*baitul khala'*) dan tempatnya para setan. Dengan mendahulukan kaki kiri saat masuk, kita seolah sedang berkata secara simbolis, "Saya memasuki tempat yang kurang mulia ini dengan anggota tubuhku yang 'kiri'." Sebaliknya, saat keluar, kita mendahulukan kaki kanan sebagai simbol kembali ke tempat yang bersih dan mulia. Ini adalah cara syariat melatih kita untuk peka terhadap nilai sebuah tempat.

Begitu pula dengan mendahulukan sisi kanan dalam berpakaian atau bersandal. Kanan dalam budaya Arab (dan banyak budaya lain) adalah simbol kebaikan, kekuatan, dan kemuliaan (*al-yamin*). Dengan membiasakan diri mendahulukan yang kanan dalam hal-hal baik, kita sedang melatih alam bawah sadar kita untuk selalu memprioritaskan kebaikan, kebenaran, dan hal-hal positif dalam setiap aspek kehidupan. Ini adalah bentuk *tayamum* atau optimisme.

Aturan-aturan ini, meskipun terlihat sepele, berfungsi untuk menjaga agar kita tidak hidup secara serampangan, mekanis, dan tanpa kesadaran. Setiap gerakan kecil—masuk kamar mandi, memakai baju, makan—menjadi momen untuk mengingat Allah dan adab yang diajarkan oleh Rasul-Nya. Ia mengubah rutinitas yang membosankan menjadi ritual yang penuh kesadaran dan makna.

Logika Cerdas di Balik Larangan Sosial

Hikmah di balik syariat juga sangat terasa dalam aturan-aturan sosial yang seringkali disalahpahami. Salah satu contoh terbaik adalah larangan mencaci maki sesembahan agama lain, sebagaimana termaktub dalam Surat Al-An'am ayat 108:

"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan."

Logika di balik ayat ini sangat jenius dan menunjukkan betapa Islam sangat memahami psikologi manusia. Allah tidak melarang kita mencaci berhala karena Allah menghormati berhala tersebut. Tentu tidak, karena berhala adalah simbol kesyirikan. Allah melarangnya karena sebuah alasan strategis yang disebut **saddudz dzari'ah** (menutup jalan menuju keburukan).

Allah tahu tabiat dasar manusia: jika sesuatu yang dianggap suci olehnya dihina, refleks pertamanya adalah membalas menghina. Jika kita mencaci Latta dan Uzza, mereka akan balas mencaci Allah. Dengan melarang kita memulai, Allah sedang melindungi nama-Nya yang agung dari potensi penghinaan yang lebih besar. Ini adalah pelajaran tentang pentingnya berpikir strategis, mengkalkulasi dampak, dan tidak membiarkan semangat mengalahkan akal sehat. Bahkan dalam niat baik untuk menunjukkan kebenaran, ada etika dan strategi yang harus dijaga.

Pada akhirnya, setiap detail dalam syariat Islam, dari cara masuk kamar mandi hingga strategi diplomasi antar-agama, semuanya dirancang dengan sebuah nalar yang lurus dan tujuan yang mulia. Tugas kita bukanlah mempertanyakannya dengan sinis,

melainkan merenunginya dengan hati yang terbuka, agar kita bisa menemukan mutiara-mutiara hikmah yang tersembunyi di dalamnya. Dengan begitu, kita akan menjalankan syariat bukan karena terpaksa, tetapi karena cinta dan pemahaman.

BAGIAN IV:
TASAWUF PRAKTIS—
MENJADI WARAS DI ZAMAN EDAN

BAB 20:

UJUB, PENYAKIT HALUS PARA AHLI IBADAH

"Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa." – (QS. An-Najm: 32)

Kita telah sampai pada bagian terakhir dari perjalanan ini, sebuah puncak pendakian spiritual. Di sini kita akan membahas level spiritualitas yang lebih tinggi, lebih halus, dan seringkali lebih menantang: tasawuf. Namun, bukan tasawuf yang identik dengan hal-hal aneh, keramat, atau meninggalkan dunia dengan cara yang eksentrik. Ini adalah tasawuf praktis ala Gus Baha: seni mengelola hati agar tetap waras, seimbang, dan selamat di tengah zaman yang penuh fitnah dan godaan.

Dan jika ada satu penyakit hati yang paling ditakuti oleh para ulama dan ahli ibadah, itu bukanlah *riya'* (pamer) yang relatif mudah dideteksi. Penyakit yang paling halus, paling mematikan, dan paling sering menjangkiti orang-orang saleh justru adalah **'ujub**.

'Ujub adalah rasa bangga dan kagum terhadap amal ibadah atau kelebihan diri sendiri, yang tidak disertai dengan penyandaran nikmat tersebut kepada Allah. Ia adalah virus sunyi yang bekerja di dalam hati, sebuah tepuk tangan meriah di ruang jiwa yang sepi. Orang yang *riya'* masih butuh penonton untuk memvalidasi

amalnya. Tetapi orang yang 'ujub, ia sudah cukup dengan dirinya sendiri sebagai penonton sekaligus pengagum. Ia salat tahajud, lalu hatinya berbisik, "Hebat sekali aku bisa bangun malam, sementara yang lain terlelap dalam dosa." Ia bersedekah, lalu hatinya berkata, "Mulia sekali aku, tidak seperti si fulan yang pelit dan cinta dunia." Ia baru saja "hijrah", lalu memandang rendah mereka yang belum sepertiinya.

Penyakit inilah yang bisa menghanguskan pahala amal sebesar gunung, mengubah ibadah yang seharusnya menjadi tangga menuju kerendahan hati menjadi podium kesombongan, dan secara perlahan menjauhkan kita dari Allah tanpa kita sadari.

Saat Ka'bah Menjadi Sumber Kesombongan

Untuk memahami betapa berbahayanya 'ujub, mari kita lihat contoh dari tempat yang paling suci di muka bumi: Ka'bah. Kita mungkin berpikir, orang yang hidup di sekitar Ka'bah, yang setiap hari melihatnya, pastilah orang-orang yang paling mulia dan rendah hati. Namun, Al-Qur'an merekam fakta sebaliknya.

Kaum kafir Quraisy, sebelum datangnya Islam, menjadikan kedekatan fisik mereka dengan Ka'bah sebagai sumber kesombongan terbesar. Mereka merasa lebih superior dari bangsa-bangsa lain hanya karena mereka adalah "penjaga" dan "penduduk" Tanah Haram. Allah mengkritik sikap ini dengan keras dalam Surat Al-Mu'minun:

"Mustakbirīna bihī sāmīran tahjurūn." (Dengan menyombongkan diri terhadapnya (Al-Qur'an atau Ka'bah) dan mengucapkan perkataan-perkataan keji di waktu malam).

Ayat ini menampar kita dengan sebuah kenyataan: bahkan hal yang paling mulia seperti Ka'bah pun bisa menjadi alat untuk berbuat sombong jika hati kita tidak benar. Ini adalah pelajaran penting. Di zaman sekarang, "Ka'bah" kita bisa bermacam-macam bentuknya. Bisa jadi itu adalah nasab kita sebagai keturunan kiai, almamater pesantren kita yang terkenal, gelar akademik kita yang mentereng, kelompok pengajian kita yang paling "nyunnah", atau bahkan jumlah hafalan Al-Qur'an kita.

Semua itu adalah kebaikan dan nikmat yang agung. Tetapi, saat kita mulai menjadikannya sebagai alat untuk merasa lebih baik, lebih suci, atau lebih hebat dari orang lain, saat itulah 'ujub mulai menggerogoti hati kita dan mengubah nikmat menjadi bencana.

Debat Para Sahabat:

Ibadah di Makkah vs. Menyebar ke Seluruh Dunia

Kesadaran akan bahaya 'ujub ini sudah dimiliki oleh para sahabat Nabi yang paling utama. Ada sebuah kisah menarik di masa kekhalifahan Sayyidina Umar bin Khattab. Setelah wilayah Syam (sekarang Suriah, Palestina, Lebanon, Yordania) berhasil ditaklukkan, banyak sahabat besar yang ditugaskan berdakwah di sana, seperti Abu Darda dan Salman Al-Farisi.

Suatu saat, Sayyidina Umar, dengan niat baik untuk memuliakan para sahabat senior, mengirim surat kepada mereka, "Kembalilah kalian ke Makkah. Tidakkah kalian rindu beribadah di Masjidil Haram, di mana salat di sana pahalanya seratus ribu kali lipat? Kalian sudah tua, saatnya menikmati sisa hidup di tempat yang paling mulia."

Secara logika, ajakan Umar sangat masuk akal. Siapa yang tidak mau panen pahala sebesar itu? Namun, jawaban dari para sahabat di Syam sungguh di luar dugaan. Mereka menolak ajakan tersebut. Dalam surat balasannya, mereka menulis sebuah kalimat yang menjadi kaidah penting dalam tasawuf: ***"Innal ardha lā tuqaddisu ahadan, wa innamā yuqaddisul insāna 'amaluhu."*** (Sesungguhnya bumi (tempat) tidak bisa menyucikan seseorang. Yang bisa menyucikan manusia hanyalah amalnya sendiri).

Logika mereka sederhana: Abu Jahal dan Abu Lahab lahir, besar, dan mati di Makkah, persis di samping Ka'bah. Apakah tempat yang mulia itu otomatis membuat mereka menjadi suci? Tentu tidak. Kesucian datang dari amal dan ketakwaan, bukan dari alamat domisili.

Lebih jauh, para sahabat itu khawatir jika mereka semua kembali dan berkumpul di Makkah, akan timbul penyakit 'ujub komunal. Mereka akan merasa menjadi kelompok elit yang paling saleh karena tinggal di tempat paling suci. Mereka lebih memilih untuk menyebar ke berbagai penjuru bumi yang saat itu masih "kosong" dari sujud, untuk mengajarkan tauhid kepada orang-orang baru. Bagi mereka, mengisi satu petak bumi yang belum pernah dipakai sujud dengan kalimat "La ilaha illallah" jauh lebih utama daripada berdesak-desakan di tempat yang sudah penuh dengan orang beribadah.

Sikap para sahabat ini mengajarkan kita cara melawan 'ujub: yaitu dengan memperluas perspektif, selalu merasa "kurang" dalam beramal, dan melihat ladang kebaikan yang lebih luas, bukan merasa "cukup" dan hebat dengan apa yang sudah dimiliki.

Obat Penawar 'Ujub: Kembalikan Semuanya kepada Allah

Lalu, bagaimana cara praktis untuk mengobati penyakit halus ini dalam kehidupan sehari-hari? Obatnya hanya satu, namun butuh latihan seumur hidup: melatih hati untuk mengembalikan semua kebaikan yang bisa kita lakukan kepada sumbernya yang hakiki, yaitu Allah SWT.

Setiap kali Anda berhasil melakukan sebuah amal baik, jangan biarkan hati Anda berlama-lama mengaguminya. Segera potong perasaan itu dengan sebuah kesadaran dan dialog batin:

- "Alhamdulillah, saya bisa salat tahajud malam ini. Ini bukan karena saya hebat, tetapi karena Allah yang membangunkan saya, memberi saya kekuatan, dan mengizinkan saya untuk bersujud kepada-Nya. Betapa banyak orang yang lebih saleh dari saya, namun malam ini Allah takdirkan tidak bangun."

- "Alhamdulillah, saya bisa bersedekah hari ini. Ini bukan karena saya dermawan, tetapi karena Allah yang menitipkan rezeki ini kepada saya dan menggerakkan hati saya untuk berbagi. Harta ini pun bukan milik saya, hanya titipan."

- "Alhamdulillah, saya bisa memahami ilmu ini. Ini bukan karena saya pintar, tetapi karena Allah yang membukakan pikiran saya dan memberi saya pemahaman. Betapa banyak orang yang lebih cerdas, namun hatinya tertutup dari hidayah."

Sikap ini disebut *tahdits bin ni'mah*, yaitu menceritakan nikmat (kemampuan beramal) dengan menyandarkannya kepada

Sang Pemberi Nikmat. Dengan terus-menerus melatih kesadaran ini, kita akan terhindar dari 'ujub. Kita akan tetap semangat beramal, namun tanpa rasa sombong. Kita menjadi seperti lebah yang menghasilkan madu yang manis, tetapi ia sendiri tidak pernah merasa bangga dengan madu tersebut, karena ia sadar ia hanya menjalankan tugas yang telah digariskan oleh Penciptanya.

Ingatlah selalu, amal sebesar apa pun bisa hancur lebur karena setitik 'ujub. Dan amal sekecil apa pun bisa menjadi agung di sisi Allah jika disertai dengan hati yang tulus dan rendah di hadapan-Nya.

BAB 21:
DILEMA ORANG BAIK:
TAMPIL ATAU BERSEMBUNYI?

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." – (QS. Ali 'Imran: 104)

Salah satu perdebatan klasik dan abadi dalam dunia tasawuf adalah tentang mana yang lebih utama bagi seorang saleh: menjadi terkenal atau bersembunyi? Dalam istilah Arab, ini adalah dilema antara **syuhrah** (popularitas, tampil di depan publik) dan **khumūl** (tidak dikenal, mengasingkan diri dari keramaian).

Ini bukan perdebatan sepele. Pilihan ini akan sangat menentukan jalan hidup, fokus ibadah, dan bahkan potensi fitnah yang akan dihadapi seseorang. Apakah lebih baik menjadi seorang kiai terkenal yang ceramahnya didengar ribuan orang, atau menjadi seorang petani saleh yang ibadahnya hanya diketahui oleh Allah? Apakah lebih utama menjadi seorang pejabat yang jujur dan berpengaruh, atau menjadi seorang guru ngaji di kampung terpencil yang hidupnya tenang dan jauh dari sorotan?

Kedua jalan ini memiliki argumen dan risiko masing-masing. Gus Baha, dengan kedalaman ilmunya, tidak memberikan jawaban

tunggal yang hitam-putih, melainkan mengajak kita untuk memahami konteks dan menimbang maslahat-mafsadatnya.

Jalan *Khumūl*: Keselamatan dalam Kesunyian

Jalan *khumūl* atau "bersembunyi" adalah jalan yang dipilih oleh banyak sekali wali dan orang-orang saleh di masa lalu. Alasan mereka sangat kuat dan didasarkan pada kehati-hatian yang luar biasa dalam menjaga hati.

Keunggulan utama jalan *khumūl* adalah ia **lebih aman dari penyakit-penyakit hati**. Seseorang yang tidak dikenal publik tidak akan digoda oleh riya' (pamer), karena memang tidak ada yang menonton amalnya. Ia tidak akan terjangkit virus 'ujub, karena tidak ada yang memuji-muji kehebatannya. Ia tidak akan gila hormat, karena tidak ada yang berebut mencium tangannya. Hatinya lebih mudah untuk fokus beribadah murni kepada Allah, tanpa ada distraksi dari hiruk-pikuk dunia.

Bagi mereka, ketenaran adalah sebuah fitnah (ujian) yang sangat besar. Popularitas bisa membuat orang lupa diri. Pujian bisa membuat hati menjadi keras. Dan tanggung jawab publik bisa menyita waktu yang seharusnya digunakan untuk bermunajat kepada Allah. Mereka lebih memilih ketenangan dan keselamatan dalam kesunyian. Mereka adalah para pahlawan yang menjaga "ruang privat" spiritualitas umat.

Imam Syafi'i, meskipun sangat populer karena ilmunya, dikenal sering menolak tawaran jabatan qadhi (hakim) dari khalifah. Beliau lebih memilih kemerdekaan dalam mengajar dan

menulis daripada terikat pada kekuasaan yang penuh dengan tanggung jawab dan potensi penyimpangan.

Jalan *Syuhrah*: Manfaat dalam Keterlihatan

Di sisi lain, jalan *syuhrah* atau "tampil" juga memiliki argumen yang tidak kalah kuat, terutama jika dilihat dari kacamata kemaslahatan umat yang lebih luas.

Keunggulan utama jalan *syuhrah* adalah **potensi manfaatnya yang jauh lebih besar**. Seorang ulama yang terkenal bisa menyebarkan ilmunya kepada jutaan orang melalui ceramah, buku, dan media. Seorang pengusaha saleh yang tampil di publik bisa menjadi inspirasi bagi banyak orang untuk berbisnis secara jujur. Seorang pejabat baik yang dikenal luas bisa menjadi teladan dan membentengi masyarakat dari pengaruh figur-figur yang buruk. Mereka adalah para pahlawan yang menjaga "ruang publik" umat.

Jika semua orang baik dan berilmu memilih untuk *khumūl* dan bersembunyi di pelosok-pelosok, siapa yang akan mengisi ruang publik? Siapa yang akan menjadi rujukan umat saat mereka bingung? Siapa yang akan melawan argumen-argumen sesat yang disebarkan secara masif oleh kelompok-kelompok yang tidak bertanggung jawab?

Kekosongan figur baik di ruang publik adalah sebuah bencana. Masyarakat akan kehilangan teladan. Akibatnya, yang akan menjadi "idola" dan panutan adalah para artis, selebgram, atau "ustaz karbitan" yang mungkin akhlak dan ilmunya tidak bisa

dipertanggungjawabkan. Ruang publik akan diisi oleh kegaduhan, bukan pencerahan.

Kesimpulan Kontekstual:

Lihat Kondisi Zaman!

Lalu, mana yang harus kita pilih? Gus Baha memberikan sebuah kesimpulan yang sangat kontekstual dan cerdas. Pilihan antara *syuhrah* dan *khumūl* sangat bergantung pada **niat, kapasitas diri, dan yang terpenting, kondisi zaman.**

Di zaman di mana kebaikan masih dominan dan figur-figur saleh mudah ditemukan di setiap sudut, memilih jalan *khumūl* untuk menjaga hati mungkin adalah pilihan yang lebih utama dan lebih selamat.

Namun, di zaman kita sekarang—zaman media sosial di mana keburukan, kebodohan, dan kesesatan justru ditampilkan secara terang-terangan dan menjadi viral—maka hukumnya bisa berbalik.

Di zaman seperti ini, orang-orang baik yang memiliki kapasitas (baik itu ilmu, harta, maupun pengaruh) justru **wajib untuk "tampil"**. Diamnya orang baik di tengah maraknya kemungkaran adalah sebuah kejahatan tersendiri. Tampilnya mereka bukan lagi untuk mencari popularitas pribadi, melainkan menjadi sebuah *fardhu kifayah* (kewajiban kolektif) untuk mengimbangi arus keburukan dan memberikan alternatif yang sehat bagi umat.

Tentu saja, jalan *syuhrah* ini penuh dengan risiko dan ujian keikhlasan. Seseorang yang memilih jalan ini harus terus-menerus

berjuang melawan penyakit hati, meluruskan niatnya setiap saat, dan selalu memohon perlindungan kepada Allah. Ia harus siap dengan pujian yang bisa melenakan dan cacian yang bisa menjatuhkan.

Pada akhirnya, ini adalah pilihan pribadi yang harus dipertimbangkan dengan matang. Apakah kita lebih condong menjadi seperti Uwais al-Qarni yang saleh dalam kesunyian, atau seperti Imam Ghazali yang "tampil" dengan karya-karyanya yang mencerahkan jutaan orang? Keduanya adalah jalan yang benar, selama dilandasi oleh ilmu, niat yang tulus, dan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan zaman.

BAB 22:
BERAGAMA DENGAN CERDAS:
KAPAN PERLU "AKAL-AKALAN"?

"Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya." – (QS. Al-Anfal: 30)

Dalam pandangan sebagian orang, Islam seringkali digambarkan sebagai agama yang lurus, kaku, dan anti "akal-akalan". Seorang muslim yang baik seolah-olah harus selalu jujur secara harfiah, tidak boleh berbohong sedikit pun, dan tidak boleh menggunakan strategi atau taktik yang terkesan "licik". Sikap ini, meskipun tampak mulia, seringkali lahir dari pemahaman yang kurang komprehensif terhadap keluasan syariat dan realitas kehidupan.

Gus Baha, dengan keberanian intelektualnya, mendobrak pandangan ini. Beliau menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang sangat cerdas dan strategis. Dalam kondisi tertentu, Islam tidak hanya memperbolehkan, tetapi terkadang juga menganjurkan penggunaan strategi, taktik, atau apa yang dalam bahasa Arab disebut *makīdah* dan *hilah* (rekayasa atau "akal-akalan"), selama tujuannya untuk menegaskan kebenaran dan mengalahkan kebatilan.

Membedakan antara tipu daya yang tercela untuk menipu sesama muslim dan strategi yang terpuji untuk melawan musuh kebenaran adalah kunci untuk memahami bab ini.

Saat Allah "Membalas Tipu Daya"

Dasar dari pemahaman ini datang dari Al-Qur'an sendiri. Dalam banyak ayat, termasuk ayat pembuka bab ini, Allah menyifati diri-Nya sebagai "pembalas tipu daya" (*khairul mākirin*). Tentu ini tidak bisa diartikan secara harfiah bahwa Allah adalah Dzat penipu yang licik. Ini adalah sebuah gaya bahasa retorika (*balaghah*) yang disebut *musyakalah*, di mana sebuah kata digunakan untuk mengimbangi kata lain demi keindahan dan kekuatan bahasa.

Maksudnya adalah, ketika orang-orang kafir membuat rencana jahat (makar) untuk menghancurkan Islam, maka Allah akan membalasnya dengan sebuah "makar" atau strategi yang jauh lebih hebat untuk menggagalkan rencana mereka. Nilai sebuah tindakan yang sama (misalnya, merekayasa sesuatu) akan berbeda 180 derajat tergantung pada niat dan siapa pelakunya. Jika dilakukan oleh orang zalim untuk menipu, itu disebut rekayasa jahat. Jika dilakukan oleh orang saleh untuk membela kebenaran, itu disebut kecerdasan atau strategi.

Prinsip ini juga ditegaskan dalam sebuah hadis yang sangat terkenal: "***Al-harbu khid'ah.***" (Perang adalah tipu daya/strategi). Dalam konteks peperangan, menipu musuh tentang kekuatan pasukan atau arah serangan adalah sebuah keharusan untuk meraih kemenangan dan meminimalisir korban.

Kecerdasan Nabi Sulaiman

"Mengerjai" Ratu Balqis

Contoh paling elegan tentang penggunaan strategi cerdas dalam dakwah bisa kita lihat dalam kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis. Ketika Ratu Balqis hendak datang ke istananya, Nabi Sulaiman tidak hanya menyambutnya dengan biasa. Beliau melakukan serangkaian "rekayasa psikologis" untuk menunjukkan kebesaran Allah dan mematahkan kesombongan sang ratu.

Salah satunya adalah ketika beliau memerintahkan untuk mengubah sedikit bentuk singgasana Ratu Balqis yang telah dipindahkan secara ajaib ke istananya. Tujuannya untuk menguji kecerdasan dan ketelitian sang ratu. Dan yang paling terkenal adalah ketika Nabi Sulaiman membangun sebuah lantai istana yang terbuat dari kaca bening, yang di bawahnya mengalir air.

"Dikatakan kepadanya: 'Masuklah ke dalam istana'. Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya..." (QS. An-Naml: 44)

Mengapa Nabi Sulaiman melakukan "trik" ini? Para mufasir menjelaskan, salah satunya adalah untuk membuktikan atau menepis gosip yang beredar saat itu bahwa kaki Ratu Balqis berbulu seperti kaki keledai. Dengan membuat lantai kaca itu, sang ratu secara refleks akan menyingkapkan pakaiannya, dan Nabi Sulaiman pun bisa melihat kakinya tanpa harus "mengintip" secara tidak sopan. Ini adalah sebuah cara yang sangat cerdas dan beradab untuk melakukan verifikasi.

Kisah ini menunjukkan bahwa penggunaan akal, strategi, dan bahkan "trik" yang positif diperbolehkan dalam dakwah untuk menunjukkan kebesaran Allah dan mengalahkan argumen lawan.

Taktik Adu Domba

Nu'aim bin Mas'ud

Contoh lain yang lebih "keras" dan menunjukkan kebolehan strategi dalam kondisi perang terjadi dalam Perang Khandaq (Perang Ahzab). Saat itu, umat Islam di Madinah dikepung oleh koalisi besar pasukan kafir Quraisy dan sekutu-sekutunya, termasuk kaum Yahudi Bani Quraizhah yang berkhianat. Kondisi umat Islam sangat genting.

Di tengah situasi kritis itu, seorang tokoh bernama Nu'aim bin Mas'ud datang menghadap Nabi dan menyatakan keislamannya secara diam-diam. Keislamannya ini belum diketahui oleh pihak musuh. Ia pun menawarkan diri, "Ya Rasulullah, perintahkanlah aku melakukan apa saja untuk membantu."

Nabi pun bersabda, "Engkau hanya satu orang, lakukanlah apa yang bisa engkau lakukan untuk memecah belah mereka, karena sesungguhnya perang adalah tipu daya."

Berbekal izin dari Nabi, Nu'aim bin Mas'ud melancarkan sebuah operasi intelijen yang brilian. Pertama, ia mendatangi kaum Yahudi Bani Quraizhah dan berkata, "Wahai kaum Yahudi, kalian tahu kaum Quraisy itu bukan penduduk asli sini. Jika mereka menang, mereka akan mengambil rampasan perang lalu pulang, meninggalkan kalian sendirian untuk berhadapan dengan

Muhammad. Jangan mau berperang bersama mereka kecuali jika mereka menyerahkan beberapa tokoh mereka sebagai jaminan."

Setelah itu, ia mendatangi pimpinan Quraisy, Abu Sufyan, dan berkata, "Wahai kaum Quraisy, aku dengar kabar bahwa kaum Yahudi menyesali pengkhianatan mereka dan telah membuat perjanjian rahasia dengan Muhammad. Mereka akan meminta jaminan beberapa tokoh kalian, lalu akan menyerahkan kalian kepada Muhammad untuk dibunuh."

Taktik adu domba ini berhasil dengan sempurna. Kedua belah pihak menjadi saling curiga dan tidak percaya. Koalisi besar pasukan Ahzab pun retak dari dalam, yang kemudian disempurnakan oleh pertolongan Allah dengan datangnya angin topan yang menghancurkan perkemahan mereka.

Kisah ini adalah contoh nyata bahwa dalam kondisi darurat untuk membela agama, menggunakan strategi yang "tidak lurus" pun diperbolehkan. Tentu, ini tidak bisa diterapkan dalam semua kondisi. Namun, ia mengajarkan kita bahwa Islam bukanlah agama yang naif. Ia adalah agama yang menghargai nalar, strategi, dan kecerdasan untuk mencapai tujuan yang mulia.

BAB 23:
IMAM SYAFI'I HIJRAH, IMAM AHMAD DIPENJARA:
MANA YANG BENAR?

"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah mereka saling membunuh. Tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya." – (QS. Al-Baqarah: 253)

Salah satu sumber utama keruwetan dan perpecahan di kalangan umat Islam adalah ketidakmampuan kita untuk menerima dan menghargai perbedaan pendapat (*ikhtilaf*), terutama dalam menyikapi masalah-masalah sosial, politik, dan metode dakwah. Kita cenderung memiliki mentalitas "jika tidak 100% sama denganku, maka engkau pasti salah". Kita menuntut adanya satu jawaban tunggal untuk semua persoalan, padahal realitasnya jauh lebih kompleks.

Penyakit "merasa paling benar" ini seringkali lahir dari wawasan yang sempit. Kita hanya tahu satu metode, satu guru, atau satu pendekatan, lalu menganggapnya sebagai satu-satunya kebenaran mutlak. Gus Baha, dengan wawasan sejarahnya yang luas, mengajak kita untuk memiliki kelapangan dada dengan melihat bagaimana para ulama besar di masa lalu pun seringkali memiliki ijtihad dan mengambil sikap yang berbeda-beda, bahkan bertolak belakang, dalam menghadapi satu masalah yang sama. Dan semuanya, dalam pandangan Allah, bisa jadi sama-sama benar.

Dua Manhaj Dakwah: Nabi Isa vs. Nabi Yahya

Untuk memahami akar dari keragaman metode ini, kita bisa menengok pada dua model dakwah para nabi yang sering dikutip oleh para ulama.

1. **Manhaj Nabi Isa AS:** Nabi Isa dikenal dengan pendekatannya yang inklusif dan "menyembuhkan". Jika beliau singgah di suatu kampung, beliau justru akan mencari orang yang paling nakal, paling sakit, atau paling bermasalah. Ketika ditegur mengapa bergaul dengan para pendosa, beliau menjawab, "Saya ini dokter, dan tugas dokter adalah mencari dan menyembuhkan orang sakit." Ini adalah manhaj dakwah yang proaktif, merangkul, dan fokus pada pembinaan.

2. **Manhaj Nabi Yahya AS:** Nabi Yahya, sebaliknya, dikenal dengan pendekatannya yang eksklusif dan "menjaga". Jika beliau singgah di suatu kampung, beliau justru akan mencari orang yang paling saleh untuk ditemui dan diajak beribadah bersama. Tujuannya adalah untuk menjaga kesucian diri dan komunitas dari pengaruh buruk lingkungan. Ini adalah manhaj dakwah yang protektif, menjaga jarak, dan fokus pada penguatan internal.

Kedua manhaj ini, kata Gus Baha, sama-sama valid dan diwarisi oleh para ulama setelahnya. Ada kiai yang suka "blusukan" ke tempat-tempat maksiat untuk berdakwah, ada pula kiai yang memilih fokus mendidik para santri di dalam benteng pesantren. Keduanya benar, karena keduanya meneladani para nabi. Masalah muncul ketika pengikut satu manhaj menyalahkan pengikut manhaj lainnya.

Studi Kasus Terbesar: Fitnah *Khalqul Qur'an*

Puncak dari perbedaan ijthad ini bisa kita lihat dalam sebuah peristiwa besar dalam sejarah Islam yang dikenal sebagai *mihnah* atau fitnah *khalqul qur'an*. Saat itu, di masa Khalifah Al-Ma'mun dari Dinasti Abbasiyah, paham Mu'tazilah menjadi paham resmi negara. Salah satu doktrin utamanya adalah keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk (diciptakan), bukan Kalamullah yang *qadim* (azali).

Semua ulama dipaksa untuk mengakui doktrin ini. Siapa yang menolak akan disiksa, dipenjara, atau bahkan dibunuh. Dalam menghadapi fitnah besar ini, dua imam besar Ahlussunnah, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal, mengambil sikap yang 180 derajat berbeda.

- **Sikap Imam Syafi'i (Menghindar dan Berkarya):** Imam Syafi'i, dengan kecerdasan fiqh-nya, memilih untuk tidak berkonfrontasi langsung dengan penguasa. Ketika ditanya apakah Al-Qur'an itu makhluk, beliau menjawab dengan jawaban diplomatis yang cerdas. Sambil menunjuk kitab-kitab di sekelilingnya—Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an—beliau berkata, "Semua *ini* adalah makhluk." Kata "ini" bisa merujuk pada kitab-kitab fisik (kertas dan tintanya) yang memang makhluk, atau merujuk pada keempatnya secara umum. Penguasa pun puas dengan jawaban itu. Setelah merasa situasi tidak kondusif, Imam Syafi'i memilih untuk "hijrah" ke Mesir. Di sana, beliau fokus mengajar, menulis, dan mengader ulama-ulama besar, yang hasilnya adalah sebuah mazhab fiqh raksasa yang kita kenal hingga

hari ini. Bagi Imam Syafi'i, menyelamatkan keberlangsungan ilmu dan kaderisasi ulama adalah prioritas utama.

- **Sikap Imam Ahmad (Bertahan dan Melawan):** Imam Ahmad bin Hanbal mengambil jalan yang berbeda. Beliau melihat bahwa jika tidak ada satu pun ulama besar yang berani mengatakan kebenaran secara tegas, maka akidah umat secara luas akan rusak. Beliau memilih untuk bertahan di Baghdad dan dengan lantang menolak doktrin tersebut. Akibatnya, beliau ditangkap, disiksa dengan kejam, dan dipenjara selama bertahun-tahun. Keteguhan beliau menjadi simbol perlawanan Ahlussunnah dan pada akhirnya berhasil membalikkan keadaan. Berkat kegigihan beliau, akidah Ahlussunnah tentang Al-Qur'an sebagai Kalamullah yang *qadim* tetap terjaga.

Lalu, mana yang benar? Imam Syafi'i atau Imam Ahmad? Jawabannya: keduanya adalah pahlawan Islam dengan medan jihadnya masing-masing. Imam Syafi'i berijtihad untuk menyelamatkan "pabrik" ulama, sementara Imam Ahmad berijtihad untuk menyelamatkan "produk" akidah bagi masyarakat awam. Keduanya benar menurut pertimbangan dan konteksnya masing-masing.

Pelajaran dari Keledai Luqman Al-Hakim

Kisah ini mengajarkan kita untuk tidak mudah menyalahkan pilihan orang lain yang berbeda dengan kita. Karena seringkali, apa pun yang kita lakukan, akan selalu ada yang mengkritik.

Seperti dalam kisah masyhur tentang Luqman Al-Hakim dan anaknya yang membawa seekor keledai ke pasar.

- Saat Luqman naik keledai dan anaknya jalan kaki, orang-orang berkata, "Ayah tidak punya perasaan!"

- Saat anaknya yang naik dan Luqman yang jalan kaki, orang-orang berkata, "Anak durhaka!"

- Saat keduanya naik keledai, orang-orang berkata, "Tidak punya belas kasihan, menyiksa hewan!"

- Saat keduanya jalan kaki menuntun keledai, orang-orang berkata, "Bodoh sekali, punya keledai kok tidak dinaiki!"

Luqman pun berkata kepada anaknya, "Lihatlah, Nak. Mustahil bagi kita untuk memuaskan semua orang."

Pelajaran dari semua kisah ini sangat jelas: dalam urusan sosial dan metode dakwah, seringkali tidak ada jawaban yang mutlak benar atau salah. Yang ada adalah ijtihad yang didasarkan pada ilmu dan pertimbangan maslahat. Tugas kita bukanlah menjadi hakim atas ijtihad orang lain, melainkan melapangkan dada untuk menerima keragaman, karena keragaman itu sendiri adalah rahmat.

BAB 24:
KESUKSESAN ITU KATA ALLAH,
BUKAN KATA MANUSIA

"Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa." – (QS. An-Najm: 32)

Kita hidup di zaman yang terobsesi dengan "kesuksesan". Majalah, media sosial, dan seminar motivasi tanpa henti menyodorkan kepada kita definisi sukses yang sangat sempit dan materialistik: punya rumah mewah, mobil sport, jabatan tinggi, jutaan pengikut, dan liburan ke luar negeri. Akibatnya, kita terus-menerus membandingkan hidup kita dengan pencapaian orang lain, dan seringkali merasa gagal, cemas, dan tidak berharga.

Ironisnya, penyakit "standar kesuksesan duniawi" ini juga menjangkiti cara kita beragama. Kita mulai mengukur kesalehan dan keberhasilan spiritual dengan parameter yang bisa dilihat mata. Seorang kiai dianggap "sukses" jika pondoknya besar dan santrinya ribuan. Sebuah doa dianggap "mustajab" jika keinginan kita langsung terkabul. Seseorang dianggap "wali" jika punya banyak karamah yang spektakuler.

Gus Baha mengajak kita untuk membongkar total cara pandang yang dangkal ini. Beliau mengingatkan bahwa standar kesuksesan di mata Allah seringkali sangat berbeda, bahkan bertolak belakang,

dengan standar kesuksesan di mata manusia. Kesuksesan sejati itu subjektif, unik untuk setiap hamba, dan rahasianya hanya milik Allah semata.

Bahaya Menjadikan Doa sebagai Tolok Ukur Iman

Salah satu kesalahan fatal dalam logika beragama adalah menjadikan terkabulnya doa sebagai tolok ukur kebenaran iman atau kedekatan seseorang dengan Allah. "Kalau imanmu kuat, pasti doamu terkabul." "Kalau kamu orang saleh, pasti Allah kabulkan permintaanmu."

Logika semacam ini sangat berbahaya. Mengapa? Karena jika ini standarnya, maka Islam akan menjadi korban. Berapa banyak doa orang-orang Islam yang saleh di seluruh dunia yang secara kasat mata tidak terkabul? Apakah itu berarti iman mereka lemah atau Allah tidak sayang pada mereka? Tentu tidak. Bahkan doa para nabi pun ada yang tidak dikabulkan oleh Allah.

Allah Maha Tahu apa yang terbaik bagi hamba-Nya. Terkadang, Allah tidak mengabulkan doa kita justru karena kasih sayang-Nya. Mungkin jika doa kita untuk menjadi kaya dikabulkan, kita justru akan menjadi sombong dan lupa diri. Mungkin jika doa kita untuk mendapatkan jabatan dikabulkan, kita justru akan terjerumus dalam korupsi. Allah memberi apa yang kita butuhkan, bukan selalu apa yang kita inginkan.

Iman harus dibangun di atas fondasi ilmu dan makrifat, yaitu keyakinan yang tak tergoyahkan pada kebijaksanaan dan kasih sayang Allah, terlepas dari apakah doa-doa kita terkabul atau tidak.

Menggantungkan iman pada transaksi doa adalah bentuk ketidakpercayaan terselubung pada ke-Maha Tahu-an Allah.

**Kisah Uwais al-Qarni:
"Kegagalan" yang Dipuji Setinggi Langit**

Contoh terbaik tentang betapa subjektifnya standar kesuksesan Allah adalah kisah Uwais al-Qarni. Uwais adalah seorang pemuda dari Yaman yang hidup di zaman Nabi. Kerinduannya untuk bertemu Rasulullah SAW begitu membara. Baginya, puncak kesuksesan dunia adalah bisa menatap wajah mulia sang Nabi.

Suatu saat, ia meminta izin kepada ibunya yang sudah tua dan lumpuh untuk pergi ke Madinah. Sang ibu mengizinkan, dengan satu syarat: "Pergilah, Nak. Tapi setelah bertemu Nabi, segeralah pulang karena ibu membutuhkanmu."

Dengan penuh semangat, Uwais menempuh perjalanan jauh dari Yaman ke Madinah. Namun, takdir berkata lain. Sesampainya di Madinah, Rasulullah SAW sedang tidak berada di rumah karena memimpin sebuah peperangan. Mengingat janjinya kepada sang ibu, dengan berat hati Uwais memutuskan untuk segera kembali ke Yaman.

Secara duniawi, perjalanan Uwais adalah sebuah "kegagalan" total. Ia tidak berhasil mencapai impian terbesarnya. Ia gagal bertemu Nabi.

Namun, apa kata langit? Setelah Uwais pulang, Nabi Muhammad SAW justru berkata kepada para sahabatnya, termasuk Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib, "Nanti akan datang

seorang pemuda dari Yaman bernama Uwais. Ia sangat berbakti kepada ibunya. Doanya sangat mustajab. Jika kalian bertemu dengannya, mintalah doa dan istighfar darinya."

Subhanallah! Seorang yang "gagal" bertemu Nabi justru dipuji setinggi langit dan para sahabat senior diperintahkan untuk meminta doanya. Mengapa? Karena di mata Allah, kesuksesan Uwais bukanlah pada pertemuannya dengan Nabi, melainkan pada baktinya yang luar biasa kepada sang ibu. Ia telah menunaikan "peran" yang Allah takdirkan untuknya dengan sempurna.

Santri Bodoh Jadi Pendiri Masjid, Santri Pintar Jadi Penerima

Gus Baha sering memberikan perumpamaan modern yang menohok untuk menjelaskan hal ini. Bayangkan ada dua orang santri di sebuah pesantren. Santri pertama sangat pintar, selalu menjadi juara kelas, dan karena kepintarannya, ia selalu mendapat beasiswa dan hadiah. Hidupnya selalu berada di posisi sebagai "penerima".

Santri kedua adalah kebalikannya. Di kelas ia biasa-biasa saja, bahkan cenderung dianggap "bodoh". Setelah lulus, ia tidak menjadi kiai besar, melainkan bekerja sebagai TKI di Korea. Di sana, di tengah lingkungan yang ateistik, ia merasakan kerinduan yang mendalam pada agamanya. Ia pun tergerak untuk menyisihkan sebagian besar gajinya, mengoordinir teman-temannya, dan akhirnya berhasil mendirikan sebuah masjid, satu-satunya masjid di kota itu. Dalam skenario ini, santri yang dianggap "bodoh" justru berada di posisi sebagai "pemberi" dan menjadi benteng bagi akidah puluhan TKI lainnya.

Lalu, siapa yang lebih sukses di mata Allah? Santri pintar yang selalu menerima, atau santri "bodoh" yang menjadi pemberi dan pendiri? Jawabannya hanya Allah yang tahu.

Kisah-kisah ini mengajarkan kita untuk berhenti membanding-bandingkan jalan hidup kita dengan orang lain. Setiap dari kita memiliki panggung dan peran yang unik dari Allah. Ada yang ditakdirkan menjadi ulama, ada yang menjadi pengusaha, ada yang menjadi ibu rumah tangga, ada yang menjadi perawat. Kesuksesan tidak diukur dari seberapa besar atau menterengnya panggung kita, melainkan dari seberapa tulus dan totalitas kita dalam menjalankan peran tersebut demi mencari ridha Allah. Fokuslah pada peranmu, dan biarkan Allah yang menjadi penilainya.

BAB 25:
TUJUAN AKHIR:
MENJEMPUT HUSNUL KHATIMAH

"Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." – (QS. Al-Fajr: 27-30)

Kita telah tiba di bab terakhir, di muara dari seluruh perjalanan kita. Setelah membenahi pikiran, menata hati, menavigasi dunia, dan menyelami samudra ilmu, semua itu mengerucut pada satu tujuan akhir yang dirindukan oleh setiap mukmin: meraih akhir hidup yang baik, atau yang kita kenal dengan istilah ***Husnul Khatimah***.

Husnul Khatimah bukanlah sekadar tentang meninggal dalam keadaan bersyahadat. Itu adalah puncaknya. Namun, proses untuk menjemputnya adalah sebuah seni menjalani hidup itu sendiri. Ia bukanlah sesuatu yang kita persiapkan satu jam sebelum ajal, melainkan sesuatu yang kita rajut dalam setiap tarikan napas, setiap hari.

Gus Baha, dengan nalar tasawufnya yang praktis, mengajarkan kita untuk tidak memandang kematian dengan rasa takut yang

melumpuhkan, melainkan dengan sebuah optimisme dan persiapan yang cerdas.

Kembali ke Resep Awal: Hidup sebagai Penantian

Masih ingatkah Anda dengan resep hidup tenang di Bab 1? Yaitu membingkai seluruh hidup kita sebagai sebuah penantian ibadah. Setelah Subuh, niatkan menunggu Zuhur. Setelah Zuhur, niatkan menunggu Asar, dan begitu seterusnya.

Ternyata, resep sederhana ini bukan hanya untuk ketenangan duniawi. Ia adalah strategi paling jitu untuk menjemput Husnul Khatimah. Mengapa? Karena ajal adalah rahasia terbesar Allah. Kita tidak pernah tahu kapan dan dalam kondisi apa ia akan datang.

Karena kita tidak tahu, maka strategi terbaik bukanlah mencoba menebak-nebak, melainkan memastikan bahwa setiap momen dalam hidup kita berpotensi menjadi momen "akhir yang baik". Dengan terus-menerus berniat menunggu salat, kita seolah-olah sedang berkata kepada Allah, "Ya Allah, aku selalu siap. Jika Engkau memanggilku sekarang, aku sedang dalam keadaan beribadah kepada-Mu."

Ini mengubah cara pandang kita terhadap kematian. Dari yang tadinya menakutkan, menjadi sesuatu yang kita siapkan dengan rileks. Kita tidak perlu melakukan ritual-ritual aneh atau menunggu menjadi tua untuk mempersiapkan kematian. Persiapannya adalah dengan menjalani hidup normal—bekerja, makan, tidur, bercanda—namun dengan hati yang selalu terikat pada penantian ibadah berikutnya.

Doa Terbaik:
Kerinduan untuk Bertemu

Cara pandang para wali terhadap kematian sangatlah berbeda dengan kita. Jika kita cenderung takut mati, mereka justru merindukannya. Bukan karena putus asa dengan dunia, melainkan karena kematian adalah pintu gerbang untuk bertemu dengan Dzat yang paling mereka cintai, yaitu Allah SWT.

Ada sebuah doa masyhur yang sering dipanjatkan oleh para orang saleh:

"Allāhummaj'al khaira ayyāmī yauma alqāka." (Ya Allah, jadikanlah hari terbaikku adalah hari saat aku bertemu dengan-Mu).

Doa ini adalah puncak dari cinta dan kerinduan. Bagi mereka, dunia adalah tempat berjuang, tempat menahan rindu. Sementara akhirat adalah tempat "pulang kampung", tempat melepas segala lelah dan bertemu dengan Sang Kekasih. Dengan cara pandang seperti ini, kematian kehilangan sengatnya yang menakutkan. Ia berubah menjadi sebuah janji pertemuan yang indah.

Optimisme Tauhid:
Allah Itu *Al-Hadi*

Salah satu sumber kecemasan kita di akhir zaman adalah kekhawatiran akan nasib agama dan umat Islam. Kita melihat banyak kemungkaran, perpecahan, dan kebodohan, lalu kita menjadi pesimis dan cemas berlebihan, seolah-olah Islam akan hancur.

Gus Baha mengingatkan kita untuk kembali pada tauhid. Salah satu nama Allah adalah ***Al-Hadi***, Yang Maha Memberi Petunjuk. Sifat Allah ini, seperti sifat-sifat lainnya, pasti terlaksana (*nāfidzah*). Artinya, di setiap zaman, seburuk apa pun kondisinya, Allah pasti akan selalu memunculkan orang-orang yang diberi-Nya petunjuk.

Agama ini bukan milik kita, ia milik Allah. Dan Allah telah berjanji akan menjaganya. Tugas kita bukanlah memikul beban untuk "menyelamatkan Islam" sendirian, karena itu di luar kapasitas kita. Tugas kita adalah memastikan diri kita dan keluarga kita termasuk ke dalam golongan orang-orang yang diselamatkan dan diberi petunjuk oleh Allah.

Keyakinan ini akan melahirkan optimisme yang luar biasa. Kita akan tetap semangat berdakwah dan berbuat baik, bukan karena cemas, tetapi karena yakin bahwa kita sedang menjadi bagian dari skenario besar Allah untuk menjaga cahaya-Nya di muka bumi.

Refleksi Terakhir: Rahasia di Balik Ajal

Ajal itu rahasia. Bisa jadi ia datang saat kita sedang sujud dalam salat. Tapi bisa juga ia datang saat kita sedang tersenyum tulus kepada tetangga. Bisa jadi ia datang saat lisan kita basah karena zikir. Tapi bisa juga ia datang saat kita baru saja mengucapkan "Alhamdulillah" setelah minum seteguk air.

Karena kita tidak pernah tahu, maka jadikanlah setiap perbuatan baik, sekecil apa pun, sebagai proyek *Husnul Khatimah* kita. Jangan pernah meremehkan satu senyuman, satu ucapan terima kasih, atau satu niat baik di dalam hati. Karena bisa jadi,

justru amal "sepele" itulah yang tercatat sebagai penutup dari buku kehidupan kita.

Semoga Allah, dengan rahmat-Nya yang tak terbatas, mengakhiri hidup kita semua dalam keadaan terbaik, dalam keadaan Dia ridha kepada kita, dan kita pun ridha kepada-Nya. Amin.

Penutup:

Hati yang Lurus di Jalan yang Lurus

Kita telah sampai di akhir perjalanan kata-kata dalam buku ini, namun semoga ini menjadi awal dari perjalanan baru di dalam hati dan pikiran kita masing-masing.

Jika ada satu benang merah yang bisa kita tarik dari semua pembahasan ini, itu adalah sebuah kesimpulan sederhana: kunci utama untuk menghadapi dunia yang *ruwet* dan penuh kebisingan adalah dengan kembali pada **kewarasan tauhid dan nalar sehat** yang diajarkan Al-Qur'an dan diwariskan oleh para ulama pewaris Nabi.

Gus Baha, melalui ceramah-ceramahnya, telah menunjukkan kepada kita bahwa Islam bukanlah agama yang rumit. Manusia yang seringkali membuatnya menjadi rumit dengan cara pandang yang keliru. Beliau mengajak kita untuk menemukan kembali kebahagiaan yang otentik, yang tidak bergantung pada validasi manusia atau pencapaian duniawi.

Kebahagiaan sejati, sebagaimana yang kita pelajari, bukanlah sesuatu yang dikejar di luar, melainkan sesuatu yang digali dari dalam. Ia bersumber dari pemurnian tauhid, dari kemampuan kita untuk berpikir positif dan mengubah cara pandang, dari kelapangan hati untuk menerima perbedaan, dan yang terpenting,

dari kesadaran penuh akan posisi kita sebagai seorang hamba yang sangat mulia karena memiliki Tuhan Yang Maha Sempurna.

Jalan yang lurus, *shirāthal mustaqīm*, yang kita minta minimal tujuh belas kali dalam sehari, sesungguhnya hanya bisa ditempuh dengan bekal hati yang lurus, *qalbun salīm*. Hati yang tidak mudah menghakimi, tidak gampang cemas, tidak silau oleh dunia, dan selalu berbaik sangka kepada Tuhannya.

Semoga seluruh isi buku ini, yang tak lebih dari setetes air dari samudra ilmu Gus Baha dan para ulama, bisa menjadi ikhtiar kecil untuk membantu kita semua meluruskan keduanya: meluruskan hati kita, agar kita bisa tetap istiqamah berjalan di atas jalan-Nya yang lurus.

Wallahu a'lam bish-shawab.